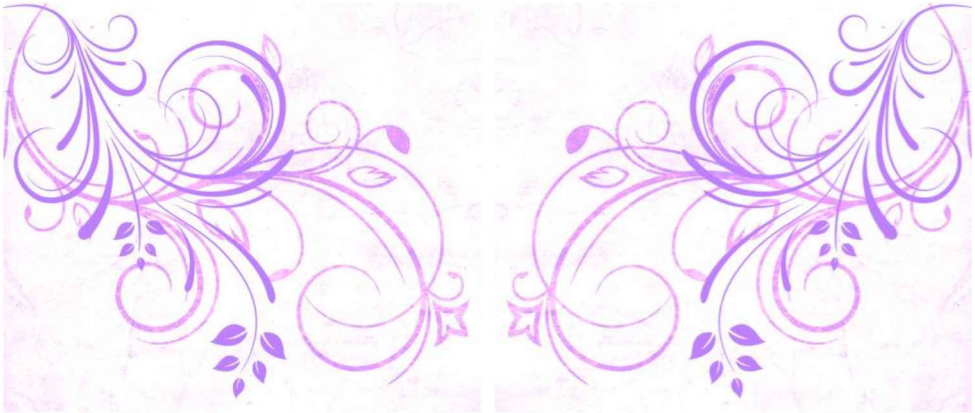

Bells Café Series

#3

MINE

A novel by

Ally Jane

Mine
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
Ebooksia Publisher
Taman Wanasari Indah Blok D2
Cibitung, Bekasi, Jawa Barat

-, Januari 2018
Bekasi, Ebooksia Publisher, 2018
vi + 223; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Cass Vina Safitri, Uphyx, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Chintya Dewi, Rohmah Wahyuni, Syera Clareta, Mbak Pipin. :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love you, Guys. ^_^

Love,

Ally Jane

Bells Café Series

Kau tak pernah gagal
membuatku jatuh cinta
setiap detiknya.
Ya, kau.
Milikku.

Daftar Isi

Thanks to		iii
Daftar Isi		v
Satu	A Perfect Night	1
Dua	Pesan Dari Masa Lalu	18
Tiga	Ancaman Datang	31
Empat	Back to The Past	44
Lima	Cerita Dari Masa Lalu	60
Enam	To Be With You	73
Tujuh	I Can't Let You Go	86
Delapan	Ask Me to Stay	101
Sembilan	Revenge	115
Sepuluh	Acceptance	128
Sebelas	Marry Me	146
Dua Belas	This Love	161
Tiga Belas	Another Perfect Night	174
Empat Belas	Marry You, Finally	188
Lima Belas	With Love	201
Epilog		216
Bella's Café Series		221
About Me		222
My Other Stories		223

Ally Jane

Bells Café Series

There's This Girl

ALLY JANE

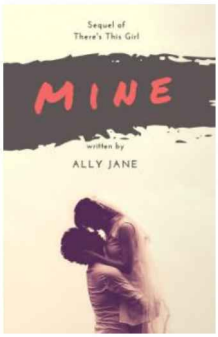

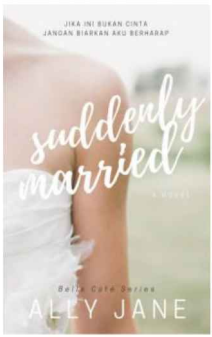

Satu

A Perfect Night

Aldric dan David bertukar pandang jengah, agak kesal, ketika Hyacinth dan Tatia membicarakan sesuatu dalam bisikan, lalu terkikik bersama. Seharusnya ini makan malam romantis, tapi kedua gadis itu ....

"*Dude,* bisakah kau bawa kekasihmu duduk di meja lain?" Pertanyaan Aldric itu akhirnya membuat perhatian Hyacinth kembali padanya.

Di sebelah Aldric, David membalas, "Dengan senang hati."

Tatia merengut menatap David sebagai akibatnya. Sementara, Hyacinth menyipitkan mata kesal.

"Jangan menatapku seperti itu, Sayang. Kau yang memulai." Aldric tersenyum tanpa rasa bersalah pada Hyacinth.

"Aku dan Tatia sedang membicarakan tentang persiapan pernikahan kita," Hyacinth membela diri.

"Bicarakan denganku juga, kalau begitu. Aku yang akan menikah denganmu. Bukan dia." Aldric mendorong piringnya dan meletakkan tangan ke meja, memasang posisi siap mendengarkan.

Hyacinth mendecak kesal. "Jika kau lupa, setiap kali aku mengajakmu berbicara tentang perabotan yang harus kita beli, kau selalu membalas kita tak perlu membeli apa pun."

Aldric mengangguk. "Karena semua yang kau perlukan sudah ada di rumahku."

"Tapi, aku perlu membeli perabotan lainnya, Aldric. Seperti lemari pakaianku, meja rias, piring dan gelas tambahan, juga …"

"Sayang," Aldric menyela. "Semua sudah ada di rumahku. Dan …"

"Aku tidak mungkin pindah ke rumahmu tanpa membawa apa pun," tukas Hyacinth kesal.

Aldric tersenyum geli. "Apa ini tentang masalah kau tidak akan menggantungkan diri padaku, semacam itu?"

"Aldric!" Hyacinth menatapnya sebal.

"Baiklah, kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan. Masalahnya, jika kau tidak ingin membicarakan tentang itu denganku, jangan membicarakannya di depanku. Aku membayangkan makan malam yang romantis, sebenarnya. Aku sudah mengalah ketika kau meminta untuk mengajak Tatia dan David juga. Jadi, kau mau aku mengalah sampai sejauh mana lagi, Sayang?" Aldric mengangkat alis.

Di seberang meja, Hyacinth bergerak kecil, tampak merasa bersalah. Ia berdehem.

"Baiklah, aku tidak akan membicarakan tentang perabotan lagi," ucap Hyacinth.

Aldric baru saja tersenyum dan gadisnya itu kembali melanjutkan,

"Aku akan membicarakan tentang konsep pernikahan kita."

Aldric mengerang. "Kita bisa membayar jasa profesional untuk itu, Sayang."

"Tidak, tidak. Aku ingin mengaturnya sendiri. Ini pernikahanku, Aldric." Hyacinth tampak keras kepala.

"Ya. Denganku, jangan lupa," sambar Aldric.

Hyacinth mendecak kesal lagi. "Apa kau benar-benar tak akan membiarkanku merancang pernikahan kita?"

Aldric menarik napas dalam. "Jika aku mengalah lagi, apa yang akan kau berikan padaku?"

Hyacinth menyipitkan mata cokelatnya. "Aldric, ini tentang pernikahan kita. Haruskah kau melakukan tawar-menawar?"

Aldric mendengus tak percaya. Apa ia menjadi penjahatnya di sini?

"Kau benar-benar menakjubkan," dengus Hyacinth.

Itu seharusnya kalimat Aldric.

"Oke, kalian bisa membicarakan ini baik-baik," David angkat bicara.

Aldric mengabaikan sahabatnya itu dan berkata,

"Aku sudah menurutimu untuk jadwal pernikahan kita, Sayang. Kau tahu lebih baik dari siapa pun, aku ingin kita menikah secepatnya. Tapi, aku lagi-lagi mengalah karena kau membutuhkan begitu banyak hal untuk pernikahan kita. Mulai dari perabotan, dekorasi rumahku, gaun pernikahanmu, stelanku, dan

sekarang, kau ingin merancang pestanya sendiri," Aldric menyebutkan.

Hyacinth berdehem, lalu menyingkirkan piring di depannya dan ikut menyandarkan tangan di meja seraya mencondongkan tubuh ke arah Aldric.

"Dan kau tahu aku mencintaimu, Aldric." Mata cokelat itu menatap tepat ke mata Aldric.

Begitu saja, dan Aldric kalah.

Di sebelah Aldric, David berkomentar, "Jika akhirnya akan berakhir seperti ini, kenapa juga kau repot melawannya?"

Aldric mendesah lelah. "Kau benar. Aku yang bodoh. Aku tahu dengan jelas gadis di depanku ini menggenggam hati dan jiwaku."

David mendengus geli, sementara Hyacinth tersenyum di depannya.

"Terima kasih." Hyacinth menangkup wajah Aldric, lalu mencium bibirnya sekilas, sebelum menarik diri.

Oke, Aldric kalah.

David kembali mendengus geli melihat Aldric yang kembali duduk tenang di kursinya dan melanjutkan makan malam seolah tadi tak terjadi apa pun. David akui, Hyacinth memang terlalu tangguh.

"Jadi, kalian sudah menentukan tanggal pernikahan?" David melempar tanya pada pasangan itu.

"Masih tiga bulan lagi. Jangan mengingatkanku tentang itu," Aldric menjawab agak kesal di sebelahnya.

David tertawa pelan. "Sudah kubilang padamu, aku akan menikah lebih dulu," pamernya.

Aldric mengerutkan kening menatap David dan Tatia bergantian. "Benarkah?" Aldric menatap Tatia ketika bertanya, tak percaya pada David.

Tatia meringis kecil, lalu mengangguk. "Ketika kami pulang ke rumah kemarin, Ibu dan Ayah setuju-setuju saja kami menikah bulan depan," jelasnya.

"Kenapa kau tak mengatakannya padaku?" sembur Hyacinth.

"Aku berniat mengatakannya padamu tadi." Tatia meringis.

Setelah melewati desakan Hyacinth yang tanpa ampun, akhirnya Tatia menyerah mempertahankan panggilan resminya pada Hyacinth di luar kafe. Meski ia tetap menggunakan panggilan 'Pak' pada Aldric, yang tak pernah gagal membuat Aldric kesal.

"Itu berarti, kita harus fokus dengan persiapan pernikahanmu dulu," putus Hyacinth.

"Sayang?" Aldric bersiap protes. "Jika kau mengurus pernikahan David dan Tatia juga, bisa-bisa kita baru menikah tahun depan."

Hyacinth menatap Aldric tajam setelahnya.

Aldric mengangkat kedua tangan, menyerah dengan mudah. Meski kemudian ia berkata, "Katakan saja jika kau perlu pasangan lain untuk kau bantu persiapan pernikahannya."

David tersenyum geli sementara Hyacinth mendecak kesal. David bahkan tidak terkejut ketika Hyacinth melempar kekesalan padanya dengan berkata,

"Apa kau mendesak Tatia untuk mempercepat pernikahan kalian?"

"Tidak juga. Tatia sendiri yang menyetujui ketika aku memilih tanggal pernikahan kami." David menatap Tatia dan meminta dukungan, "Benar, kan, *Darl*?"

Tatia mendesah berat. "Aku berutang satu permintaan padanya," terangnya pada Hyacinth.

Hyacinth mengangkat alis meragukan.

"Sebagai ganti aku mengajarinya menggoda pria, dia berutang satu permintaan padaku." David tersenyum penuh kemenangan.

Hyacinth memutar mata. "Dan satu-satunya pria yang bisa dia goda sekarang hanya kau."

David mengangguk puas.

"Kalian para pria sama sekali tak mengerti perasaan wanita," tuduh Hyacinth. "Pernikahan itu momen sekali seumur hidup. Itu adalah saat di mana …"

"Sayang," Aldric memotong kalimat Hyacinth.

Hyacinth menatap Aldric waspada.

"Jika kau lupa, kau dulu bahkan tak percaya cinta. Aku sedikit terkejut mendapati kau begini peduli tentang segala hal tentang pernikahan." Aldric tersenyum menang setelah mengatakannya.

Hyacinth menarik napas dalam. "Jika kau lupa, aku belum memberikan jawaban untuk lamaranmu. Katakan saja jika kau ingin membatalkan pernikahan kita."

Wajah panik Aldric kemudian menjelaskan siapa pemenangnya. Hyacinth memang terlalu tangguh. Bahkan untuk Aldric sekalipun.

"Bagaimana bisa kau mengatakannya semudah itu, Sayang? Pernikahan itu bukan main-main." Aldric memasang ekspresi serius.

"Karena itu, aku ingin membuat pernikahan ini menjadi momen sempurna kita," argumen Hyacinth. "Karena pernikahan ini, juga perasaanku padamu, tidak main-main."

Melihat cara Aldric menatap Hyacinth, David tahu sahabatnya itu benar-benar tak tertolong lagi.

"Aku bersyukur kau percaya cinta sejati, *Darl*," ucap David pada Tatia, mengundang tak hanya tatapan keheranan Tatia, tapi juga Aldric dan Hyacinth.

"Karena aku tidak perlu khawatir akan menunggu bertahun-tahun untuk menikahimu. Kau bahkan tak akan keberatan menikah besok karena kau sudah yakin

jika aku adalah cinta sejatimu, kan?" David tersenyum lebar.

Tatia melirik Hyacinth yang sudah mendengus kesal.

"Jika kau terus meledekku, aku benar-benar akan menculik Tatia di hari pernikahan kalian," ancam gadis itu.

David memasang ekspresi serius dan membalas, "Kau tahu? Aku sebenarnya mendukung rencana pernikahanmu. Tentu saja, pernikahan harus menjadi momen istimewa karena itu momen sekali seumur hidup. Maafkan sahabatku ini. Dia tidak pernah bisa mengerti perasaan wanita."

"Pengkhianat," desis Aldric di sebelahnya.

Sementara, Hyacinth sudah mendengus geli. "Kalian memang sama-sama tidak masuk akal. Dan menyebalkan."

"Aku setuju," tandas Tatia. "Terkadang aku sampai kehabisan kata-kata menanggapi tingkah tidak masuk akal David," adunya pada Hyacinth.

"Jangan protes, *Darl*. Kau yang mengenyahkan akal sehatku entah ke mana." David mengerdip pada

Tatia, membuat wajah gadis itu memerah. Menggemaskan.

"Oh, berhenti menggodanya, David," dongkol Hyacinth.

"Katakan itu pada calon suamimu saja, Hyacinth," balas David cuek. "Jika dia bisa berhenti menggodamu di depanku, aku akan melakukan hal yang sama tentang gadisku."

"Aku suka panggilan baruku itu, *Dude*," celetuk Aldric, membuat Hyacinth memutar mata.

Hyacinth tak lagi terkejut melihat interaksi Aldric dan David. Mereka memang sangat kompak dalam hal konyol seperti itu. Hyacinth baru saja akan mengomentari kekonyolan mereka ketika tiba-tiba lampu restoran mati. Di sebelahnya, Tatia memekik kaget sementara Hyacinth mematung di tempat, menahan napas.

Sebuah tangan tiba-tiba menangkup tangannya, membuat Hyacinth terlonjak kaget. Ia mendesah lega ketika mendengar suara Aldric,

"Ini aku, Sayang."

"Ada apa dengan lampunya?" Hyacinth bahkan tak berusaha menyembunyikan kekesalannya.

"Sebentar lagi akan menyala," ucap Aldric dalam nada geli.

Oh, Hyacinth tak suka situasi seperti ini.

Ia mendengar suara kursi digeser di sebelahnya. Hyacinth mengulurkan tangan ke samping, tapi Tatia tak ada di sana.

"Tatia?" panggil Hyacinth.

Tak ada jawaban.

"Aldric, Tatia menghilang," panik Hyacinth.

"David pasti sudah berhasil menculiknya." Balasan santai Aldric itu membuat Hyacinth mengerutkan kening.

Jangan-jangan, kedua pria itu sudah merencanakan ini untuk mengerjai Hyacinth dan Tatia. Hyacinth mendengus tak percaya memikirkan kemungkinan itu.

"Kau benar-benar ..." Kalimat Hyacinth terhenti ketika cahaya kembali muncul di restoran, tapi kali ini hanya cahaya temaram yang melingkupi keseluruhan restoran.

Hyacinth menatap sekeliling dan ia tak dapat menahan takjub melihat gantungan lampu-lampu kecil menghiasi sekeliling ruangan. Saat itu jugalah Hyacinth menyadari jika di restoran ini hanya meja mereka yang terisi.

"Aku tidak menyiapkan ini semua untuk merebut perhatianmu dariku, Sayang." Kalimat Aldric itu membuat Hyacinth menatap ke depan.

Namun, balasan yang sudah ada di ujung lidahnya tertelan kembali ketika Hyacinth melihat cincin berlian cantik yang tersemat di tengah kotak kecil di tangan Aldric.

"Menikahlah denganku, Hyacinth Cecillia. Kau tahu aku mencintaimu. Kau tahu kaulah satu-satunya yang memegang hati dan jiwaku. Jadi, menikahlah denganku, menjadi istriku, ibu dari anak-anakku, pendamping seumur hidupku," ucap Aldric lembut.

Tenggorokan Hyacinth tercekat. Ia tak sanggup mengucapkan satu patah kata pun untuk membalas. Matanya terasa panas. Samar ia mendengar alunan lembut lagu romantis, melodi yang menyentuh hatinya.

"Apa aku harus menunggu jawabanmu tahun depan?" Aldric mengangkat sebelah alis dengan usil.

Hyacinth mendengus geli, menggeleng. "Ya, Aldric. Ya, aku akan menikah denganmu," jawabnya seiring air mata jatuh ke pipinya.

Di depannya, Aldric memindahkan cincin cantik itu dari kotaknya ke jari manis Hyacinth. Pria itu mencondongkan tubuh ke arah Hyacinth dan mencium bibir Hyacinth dengan lembut dan penuh cinta. Bahkan tanpa Aldric mengucapkannya, Hyacinth bisa merasakan apa yang dirasakan pria itu.

Tatia tersandung beberapa kali ketika David membawanya menjauh dari meja mereka di tengah kegelapan. Pegangan kuat David di lengannyalah yang menjaganya dari jatuh.

Ketika cahaya temaram dari lampu-lampu kecil yang bergelantungan di sisi-sisi ruangan itu menyingkirkan kegelapan yang mengejutkan tadi, Tatia menghela napas lega. Menoleh pada David, Tatia bisa melihat pria itu tersenyum geli. Tatia belum sempat bertanya ketika David menghentikan langkah.

Tatia menatap sekeliling dan mendapati dirinya berada di bagian depan restoran, di dekat panggung kecil tempat piano berada. Namun, tidak hanya piano yang ada di panggung kecil itu. Bersama seseorang yang duduk di depan piano, ada orang lain yang memegang biola dan juga cello.

Tatia terkesiap kaget ketika tiba-tiba David menariknya mendekat, membuat mereka berdiri berhadapan, lalu kedua tangannya merangkul pinggang Tatia.

"Waktunya berdansa, Tuan Putri," bisik David.

Tatia mengerjap. Dansa?

Belum sempat Tatia protes atau menolak karena ia tak bisa berdansa, suara lembut dari gesekan biola terdengar di seluruh ruangan. Lalu, melodi dari piano dan cello bergabung, membentuk alunan cantik lagu cinta yang dikenali Tatia.

"Jika kau meminta istana, aku akan membangunnya untukmu. Jika kau meminta kereta kuda, akan kusiapkan itu untukmu. Jika kau meminta seluruh dunia, percayalah, *Darl*, kau sudah memiliki seluruh duniaku. Kaulah duniaku."

Tak ada nada menggoda dalam suara David. Hanya ada kesungguhan yang menggetarkan hati Tatia.

"Tetaplah berada di sampingku, *Darl*, apa pun yang terjadi. Kau adalah segalaku, Tatia. Segala-galanya untukku." David menunduk ke arahnya, mencium bibir Tatia sekilas, lalu menarik diri.

Saat itulah, Tatia merasakan sesuatu di lehernya. Tatia menunduk dan terkesiap melihat kalung yang kini melingkari lehernya. Kalung dengan gantungan berbentuk kunci.

"Kau adalah pemilik kunci hatiku, *Darl*. Aku mencintaimu, Tatia," David mengungkapkan perasaannya.

Tatia kembali menatap David dengan mata nanar. "Aku juga, David. Aku juga mencintaimu."

Tatia mengalungkan lengan di tengkuk David, berjinjit untuk mencium bibir pria itu. Tatia bersandar sepenuhnya pada David ketika pria itu semakin dalam menciumnya.

Ketika David mengakhiri ciumannya, pria itu menatap Tatia lekat, lalu berkata dengan suara serak,

"Kau benar-benar penggoda kecil yang mengerikan, *Darl*."

Tatia tersenyum. "Kau yang mengajariku. Siapa yang kau salahkan?" Tatia melemparkan kalimat yang pernah diucapkan David padanya.

David mengerang pelan, lalu menarik Tatia dalam pelukannya. Tatia balas memeluk pria itu, lalu berucap, "Terima kasih, David."

"Itu dialogku, *Darl*," balas David seraya mengecup puncak kepala Tatia.

Tatia tersenyum, dalam hati bersyukur atas kehadiran pria ini dalam hidupnya. Cinta sejatinya.

Dua

Pesan Dari Masa Lalu

Tengah malam itu, Aldric baru meninggalkan *Bells Café* setelah mengantarkan Hyacinth. Namun, bukannya ke rumah, ia malah pulang ke bengkel. Jika nanti ia menikah dengan Hyacinth, ia tidak akan punya kesempatan untuk menginap di bengkelnya lagi.

Mengejutkan Aldric, ketika ia tiba di bengkel, Romi masih belum pulang. Pria yang setahun lebih tua darinya itu duduk di sofa di pojok bengkel, tampak menunduk dalam. Penasaran, Aldric menghampirinya dan duduk di sofa seberang.

"Kau sedang lembur atau kau diusir karena tidak bisa membayar kontrakanmu?" tanya Aldric iseng.

Romi mendongak kaget. Sepertinya ia sama sekali tak menyadari kedatangan Aldric.

"Ku sendiri tidak pulang, Bos?" Romi balik bertanya.

"Ini aku pulang," sahut Aldric enteng. "Sebelum aku menikah dengan Hyacinth, aku ingin memanfaatkan waktuku menginap di bengkel."

Romi tersenyum kecil. "Aku benar-benar senang kau akhirnya bertemu wanita yang tepat."

Aldric mengangguk. "Kau benar. Hyacinth memang yang paling tepat untukku."

"Dan kuharap kau selalu bahagia dengan Nyonya Bos," tambah Romi.

Aldric tak dapat menahan tawa puasnya mendengar cara Romi menyebut Hyacinth. Ia selalu suka mendengar sebutan itu untuk Hyacinth.

"Aku pulang dulu, kalau begitu," pamit Romi tiba-tiba.

Aldric mengerutkan kening. "Kau tidak menginap di sini? Ini sudah larut."

"Aku bukan gadis remaja, jika kau lupa, Bos," canda Romi yang sudah berdiri.

Aldric tersenyum geli. "Hati-hati, kalau begitu. Gajimu akan kupotong jika besok kau datang terlambat."

Romi tergelak sembari mengangguk. Aldric masih menatap punggung Romi ketika karyawan sekaligus temannya itu beranjak menjauh. Romi selalu menggoda Aldric dengan sengaja memanggilnya Bos. Aldric masih duduk di sofa sampai Romi dan motornya menghilang. Pandangannya lantas naik ke arah langit malam. Gelap.

Lalu, ia melihat setitik cahaya yang bekerlip di antara kegelapan. Begitulah arti Hyacinth dalam hidupnya. Dengan kegelapan yang pernah menjadi bagian dari hidupnya, Aldric tak pernah membayangkan, tak pernah mengira, ia akan bisa melihat cahaya lagi. Bahkan, bukan sekedar setitik cahaya yang dibawa Hyacinth padanya. Gadis itu menerangi seluruh hidup Aldric, hingga Aldric selalu berpikir tentang betapa sempurna hidupnya sejak Hyacinth berada di dalamnya.

Aldric memutuskan untuk masuk ke bengkel ketika matanya menangkap kilap sebuah layar di tempat yang ditinggalkan Romi. Ponsel Romi. Aldric men-

dengus pelan. Ia mengambil ponsel itu, memasukkan ke saku. Jika ia menyusul Romi sekarang, mungkin masih terkejar. Atau, dia bisa menyimpan ini dan menunggu Romi mengambilnya besok.

Ah, tapi Romi tidak akan menunggu besok. Jika menyadari ponselnya tertinggal, ia pasti akan langsung kembali. Aldric cukup mengenal Romi untuk tahu betapa pentingnya ponsel di tangan Aldric ini bagi Romi. Tidak, bukan ponselnya, tapi kenangan yang ada di dalamnya. Kenangan tentang keluarganya yang telah tiada.

Aldric menarik napas dalam. Akhirnya memutuskan untuk menyusul Romi. Ia pun mengemudikan mobil meninggalkan bengkel dan pergi ke arah rumah Romi. Sekitar lima ratus meter dari bengkel, Aldric mengerutkan kening melihat kerumunan di sisi jalan. Lebih tepatnya, keroyokan. Melihat banyaknya motor-motor di sekitar kerumunan itu, sepertinya geng motor.

Sayang sekali, Aldric sudah tidak lagi tertarik dengan hal-hal itu. Namun, Aldric segera menepikan mobilnya ketika melihat satu motor yang dikenalinya. Motor Romi. Apa yang dilakukan Romi di sana?

Aldric turun dari mobil dan ia terbelalak kaget melihat Romi terkapar di trotoar. Salah seorang dari kerumunan di sekelilingnya mengangkat kaki hendak menginjak wajahnya, tapi Romi berhasil menghindar dengan berguling. Melihat itu, Aldric bergegas menghampiri mereka. Ia memperkenalkan diri dengan menghadiahi tendangan di punggung dua orang paling belakang.

Serangannya membuat perhatian kerumunan itu berpindah padanya. Aldric sempat melihat Romi yang berusaha berdiri, sebelum kerumunan lawan memblokir akses pandangnya pada Romi.

"Siapa mereka?" Aldric mengeraskan suaranya agar sampai pada Romi.

Ketika Romi tak menjawab, Aldric bisa memastikan satu hal. Ada yang disembunyikan Romi darinya.

"Aku tahu Hyacinth tak akan suka ini, tapi aku tak punya pilihan lain. Anggap saja ini usaha pertahanan diri." Aldric memberikan alasan pada dirinya sendiri. Ia lantas memberi isyarat dengan tangan agar lawannya menyerang.

Menyambut tantangannya, tiga orang lawan menyerang bersamaan. Aldric menghindari satu tinju, menangkap tinju lainnya, lalu mematahkan tinju lain dan membalas dengan hantaman siku. Berikutnya, ia membanting pemilik tinju yang ditangkapnya tadi. Ketika sebuah tendangan terarah ke wajahnya, Aldric menunduk untuk menghindar.

"Aldric!" Seruan panik Romi membuat Aldric mendengus pelan.

"Aku tidak akan kalah dari anak-anak kecil, Rom," Aldric membalas untuk menenangkan Romi. Namun, akibatnya ia mendapat tatapan kesal lawan-lawannya.

Memang, mereka tidak bisa dibilang anak kecil, tapi mereka juga sepertinya beberapa tahun lebih muda darinya. Terlebih, melihat keadaan Romi, sepertinya beberapa dari mereka memiliki kemampuan berkelahi di atas rata-rata. Aldric sendiri menyadari ada setidaknya empat orang yang masih berdiri santai di luar lingkaran penyerangnya.

Dugaan Aldric, empat orang itu yang tadi berhasil membuat Romi babak belur, sebelum anak-anak ini beraksi. Anak-anak ini tak lebih ikan-ikan remora yang memakan remah-remah sisa makanan hiu. Terbukti,

ketika Romi kembali bergabung dalam perkelahian, tak sampai lima belas menit, anak-anak itu sudah terkapar di trotoar menggantikan Romi.

"Siapa mereka?" tanya Aldric lagi ketika empat orang yang tampaknya cukup tangguh berjalan ke arah mereka.

Di sebelahnya, bukannya menjawab pertanyaan Aldric, Romi malah berkata,

"Mereka berbeda dengan anak-anak tadi. Hati-hati, Bos."

"Apa pun yang berusaha kau sembunyikan dariku, Rom, ingatlah aku mungkin akan menghajarmu juga setelah ini," kesal Aldric.

Sebelum Romi sempat membalas, Aldric menerjang ke arah lawan mereka lebih dulu. Lalu, pertarungan dua lawan satu itu dimulai. Aldric menghadapi dua lawan, pun dengan Romi. Mempertimbangkan kemampuan berkelahi lawannya, Aldric memilih untuk fokus dengan pertarungannya jika tak ingin babak belur dan mendapat amukan Hyacinth.

Namun, meski ia sudah fokus, tapi ia masih bisa mendapatkan satu pukulan di wajahnya. Pukulan yang

cukup keras dan merobek kulitnya. Pasti akan meninggalkan luka. Memikirkan Hyacinth akan marah karena ini, Aldric kesal juga. Ketika salah satu dari mereka kembali mengincar wajahnya, Aldric menangkap tinju lawan dengan tangan kiri, lalu menghantamkan tinju bertubi-tubi ke wajah lawannya.

Ketika lawan satunya hendak membantu, Aldric menyingkirkannya dengan tendangan keras di wajah. Aldric baru berhenti ketika merasakan seseorang menarik lengannya, meminta melepaskan lawan yang wajahnya sudah babak belur dihajar tinju Aldric. Dengan kesal, Aldric mendorong lawannya hingga jatuh ke aspal.

Aldric menoleh ke arah lawan Romi dan mereka berdua juga sudah terkapar di trotoar. Kini tersisa satu lawan Aldric yang masih bisa berdiri, dengan hidung berdarah akibat tendangan Aldric tadi. Lawannya itu menatap teman-temannya yang sudah terkapar tak berdaya, lalu menatap Aldric dan Romi bergantian dengan ngeri, sebelum ia berbalik dan berlari pergi.

Aldric sudah hendak mengejar ketika Romi menahan lengannya. Aldric menyentak kasar pegangan Romi, memutar tubuh ke arah Romi dengan satu tinju

terangkat. Namun, Aldric menghentikan tinjunya di depan hidung Romi mendapati Romi bahkan tak berusaha menghindar.

"Jika bukan karena Hyacinth yang pasti akan mengamuk jika kau babak belur di tanganku, saat ini kau pasti sudah kubuat babak belur," geram Aldric.

"Maaf, Bos." Sesal dalam suara Romi sedikit meredakan amarah Aldric.

"Tidak perlu," tepis Aldric. "Jelaskan saja padaku apa yang terjadi di sini."

Aldric lantas meninggalkan Romi dan masuk ke mobilnya. Ia mengemudikan mobilnya kembali ke bengkel. Bahkan tanpa mengecek, Aldric tahu Romi mengikutinya.

Begitu mereka kembali duduk di sofa, berhadapan, Aldric menatap Romi tajam sementara Romi masih tampak enggan untuk bercerita.

"Kau punya waktu lima menit. Atau kau akan kupecat," ancam Aldric.

Romi mendesah berat. Lalu, satu kata, satu nama, terucap dari bibirnya yang robek,

"Fredi."

Aldric mengernyit kecil. Sudah sekitar delapan tahun ia tidak mendengar satu kabar pun tentang pemilik nama itu.

"Sejak kita berpisah dengannya, dia bekerja dengan geng yang berbahaya. Delapan tahun lalu, kita kehilangan jejak, tak punya satu pun kabar berita tentangnya. Ternyata, setahun setelah itu, Fredi dijebak. Dia mendekam di penjara sampai beberapa waktu lalu. Itu jugalah alasan Jennifer pulang kemari," urai Romi.

Aldric mengerutkan kening bingung. "Apa hubungannya Fredi keluar dari penjara dengan kepulangan Jennifer?"

Romi mendesah berat. "Kudengar, Fredi keluar dari penjara untuk balas dendam. Dia ... sepertinya mengalami hari-hari yang buruk selama di penjara. Dan selama itu, sepertinya tak satu pun orang-orangnya yang mencarinya. Mereka meninggalkannya. Bahkan Jennifer juga."

Aldric mencelos.

"Jennifer pikir, jika dia pulang kemari, Fredi tak akan menyusulnya karena ada kau dan David. Dia

pikir ... Fredi akan takut untuk menyerangmu. Dia berharap perlindungan darimu. Tapi, dugaannya salah. Karena dua minggu lalu, Jennifer juga menjadi target balas dendam Fredi. Jennifer babak belur, terluka parah, saat berlari mencarimu di markas kita. Dari dia juga aku dan yang lain tahu jika Fredi sudah menghajar, bahkan melenyapkan orang-orangnya sendiri. Dan sekarang, kita tahu siapa targetnya berikutnya." Romi meringis.

Aldric mengernyit. Tidak. Dia sudah memutuskan untuk melepaskan Fredi sepuluh tahun lalu. Tidak seharusnya Fredi kembali padanya seperti ini. Fredi yang pergi, bukan Aldric yang meninggalkannya. Jika yang diinginkan Fredi adalah balas dendam karena berpikir Aldric meninggalkannya, Aldric tidak akan pernah memaafkannya.

"Selain kau, apa ada anak-anak lain yang diserangnya?" tanya Aldric.

Romi tak langsung menjawab. Itu berarti ada.

"Siapa yang diserang? Bagaimana keadaannya?" tuntut Aldric.

Romi tampak ragu.

"Lupakan saja. Aku akan mencari tahu sendiri." Aldric bangkit dari duduknya.

"Kami tidak ingin kau dan David terlibat, Al." Kata-kata Romi itu menahan langkahnya. Dia bahkan meninggalkan panggilan 'Bos' yang biasa ia gunakan hanya untuk membuat Aldric kesal.

"Kau dan David sudah menemukan kehidupan yang bahkan dulu tak berani kalian impikan. Jangan libatkan dirimu lagi, Al. Jika Fredi tahu bagaimana kau dan David sekarang, kau pikir dia akan membiarkan Hyacinth dan Tatia begitu saja?"

Aldric mengepalkan tangan marah. "Lalu, kau berniat terus menyembunyikan ini dariku dan David?"

"Aku dan yang lain sudah memutuskan untuk tidak melibatkan kalian." Suara Romi begitu mantap.

Aldric memaki kasar ketika menghampiri Romi dan mencengkeram kerah kaos pria itu.

"Kalian juga berpisah dari Fredi karena mengikutiku. Jadi, jika sesuatu terjadi antara kalian dan Fredi, akulah yang harus bertanggung jawab. Aku ..."

"Lalu, Hyacinth?" tantang Romi. "Dan Tatia. Juga teman-teman Hyacinth di *Bells Café*. Jika kau terlibat, mereka juga akan terlibat, Al. Atau, kau mau melepaskan Hyacinth?"

Aldric menghempaskan Romi kasar dan menegakkan tubuh sembari memaki kasar. Ia lebih baik mati daripada harus melepaskan Hyacinth.

Bagaimana bisa ia melepaskan Hyacinth ketika gadis itu adalah hidupnya?

Tiga
Ancaman Datang

"Apa ... apa yang terjadi di sini? Kenapa ... Henry ada di sini?" Suara David sarat ketidak-percayaan.

Aldric pun masih tak bisa percaya akan apa yang dilihat di hadapannya ini. Samar, Aldric mendengar Romi menceritakan semuanya pada David. Sementara, pikiran Aldric melayang pada sosok Henry di masa lalu.

Henry adalah satu-satunya orang yang diakui Aldric sebagai orang yang paling kuat. Bertubuh tinggi tegap, meski helaian putih sudah tampak di rambutnya. Tak pernah sekalipun Aldric berpikir Henry akan jatuh seperti ini. Karena dia adalah orang yang menjadi tameng perlindungan Aldric dan David sepuluh tahun lalu. Ketika orang-orang dari dunia gelapnya

mengejar, Henry yang menghentikan mereka, memastikan mereka tak lagi bisa menyentuh Aldric dan teman-temannya.

Namun, saat ini Henry terbaring di hadapannya, harus bertahan dengan bantuan berbagai macam alat medis. Romi mengatakan jika Henry adalah peringatan pertama untuk mereka. Fredi tahu dengan pasti, betapa pentingnya peran Henry bagi Aldric, David dan teman-temannya.

Meski begitu, Aldric masih tak percaya, Fredi bisa melakukan ini pada Henry. Sama seperti Aldric dan David, Fredi juga dulu dekat dengan Henry. Namun, berdasar cerita Romi, justru karena itulah Henry bisa terluka seperti ini. Fredi memanfaatkan kedekatannya dengan Henry untuk menyerang Henry yang tak sedikit pun curiga ketika pria itu datang. Fredi tahu dengan pasti, jika ia menyerang Henry, Aldric tidak akan tinggal diam.

"Kau masih ingat pesan Henry ketika dia membawa kita keluar dari dunia gelap dulu?" tanya Romi pelan.

Aldric menarik napas dalam. Tenggorokannya tercekat.

"Janji sialan!" desis David dengan suara bergetar karena amarah.

"Terlebih, sekarang kalian berdua sudah bersiap untuk memulai kehidupan normal. Kalian akan menikah. Karena itu ..."

"Di mana Fredi?" potong Aldric tajam.

"Kenapa? Kau mau membunuhnya?" sinis Romi.

"Kau pikir aku akan diam saja dan membiarkan dia menyerang kau dan yang lain?!" kesal Aldric.

"Itu berarti, kau akan membiarkan Hyacinth terlibat dalam bahaya?" serang Romi.

"Aku akan melindunginya," ucap Aldric penuh tekad.

"Dia tidak bersalah. Dia tidak harus terlibat. Kau tahu itu," Romi menekankan. "Jika kau memang mencintainya, pergilah dengannya. Lupakan aku dan yang lain, buang masa lalumu."

Aldric mengepalkan tangan marah. "Tak ada seorang pun yang bisa membuang masa lalunya. Bahkan meskipun aku bisa membuang masa laluku, aku tidak akan membuang teman-temanku."

Setelah mengatakan itu, Aldric berbalik dan meninggalkan ruang rawat Henry. Amarah, luka, kecewa, semua bercampur dalam benaknya. Sungguh, ia tak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini.

Aldric menghentikan langkah di koridor rumah sakit. Di saat-saat seperti ini, ingin rasanya ia berlindung di pelukan Hyacinth, menerima penghiburan gadis itu. Namun, ia tahu ia tidak bisa melibatkan Hyacinth. Jika Hyacinth tahu, gadis itu pasti akan mengamuk. Ia akan khawatir setengah mati. Yang lebih menakutkan lagi, bagaimana jika gadis itu memutuskan untuk pergi?

Jika Hyacinth pergi ... Aldric benar-benar tak bisa berpikir lagi. Tak mau berpikir lagi ketika semua pikirannya bermuara pada hal-hal yang buruk.

Setelah Aldric pergi, David masih bertahan di ruang rawat Henry. Ia dan Romi saling diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. David setuju dengan kata-kata Aldric. Mereka tak akan bisa membuang masa lalu mereka. Karena mereka tak bisa membuang

teman-teman mereka. Namun, ketika memikirkan Tatia ....

"Bolehkah aku menjadi egois, kali ini saja?" tanya David dengan hati pedih.

"Tidak. Kau sama sekali tak melakukan hal egois, Dav. Kau bisa pergi dengan Tatia. Pernikahan kalian sudah dekat, dan ..."

"Brengsek kau, Rom," potong David dalam dengusan. "Semudah itu kau mengatakan itu ketika aku merasa semenyedihkan ini."

"Dav ..."

"Sekarang aku tahu kenapa Aldric begitu marah." David tersenyum pahit. "Melakukan sesuatu itu tak semudah mengucapkannya. Bahkan, meski itu adalah sesuatu yang kita inginkan."

"Kau tak perlu merasa bersalah. Bahkan, dengan kau memutuskan untuk pergi, itu sudah sangat membantu aku dan yang lain. Karena, jika sampai sesuatu terjadi pada Tatia, kau ..."

"Aku yang akan melindungi gadisku," tolak David kesal. "Kau lindungi saja dirimu sendiri."

Romi mendesah berat. "Kau dan Aldric sama-sama keras kepala."

"Dia lebih parah dariku," sanggah David.

Romi mengangguk menyetujui. "Karena itulah, aku akan meminta tolong padamu."

David mengerutkan kening.

"Seperti biasa, kau selalu bisa membujuknya. Setidaknya, dia masih mau mendengarkanmu. Karena itu …"

"Kau," David memotong tajam. "Jika saat ini Henry tak ada di ruangan ini, aku pasti sudah membuatmu babak belur."

Romi meringis. "Maafkan aku. Aku tak punya pilihan lain. Kau dan Aldric berhak untuk bahagia. Aku dan yang lain tak ingin menjadi perusak kebahagiaan kalian."

"Meski aku tidak terlalu suka mengatakan ini, tapi harus kuakui, kau dan yang lain adalah bagian dari kebahagiaan kami juga. Jadi, jangan berharap banyak. Seperti katamu, aku dan Aldric berhak untuk bahagia. Kami yang akan melindungi kebahagiaan kami."

"David …"

"Apa pun yang kau katakan, itu tak akan membuat aku atau Aldric meninggalkan kalian," David kembali memotong.

"Bahkan meski Tatia dan Hyacinth menjadi alasannya?" Romi menantangnya.

David menunduk kecil, lalu tersenyum memikirkan gadisnya.

"Jika Tatia tahu tentang ini, dia juga pasti tidak akan membiarkan aku meninggalkan teman-temanku," ucap David tanpa ragu.

"Kau dan Aldric bahkan belum pernah menceritakan dengan jujur tentang masa lalu gelap kalian pada Tatia maupun Hyacinth," cibir Romi.

"Apa pun yang terjadi, gadis itu tidak akan meninggalkanku, Rom. Pertama, dia sudah pernah menghadapi sisi terburuk dari diriku dan dia tetap tinggal. Dan kedua, aku tidak akan membiarkannya pergi dariku bahkan meski aku harus mati sekalipun."

Romi mendengus pelan. "Kau bahkan tak bisa hidup tanpa dia. Tapi, kau mungkin akan melibatkan dia dalam bahaya. Kau yakin kau akan baik-baik saja?"

David tersenyum. "Aku harus baik-baik saja. Hanya dengan begitu aku bisa berada di sampingnya."

Romi menghela napas berat, kalah.

"Kabari aku jika ada perkembangan kondisi Henry. Aku akan mencoba menenangkan Aldric dan mencari rencana untuk membereskan masalah ini." David berdiri dan menatap Henry selama beberapa saat.

"Henry akan baik-baik saja," ucap Romi.

David mengangguk. "Tentu dia harus baik-baik saja. Aku akan membuat perhitungan dengannya ketika dia bangun nanti. Berani sekali dia membuat kita semua khawatir seperti ini."

Romi tertawa pelan. "Aku akan mengatur pertemuan dengan anak-anak."

"Dan aku akan memastikan Aldric tidak mengamuk di pertemuan nanti," sahut David.

"Lega mendengarnya," ucap Romi dengan nada serius.

David tersenyum geli. Ia tahu betapa parahnya Aldric jika sudah mengamuk. Baik ia, Romi, maupun

teman-teman mereka, tak ada yang suka jika Aldric sudah mengamuk.

Jika ada satu orang yang bisa mengalahkan amukan Aldric, Hyacinth orangnya.

Mati sendiri atau mati bersama?

Sebuah *post card* yang tiba di kafe Hyacinth pagi itu, hanya lima belas menit setelah Aldric tiba di kafe, membuat Aldric nyaris mengamuk lagi. Kartu itu ditujukan kepada Aldric, tapi dikirimkan ke kafe Hyacinth. Jelas, Fredi mengincar Hyacinth dan kafe ini juga.

"Apa isinya hingga membuatmu memasang ekspresi menyeramkan begitu?" Suara Hyacinth membuat Aldric membalik *post card* di tangannya. Gadis itu sudah duduk di kursi depannya.

"Teman lama," jawab Aldric.

"Dia tahu kau ada di sini?" heran Hyacinth.

Aldric mengangguk.

"Apa dia memberikan kabar buruk?" tanya Hyacinth penasaran.

Aldric meringis. "Semacam itu."

Hyacinth mengerutkan kening. "Ada apa?"

Aldric menggeleng. "Kau tak perlu tahu, Sayang."

Hyacinth mengangguk-angguk. "Tapi, apa kau baik-baik saja?"

Aldric memejamkan mata ketika tangan Hyacinth mendarat di wajahnya, menyentuh pipinya lembut, lalu ke arah lukanya yang sudah tertutup plester.

"Aku tidak suka melihatmu terluka, Al," lanjut Hyacinth. Gadis itu sudah sangat khawatir, juga kesal, ketika melihat Aldric muncul dengan luka kecil ini tadi. Aldric tak ingin membuatnya lebih khawatir lagi.

"Aku akan baik-baik saja selama kau ada di sampingku," balas Aldric.

Dengusan geli Hyacinth diikuti tarikan tangannya, tapi Aldric menangkap tangan gadis itu dan membawanya ke bibir. Aldric menatap wajah heran Hyacinth di depannya. Gadisnya ini tak pernah gagal memesonanya.

"Aldric, jawab aku dengan jujur," tuntut Hyacinth. "Kau baik-baik saja, kan?"

Aldric menarik napas dalam. Samar aroma kopi tercium dari tangan Hyacinth.

"Aku ingin minum kopi buatanmu, Sayang," Aldric berucap.

"Akan kubuatkan," Hyacinth membalas.

Aldric mengangguk.

"Tapi, aku memerlukan tanganku untuk membuatkan kopinya, Al," ujar Hyacinth kalem.

Aldric mengerang protes. Namun, itu tak menghentikan Hyacinth untuk menarik tangannya dari pegangan Aldric.

"Lupakan kopinya, Sayang." Aldric menyerah.

Hyacinth tertawa pelan sembari berdiri. Saat gadis itu melewati kursinya, Aldric menahan lengannya.

"Hyacinth." Aldric bisa mendengar permohonan dalam suaranya.

Lalu, dirasakannya Hyacinth mendekat sebelum merengkuh Aldric dalam peluknya. Aldric balas memeluk Hyacinth dan menghirup aroma gadis itu lama. Hyacinth baik-baik saja, dan akan baik-baik saja. Aldric akan memastikan itu.

"Kau bisa menceritakan padaku begitu kau siap, Aldric," ucap Hyacinth kalem.

Lagi, gadis ini membuat Aldric jatuh padanya.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Hyacinth. Apa pun yang terjadi," Aldric berkata.

"Itu, aku tahu lebih baik dari siapa pun," balas Hyacinth dengan nada geli. "Tapi, kau harus melepaskanku sekarang. Kita sudah mejadi tontonan pengunjung kafe. Dan ini masih pagi, astaga!"

"Sayang, kau yang lebih dulu memelukku tadi," Aldric membela diri.

Hyacinth tertawa pelan. "Oke. Aku akan melepaskanmu lebih dulu. Aku ..."

"Jangan lepaskan aku," sambar Aldric. "Apa pun yang terjadi, jangan lepaskan aku, Sayang."

Ketika Hyacinth tak merespon, Aldric melonggarkan pelukan dan mendongak untuk menatap wajah gadis itu. Hyacinth menatapnya lekat, tampak serius.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi kau tahu aku juga mencintaimu, Al."

Kata-kata Hyacinth itu membuat Aldric dibanjiri ketenangan dan kebahagiaan.

"Jadi, ayo kita bicara lagi nanti begitu kau siap menceritakan semuanya padaku. Aku akan menunggumu." Hyacinth menunduk dan mencium bibir Aldric sekilas.

Begitulah, Aldric akhirnya mengalah dan melepaskan gadis itu. Hyacinth tersenyum sebelum berjalan menjauh. Pandangan Aldric mengikuti Hyacinth yang kini sibuk membuat kopi di sebelah Tatia. Hyacinth tertawa pelan menanggapi apa yang dikatakan Tatia.

Aldric lantas teringat kata-kata Romi semalam. Kehidupan normal yang disebutkan Romi, yang juga merupakan hidup yang sempurna bagi Aldric. Dengan Hyacinth di sisinya. Aldric tak ingin kehilangan itu. Ia tak akan membiarkan siapa pun mengambil itu darinya.

Empat

Back to the Past

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya David yang baru saja duduk di depannya.

Aldric melirik ke arah *counter* pemesanan, tempat Hyacinth dan Tatia berada.

"Kau sendiri?" balasnya tanpa menatap David.

"Kau tahu apa yang aku pikirkan. Karena itu aku berada di sini," ucap David.

Aldric menarik napas dalam, lalu mengeluarkan *post card* dari saku celananya.

"Ia mengirimkan ini ke *Bells Café*." Aldric menyorongkan *post card* ke arah David.

Detik ketika David membaca apa yang tertulis di situ, ia menggeram marah.

"Apa ini mengubah pikiranmu?" tanya Aldric.

David mengernyit. Aldric tahu bagaimana perasaan sahabatnya itu. Karena ia juga merasa begitu. Pilihannya, melepaskan gadis yang mereka cintai atau membawa mereka dalam bahaya ini.

Seperti dugaan Romi, Fredi akan menyerang Hyacinth dan *Bells Café*. Hanya saja, Aldric tak menyangka ia akan datang secepat ini. Aldric tak menyangka, ia harus mengambil keputusan secepat ini.

"Jika kau ingin membunuh Fredi saat ini, aku ikut denganmu," geram David.

Aldric mendengus geli. "Lalu setelahnya, Hyacinth akan meninggalkanku."

David mengerutkan kening.

"Jika Hyacinth atau Tatia tahu tentang masa lalu kita, apa menurutmu mereka tidak akan meninggalkan kita?" Aldric melemparkan ketakutannya.

David menoleh ke arah *counter* pemesanan, tempat Tatia berada.

"Seolah aku akan melepaskannya," dengus David.

"Aku juga tidak akan pernah melepaskan Hyacinth, tapi jika tahu betapa buruknya aku di masa

lalu, dia mungkin ... meninggalkanku." Aldric mendesah lelah.

"Karena itu kau tak memberitahukan padanya tentang Fredi," sebut David.

Aldric mendesah berat kali ini. "Aku bahkan tak bisa memberitahunya tentang alasan aku belum bisa melupakan Jennifer."

David meringis. "Dan dia masih berpikir jika kau tak bisa melupakan Jennifer karena mencintainya."

Aldric mengedik cuek. "Itu tidak penting. Tapi, Fredi kasus lain, Dav. Jika Hyacinth tahu ..."

"Apa pun yang terjadi, aku tidak akan melepaskan Tatia. Fredi bisa membunuhku, tapi itu tidak akan membuatku melepaskannya," ucap David mantap.

Aldric mengangguk menyetujui. "Itu juga pendapatku tentang hubunganku dengan Hyacinth."

Lalu, mereka berdua saling terdiam, lama. Saat ini, Aldric tahu, sama sepertinya, David pasti menyesali masa lalu mereka. Masa lalu kelam yang tak akan bisa mereka hapus.

"Aku akan menjauh dari Hyacinth untuk sementara waktu," ucap Aldric tiba-tiba.

Setelah seharian mereka tidak pergi bekerja dan hanya duduk di *Bells Café*, menerima omelan Tatia dan Hyacinth karena tidak bekerja, akhirnya Aldric angkat bicara.

"Kau yakin bisa melakukannya?" David mengangkat alis meragukan.

Aldric mendesah berat. David bahkan tak bisa menghitung ini desahan berat keberapa yang terdengar di meja mereka.

"Jika aku menjauh darinya, mungkin Fredi akan menjauh dari *Bells Café*. Aku bisa mengalihkan perhatiannya. Aku akan mencari tahu orang-orangnya dan memulai keributan lebih dulu," ungkap Aldric.

"Kau tahu dia di mana? Kau tahu di mana orang-orangnya?" tanya David sangsi.

"Aku bisa mencari tahu. Toh aku sudah punya jejaknya. Aku sudah bertemu dengan beberapa orang yang menyerang Romi kemarin. Kurasa aku bisa memulai dari mereka untuk menemukan keberadaan

Fredi. Aku akan menghentikannya sebelum dia bisa menyentuh Hyacinth," urai Aldric mantap.

David tak bisa membantah itu. Maka, seperti biasa, dia mengangguk dan berkata,

"Aku akan membantumu."

"Tidak," tolak Aldric. "Kau harus menjaga Tatia, Hyacinth dan *Bells Café*."

"Itu akan membuat Fredi meragukanmu. Dia tahu aku selalu berada di sampingmu, *Dude*," David mengingatkan.

"Lalu, *Bells Café* ..."

"Aku akan mencari orang," tawar David.

Aldric menghela napas berat, ragu. "Aku tak bisa memercayakan masalah keselamatan Hyacinth dan *Bells Café* pada selain dirimu, Dav."

"Untuk kali ini, kita harus melakukan itu. Jika kau berniat mengecoh Fredi, kau harus melakukannya dengan benar. Jika kau dan aku menjauh dari *Bells Café*, dia pasti berpikir jika kau akhirnya melepaskan Hyacinth dan aku pergi dari Tatia. Kita harus membuat dia yakin tentang itu," David menekankan.

"Bagaimana cara membuat kebohongan sempurna tentang itu?" tuntut Aldric.

David menarik napas dalam. Tidak ada pilihan lain. "Kau putus dari Hyacinth dan aku putus dari Tatia."

"*Hell, no!*" raung Aldric, membuat perhatian pengunjung kafe tertuju pada mereka. Hyacinth yang berada di pintu dapur bahkan ikut menoleh dan melempar tatapan tajam penuh peringatan.

Aldric berdehem. "Apa kau gila? Aku tidak akan pernah putus dengan gadisku, apa pun yang terjadi," tandasnya.

"Apa kau sebodoh itu?" David tak sabar. "Kita hanya perlu berpura-pura. Kau bisa mengatakannya terus terang pada Hyacinth, atau kita bisa menceritakannya nanti. Atau bahkan, kita bisa menyembunyikan masalah masa lalu kita ini selamanya dari Hyacinth dan Tatia. Kau bisa memilih itu. Tapi, kau harus putus dari Hyacinth. Hanya pura-pura. Dengan begitu, Fredi akan percaya jika kau benar-benar putus dari Hyacinth."

"Dan kau akan melakukan itu?" Aldric menatap David dengan tatapan meragukan.

"Aku akan mengirim Tatia pulang ke rumah orang tuanya untuk sementara waktu. Aku akan mendesak untuk memajukan tanggal pernikahan dan mengirimnya pulang ke keluarganya untuk membantu persiapan di rumahnya," David memberitahukan rencananya.

Aldric melemparkan tatapan iri. "Seandainya Hyacinth mau menurut seperti Tatia."

David tersenyum. "Tenanglah. Aku akan mencari orang-orang terbaik untuk menjaga calon istrimu dan kafe ini."

Aldric akhirnya memberikan anggukan.

"Mengenai keamanan kafe ini," David hati-hati berbicara, "bagaimana menurutmu jika kita meminta bantuan Bram?"

Mata Aldric seketika menyipit tajam. David bahkan tak terkejut.

"Kita tidak perlu memberitahukan situasi kita pada Bram. Hanya ..."

"Aku masih tidak percaya pada pria itu," sebut Aldric. "Aku tidak akan membiarkannya berada di dekat gadisku."

David mengalah. Ia pun tak suka akan pikiran tentang pria lain yang berada di dekat Tatia. Bahkan meski itu teman sekampus Tatia. Ia beberapa kali berdebat dengan Tatia tentang itu.

"Mungkin kita bisa menggunakannya untuk keadaan darurat," usul David.

Aldric menghela napas berat, lagi. Kali ini, ia kembali mengalah dan memberikan anggukan meski dengan enggan.

Mereka berdua lantas menoleh ke arah *counter* pemesanan selama bersamaan. Seolah itu adalah kesempatan terakhir mereka untuk melihat dua gadis yang berada di sana, saling melempar senyum sambil mengobrol.

David pasti akan sangat merindukan senyum itu.

Hyacinth mengerjap tak percaya mendengar kata-kata Aldric barusan. Setelah selama seminggu kemarin dia tidak bekerja dan hanya duduk di *Bells Café*

seharian, malam ini dia tiba-tiba mengatakan hal yang mengejutkan.

Putus. Putus!

Aldric pasti sudah gila. Jika tidak, Hyacinth akan membunuhnya.

"Aku akan kembali padamu," ucap Aldric kemudian.

"Seolah aku mau menerimamu," ketus Hyacinth.

"Sayang, aku punya alasan untuk melakukan ini. Percayalah padaku kali ini, kumohon," pinta pria itu sepenuh hati.

Hyacinth tak mengatakan apa pun dan hanya menatap mata Aldric lekat. Putus asa, luka, kesedihan, tampak jelas di sana. Jika ini menyakitinya, lantas kenapa Aldric melakukan ini?

"Hanya untuk beberapa waktu," sebut Aldric. "Ada hal yang harus kuurus dan kau takkan menyukai ini. Karena itu ..."

"Apa ini ada hubungannya dengan kabar dari teman lamamu?" tebak Hyacinth.

Aldric mengernyit, tapi tak memberikan jawaban.

"Kau tampak aneh sejak menerima pesan dari teman lamamu itu, Aldric. Dan kenapa dia mengirim *post card* itu kemari, bukannya ke tempatmu? Apa yang sebenarnya terjadi?" tuntut Hyacinth.

Aldric malah menunduk dalam alih-alih memberi jawaban.

"Aldric," desak Hyacinth.

"Aku tidak akan lama, Sayang. Aku akan segera membereskan ini dan kembali padamu secepat mungkin," ucap Aldric sarat janji.

"Dan jika aku tidak mau menerimamu?" Hyacinth mengangkat alis.

"Aku akan membuatmu kembali menerimaku, Sayang. Kau tahu aku tak menerima penolakan. Terutama jika itu darimu. Kau tahu aku tidak bisa hidup tanpamu," tandas Aldric.

"Lalu kenapa kau melakukan ini? Kenapa kau tak mau membagi masalahmu denganku? Apakah hubungan kita hanya …"

Aldric memutus kalimat Hyacinth dengan ciuman dalam. Hyacinth berusaha mendorong Aldric, tapi ia merasakan keputusasaan pria itu.

Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Aldric tak mau membicarakannya dengan Hyacinth?

Di akhir ciumannya, Aldric menempelkan kening di kening Hyacinth.

"Kumohon percayalah padaku dan tunggu aku, Sayang. Aku akan segera kembali padamu, aku berjanji." Aldric menatap mata Hyacinth saat mengatakannya.

Bagaimana bisa Hyacinth menolak ketika ia melihat sendiri kesungguhan pria ini?

"Kita akan membicarakan ini lagi besok," putus Hyacinth.

"Sayang ..."

"Beri aku waktu untuk mengerti alasanmu yang bahkan tidak masuk akal ini, Aldric," Hyacinth memotong kesal. "Kau meminta putus hanya untuk memintaku menunggu dan menerimamu kembali nanti. Apa kau bercanda?"

Aldric tampak muram seiring bibirnya terkatup rapat.

"Besok kita bicarakan ini lagi." Hyacinth berdiri dari kursinya.

Ketika Hyacinth meninggalkan meja mereka, dirasakannya Aldric menahan lengannya, lalu menarik Hyacinth dalam pelukan erat.

"Aku mencintaimu, Hyacinth. Aku sangat mencintaimu, lebih dari apa pun aku mencintaimu. Kau tahu itu, Sayang," ucap Aldric.

Ya, Hyacinth tahu. Lalu, kenapa Aldric melakukan ini? Putus ketika mereka sedang merencanakan pernikahan? Dengan janji pria itu akan kembali. Aldric benar-benar tak masuk akal. Selama ini ia memang selalu tidak masuk akal, tapi ini ... benar-benar gila.

Jika Hyacinth menerima alasan putus Aldric itu, maka Hyacinthlah yang gila.

Ketika Aldric melepaskan pelukannya, Hyacinth mendadak merasa kehilangan. Pria itu bahkan tak lagi menatap Hyacinth ketika berjalan melewati Hyacinth dan meninggalkan kafe.

Mengejutkan Hyacinth, hanya karena hal kecil seperti ini, dada Hyacinth terasa sakit, seolah tertusuk duri. Seumur hidupnya, hanya Aldric yang bisa melakukan ini padanya.

Hyacinth masih menatap ke arah mobil Aldric yang perlahan melaju meninggalkan *Bells Café*. Sampai mobil itu tak tampak, barulah Hyacinth pergi ke pintu dan akan mengunci pintunya. Begitu mengunci pintu, Hyacinth berbalik, hendak berjalan ke arah tangga untuk naik ke atas, tapi sudut matanya menangkap gerakan dari sudut kafe.

Saat Hyacinth menoleh, ia terbelalak kaget melihat seorang pria yang tak dikenalnya, dengan santai memutar-mutar senjata tajam di tangannya. Hyacinth berusaha untuk tetap tenang sembari meraih ponsel di saku celananya. Namun, tatapan tajam pria asing itu menghentikan gerakan Hyacinth.

"Aku hanya ingin berbicara," ucap pria asing itu dengan suara dikeraskan, mungkin agar Hyacinth bisa mendengarnya dari sini.

Hyacinth refleks berjalan mundur ketika pria itu mendekat ke arahnya, masih sambil memainkan belati di tangan.

"Jadi, kau kekasih Aldric?"

Mendengar nama Aldric disebutkan pria itu, Hyacinth mengerutkan kening. Pria ini mengenal Aldric?

"Dan kalian akan menikah." Pria itu mendengus. Tangannya bergerak menyingkirkan poni panjang yang menutupi sebelah matanya.

Luka gores memanjang yang membuat garis di tengah matanya membuat Hyacinth terkesiap ngeri.

"Kau bukan orang pertama yang bereaksi seperti itu. Bahkan, ada yang langsung berlari ketakutan melihat ini." Pria itu menyeringai. "Dan sementara aku hidup seperti itu, Aldric di sini menikmati hidupnya. Seolah dia tidak pernah ada di dunia yang sama denganku. Seolah dia berhak untuk hidup seperti orang-orang lain!"

Hyacinth tersentak kaget ketika suara pria asing itu meninggi.

"Dia bahkan berencana menikah? Dia pasti sudah gila." Setelah mengatakan itu, pria itu tertawa.

Sementara pikiran Hyacinth melayang pada Aldric. Mendengar kata-kata pria asing di depannya tentang Aldric, Hyacinth menyadari, ada banyak hal

yang ia tak tahu tentang Aldric. Ada banyak hal yang belum diceritakan Aldric padanya.

"Sebenarnya, aku ingin sekali membunuhnya. Aku ingin dia sadar di mana tempatnya seharusnya."

Kata-kata pria asing itu mengirimkan pukulan mengejutkan, menyakitkan, di perut Hyacinth.

"Tapi, pasti akan lebih seru lagi melihatnya hancur karena wanita yang ia cintai mati karenanya."

Lalu, seringaian mengerikan muncul di wajah pria itu.

Hyacinth kembali bergerak mundur ketika pria itu mendekat ke arahnya. Punggung Hyacinth menabrak pintu kafe, memaksanya berhenti.

"Sekarang, kau harus memilih," ucap pria itu sembari memutar-mutar belati di tangannya. "Siapa yang akan mati? Kau atau dia?"

Hyacinth menatap belati di tangan pria itu. Pikirannya melayang pada Aldric, pada kisah tentang pria itu yang tak diketahuinya, dan bibir Hyacinth begitu saja berucap,

"Aku."

Hyacinth mengepalkan tangan dan mengambil langkah ke depan. Ia menatap pria itu di matanya dan melanjutkan, "Bunuh aku. Jangan sentuh dia."

Pria di depan Hyacinth tersenyum kejam. "Menarik sekali."

Lima

Cerita dari Masa Lalu

Aldric langsung menghentikan mobil di tengah jalan, membuat mobil di belakang nyaris menubruk mobilnya. Aldric mengabaikan pemilik mobil belakang yang turun dan menggedor kaca mobilnya. Pikiran Aldric tak lagi bisa fokus ketika mendengar suara di seberang dari ponsel Hyacinth.

"Melihat betapa diamnya kau, kurasa kau masih mengingatku, Sobat."

Aldric mencengkeram erat ponselnya. Suaranya bergetar saat ia bertanya,

"Di mana Hyacinth?"

"Wow, wow, *Men,* tunggu dulu." Fredi terdengar begitu terhibur. "Hyacinth? Namanya Hyacinth? Wanita cantik ini?"

"Sentuh dia dan akan kubunuh kau, aku bersumpah!" ancam Aldric sepenuh hati.

"Kau tidak dalam posisi mengancam, Sobat." Lalu, Fredi tertawa.

"Apa yang kau inginkan? Jika kau ingin membunuhku, datang padaku, Pengecut! Sialan kau, Fredi! Menjauh dari gadisku atau kubuhnuh kau!" Aldric kehilangan kesabaran.

Fredi terbahak di seberang. "Dalam satu menit, jika kau tidak berada di sini, wanita ini akan mati kehabisan darah."

Aldric mengumpat kasar dan melempar ponselnya sembarangan. Jendela kaca mobilnya masih digedor, tapi Aldric tak peduli. Ia melesatkan mobil, memutar di depan dan memacu mobilnya dengan kecepatan penuh ke *Bells Café*.

Ketika Aldric tiba di *Bells Café*, ia bahkan tak mematikan mesin mobilnya dan langsung masuk ke kafe. Dilihatnya punggung Hyacinth yang berdiri tak jauh dari pintu masuk kafe, sendirian. Aldric meraih lengan Hyacinth dan memutar tubuh gadis itu. Ia

mengecek leher, tangan, tubuh hingga kaki Hyacinth, tapi tak ada noda merah di sana.

Ketika tatapan Aldric terarah ke wajah Hyacinth, jantungnya seolah ditikam melihat air mata Hyacinth membasahi pipinya. Air mata terus mengalir dari mata cokelatnya.

"Sayang, maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf." Aldric terus mengucapkan maaf sembari menarik Hyacinth dalam peluknya. Erat ia memeluk gadisnya.

Didengarnya Hyacinth terisak, lalu menangis tersedu. Aldric tak pernah melihat gadis ini menangis seperti ini. Mendapati Hyacinth tersedu di depannya tanpa ia bisa melakukan apa pun, Aldric merasa marah pada dirinya. Saat ini, ia ingin menghajar dirinya sendiri. Namun, sebelum itu, ia harus membunuh Fredi.

Berani sekali ia muncul di depan Hyacinth dan membuat Hyacinth menangis seperti ini. Aldric akan membunuhnya.

Hyacinth tak tahu berapa lama ia menangis di depan Aldric, tapi untuk pertama kalinya, Aldric

masuk ke kamar tidurnya malam itu. Pria itu duduk di tepi tempat tidur Hyacinth, satu tangan menggenggam tangan Hyacinth dan tangan lainnya mengusap lembut rambut Hyacinth.

"Kau tahu kenapa aku membiarkanmu masuk ke kamarku?" tanya Hyacinth.

"Aku tidak tahu, tapi kuharap malam ini aku bisa menginap dan tidur di sebelahmu, Sayang," balas Aldric, masih menyempatkan bercanda.

"Kenapa kau selalu berpikiran jorok?" tuduh Hyacinth.

"Sayang, yang kumaksudkan tidur di sebelahmu itu tidur sambil kita berpegangan tangan. Hanya begitu. Aku selalu menjaga pikiranku dengan sopan. Kau yang selalu berpikiran jorok. Bahkan setelahnya kau masih berani menuduhku." Aldric memasang tampang tersinggung.

Hyacinth mendengus geli.

Selama beberapa saat, mereka hanya saling menatap dalam diam. Hyacinth yang kembali berbicara lebih dulu,

"Jika kau berkeras meminta kita putus, aku benar-benar tidak akan menerimamu kembali, Aldric."

Aldric mengernyit. "Sayang …"

"Ceritakan padaku. Tadi itu apa? Siapa pria itu? Kenapa dia …"

"Apa kau butuh alasan untuk meninggalkanku?" Aldric memotong.

Hyacinth mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Jawaban dari pertanyaanmu sebelumnya, bisa menjadi alasan yang cukup bagimu untuk meninggalkanku, Sayang." Aldric tampak merana saat mengatakannya.

"Apa kau meremehkan perasaanku padamu?" Hyacinth menyipitkan mata tak suka.

"Sayang …"

"Katakan padaku atau kau bisa pulang sekarang." Hyacinth sedikit menarik tangannya dari genggaman Aldric, membuat pria itu seketika mengeratkan pegangannya.

"Perlu kau ingat, bahkan meskipun kau berniat meninggalkanku setelah ini, aku tidak akan melepaskanmu, Sayang. Apa pun yang terjadi …"

Hyacinth menghentikan kalimat Aldric dengan mencium bibir Aldric setelah menarik pria itu hingga membungkuk di atasnya. Saat Hyacinth mengakhiri ciuman mereka, Aldric masih membungkuk di atasnya dengan mata terpejam.

"Apa maksudmu menggodaku seperti ini, Sayang? Kau tahu betapa buruknya pengendalian diriku."

Setelah mengatakan itu, pria itu kembali mencium bibir Hyacinth. Ketika Aldric memperdalam ciuman, Hyacinth segera mendorong pria itu sebelum ia terbuai. Aldric benar-benar buruk dalam pengendalian diri.

Aldric mengerang protes ketika akhirnya menarik diri. Hyacinth mengusap pipi Aldric lembut, menghentikan erangan protesnya.

"Maukah kau menceritakannya padaku? Bisakah kau percaya padaku?" Hyacinth meminta.

"Aku selalu percaya padamu, Sayang," Aldric membalas sembari menatap mata Hyacinth.

"Tidak tentang hubunganku dengan Bram," serang Hyacinth.

"Aku percaya padamu. Tapi, aku tidak percaya pada pria licik itu." Aldric bahkan tak ragu mengatakannya, membuat Hyacinth tersenyum geli.

"Lalu, kenapa kau tak mau menceritakannya padaku?" Hyacinth mengangkat alis.

"Aku tak ingin memberi alasan padamu untuk meninggalkanku, Sayang. Aku ..."

Hyacinth memotong kalimat Aldric, "Aku mencintaimu, Aldric. Bagaimana bisa aku meninggalkanmu ketika aku begitu mencintaimu?"

"Bahkan meski kau tahu aku pernah menjadi orang jahat, kau tidak akan meninggalkanku?" Aldric meminta kepastian.

Hyacinth mengerutkan kening.

"Aku pernah menjadi seperti pria yang tadi datang ke sini."

Hyacinth tak tahu bagaimana harus menanggapi pengakuan Aldric itu.

Aldric mendesah berat dan menggenggam kedua tangan Hyacinth.

"Untuk kali ini, Sayang, tak bisakah kau menutup mata? Biarkan aku menyelesaikan masalah ini, lalu ..."

"Aku akan ada di sampingmu melewati masalah ini, Aldric." Hyacinth tak mau mengalah.

"Sayang …"

"Kau yang harus memilih sekarang. Kau bisa menceritakan semuanya padaku, atau kau pergi," Hyacinth memberikan pilihan.

Aldric merengut.

Hyacinth balik menggenggam tangan Aldric dengan lembut.

"Apa pun yang akan kau katakan, aku akan tetap menggenggam tanganmu seperti ini. Mungkin aku akan terkejut, aku akan marah, atau histeris, tapi aku tidak akan meninggalkanmu. Kau bisa percaya padaku tentang itu." Hyacinth memberikan janji lewat kata-katanya.

Aldric menatap mata Hyacinth selama beberapa saat. Pria itu lantas menarik napas dalam, tatapannya berpindah ke tangan mereka yang saling menggenggam. Aldric mengeratkan pegangannya di tangan Hyacinth, lalu memulai,

"Aku dulu adalah bagian dari geng pembuat onar."

Aldric tak melanjutkan selama beberapa saat, tapi Hyacinth dengan sabar menunggu.

"Aku mengganggu orang, mengeroyok orang, membuat keributan, terlibat tawuran." Aldric menarik napas dalam. "Saat itu aku masih muda. Aku …"

"Aku mengerti." Hyacinth menenangkan kecemasan Aldric.

Aldric menatap Hyacinth, tampak merasa bersalah.

"Masa laluku itu kembali padaku sekarang, Hyacinth. Dan kau terlibat di dalamnya. Karena aku mencintaimu, karena kau adalah hidupku. Aku yang membawamu dalam bahaya ini. Aku …"

Hyacinth segera memotong, "Aku tidak meminta-mu menceritakan ini untuk merasa bersalah padaku."

Aldric mengangguk kecil, lalu kembali menarik napas dalam. "Dulu kami bersahabat. Aku, Fredi dan David. Tapi, suatu hari, kami membuat seseorang nyaris mati karena kami. Bertepatan saat itu juga, ada geng lain yang lebih besar, lebih mengerikan, yang mengajak kami bergabung. Saat itu, aku memutuskan untuk berhenti.

"David, Romi dan sebagian anggota geng kami ikut denganku, sementara yang lain mengikuti Fredi. Termasuk Jennifer, mantan kekasih pertamaku." Aldric meringis ketika menatap Hyacinth. "Alasan aku tak bisa melupakannya adalah … karena aku marah dia telah membuatku menjadi bahan tertawaan dan … merebut sahabatku."

Hyacinth mengerjap. Oke, ia akan marah pada Aldric nanti.

"Lanjutkan," ucap Hyacinth.

"Setelah kami terbagi menjadi dua grup, aku dengar Fredi melakukan hal-hal berbahaya dengan geng barunya. Lalu, dua tahun setelahnya, aku tak pernah lagi mendengar kabarnya. Baru beberapa waktu lalu aku tahu dari Romi jika ternyata … Fredi baru keluar dari penjara dan dia memutuskan untuk balas dendam pada orang-orang yang meninggalkannya." Ekspresi bersalah Aldric membuat Hyacinth iba.

"Itu bukan salahmu, Aldric. Dia yang meninggalkanmu, bukan sebaliknya. Dia tidak berhak marah ataupun membalas dendam padamu," Hyacinth membela Aldric.

Aldric menggeleng. "Seharusnya aku menghentikannya sejak awal. Ketika dia memutuskan untuk pergi, seharusnya aku menahannya, menghentikannya. Tapi, saat itu aku begitu marah karena dia mengkhianati kami. Aku ingin dia melihat sendiri jika keputusannya salah. Karena harga diriku itu, aku …"

"Itu bukan salahmu," tegas Hyacinth. "Dia yang mengambil keputusan itu. Maka, dialah yang bertanggung jawab sepenuhnya pada pilihannya."

"Sayang," panggil Aldric hati-hati.

"Hm?"

Aldric menatap mata Hyacinth sekilas, sebelum kembali menatap tangan mereka.

"Kau tidak jijik padaku? Pada masa laluku?" tanya Aldric.

Hyacinth bisa mendengar kecemasan dan ketakutan dalam suara pria itu.

"Aku tidak jijik. Aku hanya marah," aku Hyacinth. "Bagaimana bisa kau menyembunyikan semua ini dariku?"

Aldric menatap Hyacinth, tampak khawatir.

"Setiap orang punya masa lalu yang ingin dilupakan. Masa lalu yang mereka sesali dan ingin mereka hapus. Setidaknya, kau sudah berusaha untuk memperbaiki hidupmu. Meski itu tidak akan membenarkan perbuatanmu di masa lalu. Karena itu, aku juga marah padamu untuk orang-orang yang pernah kau sakiti di masa lalu, perlu kau tahu itu," ucap Hyacinth.

Aldric mengerjap.

"Aku sangat marah padamu, tapi itu tidak akan cukup untuk aku meninggalkanmu," Hyacinth melanjutkan.

Aldric tampak terkejut, tapi kemudian tersenyum.

"Tahukah kau berapa kali kau membuatku jatuh cinta padamu sejak pertama kali kita bertemu?" tanya pria itu tiba-tiba.

Hyacinth mengangkat alis, bertanya tanpa kata.

"Tak terhitung, Sayang. Setiap saat, rasanya aku selalu jatuh cinta padamu. Lagi dan lagi."

Setelah mengatakan itu, Aldric hendak mencium Hyacinth, tapi Hyacinth menahan bahu pria itu.

"Aku masih marah padamu," Hyacinth mengumumkan.

Aldric mengerang protes.

Hyacinth tersenyum. "Pulanglah, Al. Aku akan baik-baik saja."

Aldric kontan menatap protes.

"Baiklah, kau bisa tidur di luar. Aku akan mengambilkan selimut dan bantal untukmu." Hyacinth mengalah.

Aldric sampai melotot kaget, tak percaya mendengar keputusan Hyacinth.

"Aku melakukan ini karena tak ingin kau khawatir dan merasa bersalah padaku. Tapi, aku masih marah padamu, ingat itu," Hyacinth menekankan.

Aldric kembali tersenyum. Ia menatap Hyacinth penuh cinta saat mengatakan,

"Aku mencintaimu, Hyacinth."

Tentu saja Hyacinth tahu itu.

Enam

To Be With You

Jam dua dini hari, setelah David mendengar kabar dari Aldric tentang kedatangan Fredi di *Bells Café*, ia membawa Romi dan teman-teman mereka yang lain ke kafe. Melihat semua teman-teman mereka dulu ikut berkumpul, awalnya Aldric tampak kesal. Ia beralasan tak ingin mereka semua terlibat dalam bahaya.

Namun, Aldric mungkin tak tahu, bagi David dan yang lain, mereka ada dalam masalah ini bersama-sama. Dulu, sekarang dan seterusnya tidak akan ada yang berubah. David berhasil membujuk Aldric untuk menerima mereka semua dengan alasan, mereka bisa menjaga Hyacinth sementara Aldric dan David fokus mencari Fredi.

Begitu Aldric mengizinkan mereka masuk ke kafe Hyacinth, barulah mereka saling bertukar cerita tentang kehidupan masing-masing. Aldric sendiri tampak lega mendengar bahwa mereka semua menjalani hidup dengan baik setelah memutuskan untuk keluar dari geng mengikuti Aldric.

"Mengakhiri semuanya di masa lalu adalah keputusan terbaik yang kuambil seumur hidupku," celetuk Vicky. "Sejujurnya, dulu aku selalu bermimpi buruk setiap kali aku ikut melakukan hal buruk pada orang lain."

"Mimpi buruk?" heran David.

Vicky mengangguk. "Karena itu, dulu Aldric sempat melarangku ikut ke mana-mana. Sebagai gantinya, dia tidak akan memberitahukan tentang mimpi burukku pada yang lain agar aku tidak diolok dan ditertawakan."

David melirik Aldric. Ia tahu tentang itu juga? Dan selama ini, ia selalu menjaga rahasia Vicky? Pantas saja Vicky selalu mengikuti dan menuruti semua kata-kata Aldric.

Vicky adalah anggota termuda mereka. Dulu, ia kabur dari rumah karena orang tua yang selalu menyiksanya. Ia bergabung dengan geng setelah Aldric menerimanya karena kasihan anak itu tak punya tempat tinggal. Bahkan setelahnya, Aldric sempat membalas dendam pada orang tua Vicky dengan membawa geng mereka merampok toko milik orang tua Vicky dan menyerahkan uang yang mereka jarah pada Vicky.

"Apa kau melanjutkan sekolahmu sampai selesai?" tuntut Aldric.

"Tentu saja," jawab Vicky dengan sombongnya. "Aku melakukan semua yang kau perintahkan. Aku bahkan seorang sarjana komputer sekarang."

David tersenyum. Dilihatnya Aldric juga tampak puas mendengar itu.

"Bagaimana dengan orang tuamu?" tanya David penasaran. "Apa kau bertemu lagi dengan mereka?"

Vicky tersenyum. "Mereka datang mencariku tiga tahun lalu dan keadaan mereka … tidak sebagus dulu. Jadi, yah … aku sekarang mengurus mereka." Vicky lalu menatap Aldric. "Dulu Aldric bilang, meski

mereka pernah menyiksaku, tapi mereka adalah orang tuaku."

"Kau selalu mendengarkan kata-kata Aldric, tapi tak pernah mau mendengarkan kata-kata kami," dengus Romi.

Vicky tersenyum lebar, tak sedikit pun merasa bersalah.

"Lalu, jika sekarang aku memintamu untuk tidak melibatkan diri dalam masalah ini, apa kau akan mendengarkanku juga?" Aldric menantangnya.

Vicky mendesah berat, menatap yang lain, lalu menatap Aldric.

"Yang itu, aku tidak bisa. Lagipula, aku sudah dewasa sekarang. Dulu aku hanya anak lima belas tahun Tapi, aku sekarang sudah berumur dua puluh lima tahun. Kau tidak berhak mengaturku lagi sekarang." Vicky mengangkat dagu angkuh.

Aldric kontan berdiri melihat itu. "Kau benar-benar minta dihajar."

Vicky yang cengegesan segera melompat dari tempat duduknya dan berpindah ke dekat Romi.

"Dan aku ingin bertemu dengan calon istrimu," Vicky melanjutkan. "Romi bilang dia sangat cantik."

Hanya dengan begitu, Aldric kembali duduk. Kebanggaan dan kebahagiaan tampak jelas di wajahnya.

"Dia adalah yang terbaik," tandas Aldric.

David tersenyum geli. Tentu saja. Hyacinth bisa menjadi alasan untuk semua hal yang dilakukan Aldric.

"Lalu, apa rencanamu sekarang?" Romi bertanya pada Aldric.

Aldric menghela napas berat. "Aku akan menangkap Fredi dan mengakhiri masalah ini. Tapi, seperti yang kalian tahu, kekasihku dan kekasih David akan berada dalam bahaya. Selama aku dan David mencari Fredi, kalian bisa menjaga kafe ini."

Terdengar gumaman tak setuju di mana-mana, sementara Vicky sudah mengangguk menyetujui. Anak itu masih saja tak berubah.

"Fredi juga membayar orang-orang untuk mencari kalian. Jadi, lebih baik kalian berada di sini sementara waktu dan jangan pergi ke mana-mana sendirian. *Well,* meski kalian sudah tahu lebih dulu dariku." Aldric

menyindir tentang mereka yang menyembunyikan masalah ini darinya.

"Dan kau masih saja pendendam," sebut anggota yang lain, Geri.

"Lebih parah sejak beberapa tahun belakangan ini, sebenarnya," David menanggapi, mengundang gelak tawa teman-teman mereka. Namun, tawa itu langsung berhenti ketika Aldric mengangkat jari telunjuk ke bibirnya.

Menjawab pandangan heran teman-teman mereka, Aldric berkata, "Calon istriku tidur di atas."

"Mengejutkan kau tidak berada di atas bersamanya, Bos," celetuk Romi usil.

Aldric mendesis kesal, sementara yang lain menahan tawa.

Saat ini, rasanya mereka kembali ke masa lalu. Hanya saja, kali ini mereka tidak berada di kegelapan. Saat ini, mereka semua hidup dengan baik, bahagia. Ia hanya perlu menyingkirkan Fredi untuk memastikan semua ini berlangsung selamanya. Dan David akan melakukannya.

Aldric meringis meminta maaf ketika Hyacinth melotot kaget demi melihat teman-teman Aldric, setidaknya ada belasan, duduk di dalam kafe. Tentu saja kehadiran mereka tidak akan mencolok jika mereka tidak memasang wajah serius dan terus menatap keluar dengan waspada. Ditambah, teman-teman Aldric ini sebagian besar memiliki tubuh tinggi dan atletis.

Yah, di gengnya dulu, mereka memang hanya menerima yang memiliki penampilan menarik. Termasuk dalam hal tinggi badan. Apalagi, sekarang sudah sepuluh tahun berlalu. Beberapa yang dulunya masih kurus kini sudah membentuk tubuhnya dengan baik. Bahkan, anggota termuda mereka, Vicky, juga memiliki tubuh tinggi yang cukup atletis. Aldric memperhatikan setidaknya ada dua gadis muda yang sedari tadi memperhatikan Vicky.

"Oke, bisa kau jelaskan padaku, apa ini?" tuntut Hyacinth sembari melipat lengan di dada.

Aldric tersenyum semanis mungkin pada gadisnya itu.

"Strategi promosi," jawabnya enteng.

Hyacinth terlongo.

"Sayang, tidakkah kau lihat? Anak itu," Aldric menunjuk Vicky, "dia tampan dan muda. Dia menarik. Itu akan menarik pelanggan ke kafemu. Jika kau mau, aku bisa menyuruhnya berdiri di depan kafe." Aldric menjual Vicky.

Hyacinth mendengus tak percaya.

"Mereka teman-temanku, Sayang. Dan mereka tak punya tempat tinggal, jadi untuk sementara …"

"Kau mau pergi sendiri atau aku yang harus mengusirmu dan teman-temanmu itu?" ancam Hyacinth.

"Sayang …"

Hyacinth menolak mendengarkan penjelasan Aldric dan mendorong Aldric ke arah pintu kafe. Teman-teman Aldric memperhatikan mereka. Benar-benar memalukan. Berusaha menyelamatkan harga dirinya, Aldric berbalik dan memeluk Hyacinth. Tentu saja, gadisnya ini berusaha melawan.

"Mereka juga berada dalam bahaya. Karena itu, mereka harus berada di sini agar aku lebih mudah melindungi mereka," Aldric memberikan penjelasan dengan cepat. Yah, ia tidak sepenuhnya berbohong tentang itu, kan?

"Mereka dalam bahaya?" Hyacinth menghentikan perlawanan.

Aldric melepaskan pelukan dan memasang wajah semuram mungkin. "Ya. Aku sudah sangat khawatir karena dirimu dan *Bells Café*. Tapi, mereka juga." Aldric menghela napas berat. "Fredi juga mengincar mereka. Romi diserang minggu lalu. Karena itu, yang lain juga …"

"Kenapa kau tak mengatakannya padaku sejak awal?" Hyacinth memotong.

Sebelum Aldric sempat menjawab, Hyacinth menatap teman-teman Aldric satu-persatu. Ketika menatap Aldric, ia tampak heran.

"Untuk orang-orang yang berada dalam bahaya, mereka tampak mengerikan, Al. Bahkan, aku akan percaya jika kau berkata, mereka adalah orang yang berbahaya," ungkap Hyacinth.

Aldric meringis. "Itu karena masa lalu kami, Sayang," Aldric memberikan alasan. "Ayo, kukenalkan kau pada mereka."

Aldric lantas menarik Hyacinth ke meja mereka di pojok ruangan. Kemudian ia memberi isyarat pada

teman-temannya agar berkumpul ke tempatnya. Begitu mereka semua berkumpul, perhatian mereka tertuju pada Hyacinth sepenuhnya.

"Oke, kalian bisa berhenti menatap gadisku." Aldric tak tahan lagi untuk tetap diam.

Romi mendengus geli. "Aku lupa mengatakan pada kalian. Aldric benar-benar seperti anak SMA jika sedang bersama pacarnya."

Aldric mendesis kesal.

"Dan dia selalu seperti anak-anak jika hanya berdua bersamaku," sahut Hyacinth.

"Katakan itu lagi ketika kita pergi ke rumah hantu nanti, Sayang," Aldric tak terima.

Hyacinth berdehem. "Kalian bisa memesan minuman dan tinggal di sini sesuka kalian. Hanya saja, tolong perhatikan ekspresi kalian. Aku khawatir kalian mengusir pelanggan kafeku."

"Aku yakin kafemu akan ramai jika anak ini berdiri di luar kafe memakai rok." Aldric menunjuk Vicky.

Hyacinth menatap Vicky sedetik, lalu ia tergelak. Meski begitu, ia masih sempat menegur Aldric dengan memukul lengannya keras. Sementara Aldric, seperti

biasa, tak dapat menahan senyum senangnya melihat wajah penuh tawa Hyacinth.

Hyacinth masih tertawa ketika berpamitan pergi untuk bekerja, sementara Aldric menghadapi teman-temannya yang mendadak menatapnya lekat.

"Apa?" tuntut Aldric.

Geri tersenyum kecil. "Kau sebegitu menyukainya?"

"Suka?" dengus Aldric. "Aku mencintainya, Bung. Itu pun sangat sangat mencintainya."

"Jika kau begitu mencintainya, kenapa kau membiarkannya terlibat dalam bahaya seperti ini?" sebut Geri.

"Dia yang berkeras untuk menghadapi ini bersamaku." Aldric meringis kecil. "Sekarang kau bisa mengerti kenapa aku tak bisa melepaskannya bahkan meski aku harus membawanya dalam bahaya."

Geri mengangguk. "Setidaknya sekarang kami tahu kau benar-benar hidup dengan bahagia."

Aldric tersenyum. "Aku tahu aku seharusnya tidak melibatkan kalian dalam hal ini, tapi ... terima kasih."

"Aldric mengucapkan terima kasih?" cibir Noah, anggota mereka yang paling pendiam. "Aku lebih terbiasa melihat dia mengamuk dan memaki."

"Dan aku lebih terbiasa melihat kau diam tanpa mengatakan apa pun, Noah," balas Aldric.

Noah mendengus sebelum tersenyum. "Aku barusan memujimu."

"Sama denganku." Aldric mengedik santai, disambut senyum geli teman-temannya. Aldric menatap teman-temannya dan ia menyadari satu hal.

Keberadaan mereka membuat Aldric merasa lebih tenang. Jika tahu seperti ini, sejak awal seharusnya ia tak menyuruh teman-temannya berpisah. Berada bersama teman-temannya rasanya seperti ... kembali ke keluarganya.

Hanya saja, dulu Aldric khawatir jika teman-temannya tetap bersamanya setelah mereka berpisah dari Fredi, mereka akan ikut hancur dengan Aldric. Hanya David yang menyaksikan sendiri kehancuran Aldric ketika Fredi meninggalkan mereka dulu. Saat itu, mereka kehilangan pegangan dan tujuan.

Terlebih, saat itu geng-geng lain mengincar Aldric. Membebaskan teman-temannya dari dunia gelap, Aldric harus membayar dosanya sendiri. Sampai Henry menyelamatkannya dan David. Henry memang disegani di dunia gelap. Berkat Henry, akhirnya Aldric dan David bisa terbebas dari dunia gelap.

Setelahnya, baik Aldric maupun David menghabiskan waktu dengan pesta demi pesta. Berharap itu bisa menghapus masa lalu mereka, berharap itu akan membuat mereka lupa akan kejamnya dunia gelap. Setelah terbebas dari dunia mengerikan itu, Aldric tak pernah mengharapkan, membayangkan pun tidak, untuk hidup normal seperti orang-orang lain. Hidup bahagia? Aldric bahkan tak tahu apa itu.

Sampai ia bertemu Hyacinth. Sampai ia jatuh cinta pada gadis itu. Sampai ia merasakan bahagia di samping gadis itu. Berkat gadis itu, Aldric menyadari bahwa ia masih bisa merasa bahagia, bahwa ia masih hidup. Karena itulah, untuk Hyacinth, Aldric bisa melakukan apa pun. Meski untuk itu, ia harus kembali ke masa lalu yang dengan susah payah berusaha ia lupakan.

Tujuh

I Can't Let You Go

Setelah seharian Aldric, David dan Romi pergi mencari informasi tentang keberadaan Fredi, mereka baru kembali ke *Bells Café* sore harinya. Namun, saat mereka tiba di sana, tampak teman-teman geng mereka yang lain berkerumun di tengah kafe.

Ketika melihat sekilas sosok Tatia berada di tengah kerumunan itu, David bergegas masuk ke kafe. Ia menerobos kerumunan teman-temannya dan menghampiri Tatia yang berdiri di depan seorang pria muda yang memaki-makinya.

"Brengsek, apa-apaan kau?!" David mendorong pria muda itu dengan kasar hingga ia menabrak kursi di belakangnya.

Pria muda itu melotot marah ke arah David. "Kau siapa?!"

"Aku kekasihnya, Bajingan!" maki David.

"David, pergilah. Ini urusanku." Tatia mendorong David. Namun, David mengabaikannya.

Pria muda itu lantas mendenguskan umpatan kasar, sebelum tiba-tiba membalik mejanya.

"Pelayanan macam apa ini?!" bentaknya.

Dua pria lain yang sepertinya datang bersamanya ikut berdiri dan menghampiri David.

David sudah akan menyerang lebih dulu, tapi Tatia tiba-tiba memotong jalannya dan berdiri di depannya. Gadis itu membungkuk dalam dan berkata,

"Maaf, Pak. Saya akan mengganti pesanan Bapak. Dan tolong maafkan teman saya ini." Tatia menegakkan tubuh. "Dia …"

"Temanmu? Kupikir dia kekasihmu." Si Pria Muda menatap Tatia dari atas ke bawah. "Kalau begitu, apa aku juga bisa menjadi temanmu?"

Melihat itu, David tak dapat menahan diri. Ia sudah mengangkat tinjunya ketika seseorang menahan lengannya, lalu menariknya mundur. David menoleh

dan terkejut mendapati Yudha, salah satu karyawan pria di *Bells Café*, yang menahannya.

"Jika kau menghajarnya, Tatia yang akan terkena masalah," ucap Yudha.

Kemudian, pria itu tiba-tiba berbalik dan mendaratkan tinju di hidung pria muda tadi. Tatia memekik kaget di depan David, sementara David mendengar Aldric berseru dari belakang,

"Pukulan yang bagus."

Meningkahi itu, dua orang teman si Pria Muda meradang dan menyerang Yudha. David segera mengamankan Tatia dan mendorongnya ke arah teman-temannya, sementara ia membantu Yudha yang sudah beradu tinju dua lawan satu. Ketika si Pria Muda yang hidungnya berdarah hendak menyerang Yudha, Aldric maju lebih dulu dan menghadangnya.

David lantas mengambil alih salah satu lawan Yudha. Ia menghindar ketika lawannya melempar kursi. David tak lagi memperhatikan sekitar. Ia mendengar seruan panik, teriakan, tapi ia hanya memedulikan lawannya.

Sampai ia mendengar suara menggelegar memenuhi kafe,

"Apa-apaan ini?!"

Seketika, semua gerakan terhenti. Baik David, Aldric maupun lawan mereka menoleh ke arah pintu kafe dan di sana, seorang wanita paruh baya berdiri di sebelah Hyacinth yang terbelalak kaget.

Oke, sekarang mereka dalam masalah.

"Saya sudah melarang mereka untuk ikut campur, Bu, tapi …"

"Aku tahu ini bukan salahmu, Tatia Sayang," ibu Hyacinth memotong lembut. "Kau bisa menunggu di luar."

Namun, alih-alih segera pergi, Tatia malah menoleh pada David, menatap pria itu cemas.

"Aku tidak akan mencincang kekasihmu, jadi kau tidak perlu khawatir," ucap ibu Hyacinth, membuat Tatia meringis. "Tapi, mungkin aku perlu membicarakan tentang masalah ini dengan ibumu."

Tatia tampak terkejut sementara David luar biasa panik.

"Maaf, Bu. Saya akan mengganti semua barang yang rusak. Saya …"

"Aku tidak menyuruhmu melakukan itu," sela ibu Hyacinth tajam, seketika membungkam David.

"Tadi mereka yang memulai." Aldric tak tahan untuk tetap diam.

Tatapan tajam ibu Hyacinth berpindah padanya. Bahkan di sebelah ibunya, Hyacinth sudah mendesah berat, pertanda masalah.

"Aldric," panggil ibu Hyacinth.

Aldric berdehem. "Ya, Bu?"

"Apa kau ingat ketika kau pertama kali datang ke rumah?" tanya wanita itu.

Aldric mengangguk.

"Saat itu, kau datang dengan keadaan wajah babak belur. Menurutmu, kenapa aku tetap membiarkanmu masuk ke rumahku?" lanjut ibu Hyacinth.

Aldric menatap Hyacinth yang menggeleng kecil.

"Bu, aku …"

"Jika bukan Bram yang meneleponku dan menceritakan keadaan kalian, termasuk bahwa dia yang membuatmu babak belur, aku tidak akan setenang ini akan keberadaanmu di samping putriku. Bram juga sudah memberitahuku tentang asal-usul keluargamu. Dia bahkan berusaha meyakinkanku jika kau adalah pria yang baik. Bahwa kau benar-benar mencintai putriku."

Kata-kata ibu Hyacinth itu mengejutkan Aldric dan juga Hyacinth. Aldric tak menyangka, Bram akan mengatakan hal seperti itu mengingat perasaannya pada Hyacinth.

"Tapi, apa yang kulihat tadi membuatku ragu akan kata-kata Bram tentangmu," ungkap ibu Hyacinth, membuat Aldric panik.

"Bu, itu tadi bukan aku yang memulai. Aku hanya ..."

"Dan kau!" Ibu Hyacinth memotong kalimat Aldric dan menatap Hyacinth.

Hyacinth menatap Aldric sekilas sebelum menatap ibunya waspada.

"Pikirkan lagi tentang pernikahanmu dengan Aldric, jika kau tidak mau pernikahanmu berantakan nanti."

"Bu!" Hyacinth dan Aldric berseru bersamaan, tapi ibu Hyacinth mengangkat tangan tegas, menolak protes mereka.

Wanita itu berdiri dan menunjuk pintu.

"Kalian semua bisa keluar dari ruangan ini," katanya. Ia kembali menatap Hyacinth ketika melanjutkan, "Dan suruh para pembuat onar itu keluar dari kafe ini."

Aldric mencelos. Namun, ia urung protes ketika ibu Hyacinth memutar tubuh memunggunginya. David dan Tatia bergandengan tangan meninggalkan ruangan Hyacinth sementara Aldric masih mematung di sana.

Hyacinth lantas mendekatinya dan berkata pelan, "Aku akan berbicara pada Ibu. Keluarlah dulu dan bawa temanmu keluar dari kafe."

Aldric terpaksa menurut. Ia merasakan Hyacinth menariknya lembut ke arah pintu. Di depan pintu,

Aldric merasakan pelukan singkat Hyacinth sebelum gadis itu mendorongnya keluar.

Di depan pintu ruangan Hyacinth, David dan yang lain menunggu dan menatap Aldric cemas.

"Kau benar-benar akan membatalkan pernikahan-mu dengan Hyacinth?" tanya David.

"Seolah aku bisa melepaskannya," tukas Aldric. Ia menoleh ke arah pintu di belakangnya. "Aku tidak akan pernah melepaskannya, apa pun yang terjadi."

Sudah hampir setengah jam Hyacinth berusaha membujuk dan meyakinkan ibunya bahwa tadi itu hanya salah paham. Bahwa Aldric tidak biasanya mengacau seperti itu. Namun, ibunya seolah tak mendengarkan satu kata pun yang diucapkannya.

Hyacinth sama sekali tak menyangka, kedatangan mendadak ibunya akan berakhir dengan kekacauan seperti ini. Hyacinth meninggalkan kafe sebentar dengan ditemani Romi dan beberapa teman Aldric lainnya untuk menjemput ibunya di stasiun. Dan ketika kembali ke *Bells Café*, ia disambut dengan keributan yang sukses membuat kepalanya pening.

Bahkan sekarang ibunya pun menambah beban pikiran Hyacinth.

"Kenapa Ibu tidak mau mendengarkanku?" Hyacinth tak dapat menahan kesal. "Ibu mau mendengarkan Bram, tapi tidak mau mendengarkanku. Sebenarnya anak Ibu itu aku atau Bram?"

Alih-alih menjawab Hyacinth, ibunya malah berdiri dan keluar ruangan. Ketika langkah ibunya terhenti di depan ruangannya, Hyacinth melongok untuk melihat apa yang menghentikan ibunya. Di depan sana, di kafenya, meja dan kursi-kursi yang tadi berantakan sudah tertata rapi dan teman-teman Aldric sibuk membantu di kafe yang entah bagaimana sudah ramai pengunjung.

Hyacinth baru saja akan mengatakan jika Aldric dan teman-temannya adalah orang-orang baik, tapi ibunya sudah melanjutkan langkah dan naik ke lantai dua. Hyacinth menatap punggung ibunya dengan lesu, lalu menatap ke depan dan akhirnya bisa melihat kenapa kafenya bisa kembali ramai secepat ini.

Di depan sana, ada beberapa orang memakai kostum boneka. Sementara salah satu teman Aldric yang tadinya diusulkan Aldric untuk memakai rok,

memakai apron dan menyambut para pengunjung di depan pintu masuk kafe. Melihat usaha mereka membuat bibir Hyacinth melengkung tersenyum.

Semuanya akan baik-baik saja. Ia yakin itu.

Aldric berniat memanggil Hyacinth untuk turun makan malam karena ini sudah lewat jam makan malam dan gadis itu masih belum turun juga. Namun, langkah Aldric terhenti di tengah tangga ketika ia mendengar percakapan Hyacinth dengan ibunya. Lebih tepatnya, Hyacinth bertengkar dengan ibunya, karena Aldric.

"Ibu tidak tahu dia. Aku yang selalu berada di sampingnya dan aku tahu dia pria yang baik, Bu." Suara Hyacinth meninggi.

"Apa kau bahkan tahu tentang masa lalunya itu?" cibir ibu Hyacinth.

"Ya, aku memang baru tahu belakangan ini, tapi itu tak mengubah apa pun di antara kami. Dia sudah berusaha memperbaiki kesalahannya di masa lalu. Karena itu …"

"Karena itu dia membuat ribut di kafemu?" sinis ibu Hyacinth.

"Dia punya alasan untuk melakukan itu. Ibu dengar sendiri, dia hanya berusaha membela Tatia. Dia … argh! Seharusnya aku tidak menceritakan masa lalunya pada Ibu. Jika tahu Ibu akan menghakiminya seperti ini, aku tidak akan menceritakan apa pun tentangnya pada Ibu. Toh apa pun yang kukatakan, Ibu tetap akan percaya pada pendapat Ibu sendiri," sengit Hyacinth.

Lalu, terdengar derap langkah.

"Hyacinth! Kau mau ke mana? Ibu masih belum selesai bicara!" seru ibu Hyacinth.

"Apa lagi yang perlu dibicarakan? Ibu toh hanya akan menjelek-jelekkan Aldric. Tapi, itu tidak akan mengubah pikiranku, Bu. Aku mencintainya. Aku bahkan akan menikah dengannya. Seumur hidupku, belum pernah ada pria yang bisa meyakinkanku seperti dia, Bu.

"Bahkan ketika aku diancam kemarin, dan aku diharuskan memilih, aku atau dia yang mati, aku memilih lebih baik aku saja yang mati, Bu. Karena aku

tahu apa yang telah dia lewati dan aku tahu dia baru saja menemukan kehidupan yang lebih baik. Karena aku ingin dia hidup bahagia lebih lama lagi. Dan aku terlalu mencintainya untuk melihatnya terluka. Jadi, Ibu bisa berhenti merecokiku tentang keburukannya. Karena apa pun itu, tak akan cukup untuk menghentikan perasaanku padanya."

Kata-kata Hyacinth membuat dada Aldric terasa sakit. Ia tahu Hyacinth mencintainya, tapi ia tak pernah tahu ... Hyacinth mencintainya sedalam ini. Selama ini, ia takut gadis itu akan pergi darinya, tanpa tahu betapa gadis itu telah berjuang untuk berada di sisinya.

Aldric juga tak tahu tentang ancaman Fredi itu. Bagaimanapun Aldric mendesak, Hyacinth tak mau mengatakan apa pun tentang apa yang dilakukan Fredi ketika ia menemui Hyacinth. Ia tak tahu jika ... Hyacinth harus memilih ... nyawanya atau nyawa Aldric.

Pikiran Aldric tentang Hyacinth teralihkan ketika terdengar keributan dari bawah. Segera Aldric turun ke kafe dan dilihatnya beberapa orang membawa tongkat kayu dan tongkat besi di luar kafe. Sementara

itu, teman-teman Aldric sudah berhamburan keluar untuk menghadapi serangan mendadak itu.

Aldric pun bergegas menyusul teman-temannya. Ia melewati David yang sepertinya ditahan Tatia karena gadis itu khawatir. Aldric merasa bersalah pada David juga karena harus terlibat dalam masalah ini.

Suasana hati Aldric semakin memburuk ketika melihat salah satu temannya dikeroyok. Ia bergegas menuju para pengeroyok dan menarik dua dari mereka, menghadiahkan tendangan keras di wajah satu lawannya, lalu tinju tepat di hidung yang lainnya. Ketika salah seorang lawan menyerangnya, Aldric menunduk menghindari tinju lawan, membalas dengan tinju di perut hingga lawannya itu terbungkuk.

Aldric menegakkan tubuh dan menarik kerah kaos lawannya. Sembari melayangkan tinju ke wajah lawannya, Aldric menyerukan amarahnya,

"Berani sekali kau mengacaukan hubunganku dengan kekasihku!"

Aldric menyentak lawannya ke trotoar dan kembali berseru,

"Apa kau tahu berapa lama aku berusaha meyakinkannya untuk berada di sampingku?!"

Aldric menghadapi serangan lawan yang lain, lalu membalas dengan tendangan di perut.

"Berani sekali kau mengusik teman-temanku!" amuknya. "Berani sekali kau mengusik keluargaku!"

Aldric menarik orang yang hendak menyerang Vicky dari belakang, lalu membantingnya keras. Pada lawannya yang terkapar di trotoar itu, Aldric berteriak marah, putus asa, "Katakan pada Fredi, si Pengecut itu, jika dia ingin menghabisiku, serang aku! Jangan sentuh keluargaku! Jangan ganggu orang-orangku!"

Jika tidak ingat Hyacinth, saat ini Aldric pasti sudah membuat orang-orang ini babak belur hingga masuk rumah sakit. Ia begitu marah, kesal, benci ...

Pegangan lembut di lengannya membuat Aldric menoleh. Betapa terkejutnya Aldric mendapati Hyacinth berada di sana. Khawatir Hyacinth akan terlibat perkelahian, Aldric berusaha menarik Hyacinth menjauh, tapi gadis itu tetap bergeming.

"Sekarang sudah tidak apa-apa," ucap Hyacinth. "Kau dan teman-temanmu sudah membereskan para pengacau itu."

Aldric menatap sekeliling dan mendapati kebenaran dari kata-kata Hyacinth. Orang-orang yang menyerang mereka sudah jatuh dan hanya Aldric dan teman-temannya yang masih berdiri. Saat Aldric menunduk dilihatnya mata Hyacinth berkaca-kaca.

"Sayang, maafkan aku. Aku …"

Kata-kata Aldric berakhir ketika Hyacinth menghambur memeluknya.

"Bahkan setelah semua kejadian buruk yang harus menimpamu ini, aku masih tak bisa melepaskanmu, Sayang," ucap Aldric nelangsa. "Aku tahu aku egois, tapi …"

"Aku juga tidak akan membiarkanmu melepaskanku, Aldric," sela Hyacinth. "Kita akan menghadapi ini bersama-sama. Aku berjanji."

Mendengar janji Hyacinth, Aldric mendadak merasa lebih kuat. Ya, ia bisa menghadapi apa pun selama ada Hyacinth di sisinya.

Delapan

Ask Me to Stay

"Ini sudah malam. Pulanglah, Al," bujuk Hyacinth untuk kesekian kalinya. Saat ini, Hyacinth, Aldric dan teman-temannya duduk di luar *Bells Café*. Bahkan David dan Tatia juga ada di sana.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian di sini, Sayang. Bagaimana jika Fredi datang ke sini lagi?" Aldric menatap Hyacinth muram.

"Kalau begitu, suruh teman-temanmu pulang," Hyacinth berkeras.

"Aku sudah menyuruh mereka dari tadi dan kau lihat sendiri bagaimana mereka mengabaikanku, Sayang." Aldric tersenyum geli.

"Dan kalian belum makan malam. Setidaknya, pergilah makan," desak Hyacinth.

"Kau juga belum makan malam, Sayang," balas Aldric.

Hyacinth mengembuskan napas kesal. "Bagaimana bisa aku makan dengan kau dan teman-temanmu berada di luar sini, kedinginan dan kelaparan?" dongkolnya.

Aldric tertawa pelan. "Kau tak perlu mengkhawatirkan kami, Sayang. Ajak saja Tatia masuk ke kafe denganmu. David tampaknya sangat cemas karena Tatia ada di luar sini."

"Dia tidak akan mau. Dia lebih memilih David daripada aku. Kau tahu bagaimana dia lebih menuruti David untuk mempercepat jadwal pernikahan mereka." Hyacinth semakin dongkol memikirkan itu, sementara Aldric tergelak di sebelahnya.

Melihat Aldric sudah lebih santai, Hyacinth tersenyum lega. Melihat Aldric kecewa dan putus asa seperti tadi sungguh menyakitkannya.

"Apa sekarang kau bisa percaya padaku?" tanya Hyacinth penasaran. "Bahwa aku tidak akan meninggalkanmu."

Aldric meraih tangan Hyacinth dan mendekatkannya ke bibir pria itu. Ia mengecup jemari Hyacinth lembut sebelum berkata,

"Terima kasih, Hyacinth."

Hyacinth tersenyum mendengarnya. "Kau tidak khawatir tentang ibuku?"

Aldric menghela napas berat. "Tentu saja aku khawatir. Tapi, aku akan berusaha meyakinkan ibumu."

Hyacinth menyandarkan kepala di bahu Aldric. "Dan aku bersamamu, Al."

Hyacinth memejamkan mata ketika merasakan Aldric mengecup puncak kepalanya lembut.

"Berhenti pamer kemesraan di luar sini, kalian berdua!" Seruan itu membuat Hyacinth membuka mata dan menoleh ke arah sumber suara di pintu kafe.

"Ibu!" pekik Hyacinth kaget seraya segera berdiri. Saking terburu-burunya, ia hampir jatuh, tapi Aldric memeganginya.

Aldric yang kemudian ikut berdiri di sebelahnya berbicara pada ibu Hyacinth,

"Maaf, Bu. Aku seharusnya tidak membiarkan Hyacinth berada di luar sini, tapi …"

"Masuk ke dalam, kalian semua," potong ibu Hyacinth. "Aku sudah memasak untuk kalian. Jadi, segera makan dan istirahat."

Setelah mengatakan itu, ibu Hyacinth masuk ke kafe, tapi sengaja tak menutup pintunya. Selama beberapa saat, tak ada yang bereaksi.

"Sayang, itu tadi … maksudnya apa?" tanya Aldric bingung di sebelahnya.

Hyacinth tersenyum saat menatap pria itu. "Semuanya benar-benar sudah baik-baik saja. Aku tahu ibuku. Kau dan teman-temanmu yang sama-sama keras kepala itu mengalahkannya."

Aldric ternganga.

"Suruh David dan yang lain masuk ke dalam sebelum ibuku memarahi kalian karena membiarkan Tatia kedinginan di luar sini," ucap Hyacinth geli.

Aldric mengerjap, lalu mengangguk. Ia pun lantas memanggil David dan memintanya masuk dulu dengan Tatia. Berikutnya, teman-teman Aldric yang lain menyusul David menuruti perintah Aldric.

Terakhir, sebelum Aldric dan Hyacinth masuk ke kafe, pria itu menahan Hyacinth di pintu kafe.

"Kau tahu, Sayang? Sejak pertama melihat ibumu, aku tahu dari mana kau menuruni kebaikan hatimu," ucap Aldric tulus.

Hyacinth tersenyum. "Dan aku menuruni sikap keras kepalaku dari Ibu juga. Jadi, hati-hati jika kau membuatku marah."

Aldric akhirnya tersenyum. "Katakan padaku jika aku membuat kesalahan. Aku akan langsung berlutut meminta maaf padamu."

Hyacinth mendengus menanggapinya.

"Aldric!" Seruan dari ibu Hyacinth itu membuat Aldric tersentak kaget.

"Apa kau tidak akan membantuku?" protes ibu Hyacinth.

Aldric menatap Hyacinth sekilas sebelum menghampiri ibu Hyacinth yang membawa nampan berisi piring-piring penuh makanan. Tak hanya Aldric, teman-temannya juga ikut berdiri, tapi ibu Hyacinth menyuruh mereka kembali duduk, sementara ia menyorongkan nampan di tangannya pada Aldric.

"Ini hukuman untuk Aldric. Kalian tidak perlu membantunya," ibu Hyacinth beralasan. "Berani sekali dia membuat kekacauan dan bukannya menjemputku ketika aku datang ke sini."

Hyacinth tersenyum geli sementara Aldric meringis merasa bersalah.

"Ibu …"

"Ambil di dapur makanannya dan antar ke teman-temanmu. Setelahnya, kau yang harus mencuci piring-nya. Kau mengerti?" perintah ibu Hyacinth.

Aldric mengangguk kuat. "Siap, Bu! Bahkan meski Ibu memintaku mencuci semua piring di dapur, aku akan melakukannya."

Hyacinth melihat ibunya tampak menahan senyum sebelum berbalik dan naik ke kamar. Aldric sudah bernapas lega ketika ibu Hyacinth tiba-tiba menyerukan nama David. Semua kepala seketika menoleh pada korban ibu Hyacinth yang berikutnya itu.

"Sekali lagi kau membuat Tatia kedinginan dan kelaparan, aku tidak akan tinggal diam," ujar ibu Hyacinth penuh peringatan.

David seketika berdiri tegak. "Saya tidak akan mengulanginya lagi, Bu. Saya akan menjaga Tatia dengan baik, saya berjanji."

Ibu Hyacinth lantas menatap David dan Aldric bergantian, lalu berkata,

"Ck, ck, ck. Kasihan sekali istri-istri kalian nanti. Harus mengurus kalian yang punya keluarga sebesar ini."

Setelah mengatakan itu, ibu Hyacinth melanjutkan langkah ke atas. Sementara, Aldric tampak tersenyum haru. Hyacinth pun lega, ibunya tidak hanya menerima Aldric, tapi juga teman-temannya, keluarganya.

Tengah malam itu, setelah Hyacinth mendesaknya selama hampir satu jam, akhirnya Tatia menyerah dan mau pulang dengan David ke apartemennya. Meski begitu, sepanjang perjalanan pulang, Tatia tak mengatakan apa pun. Gadis itu menatap ke luar jendela mobil.

"*Darl*, kau masih marah padaku?" tanya David hati-hati.

Tadi, ketika *Bells Café* mendadak diserang, Tatia sudah melarang David untuk keluar, tapi David tetap saja nekat keluar setelah melepaskan pegangan Tatia.

"Aku tahu aku salah, maafkan aku. Tapi, aku tidak bisa diam saja ketika teman-temanku ..."

"Kurasa kita perlu menunda pernikahan kita," sela Tatia.

David mencelos. "Tatia, aku ..."

"Aku akan berbicara pada ibuku," putus Tatia.

"Tidak, tunggu dulu, *Darl*. Jangan melakukan ini padaku. Aku tahu aku bersalah, tapi jangan hukum aku seperti ini," pinta David. Tak bisa lagi fokus menyetir, David menepikan mobil.

"Aku tahu kau marah, jadi tenangkan dirimu sebelum mengambil keputusan tentang pernikahan kita, *Darl*." David mengulurkan tangan, hendak menggenggam tangan Tatia, tapi gadis itu menepis tangannya.

"Tatia, ayolah ..." Kalimat David terputus ketika Tatia akhirnya menatapnya dengan mata basah.

"Bahkan ketika aku memohon padamu seperti tadi, kau tak mendengarkanku," ucap Tatia dengan

suara bergetar. "Bahkan ketika aku berkeras untuk berada di luar denganmu tadi juga kau terus memaksaku masuk sendirian. Jika kau ingin melepasku semudah itu, kenapa kau mempertahankanku di sampingmu, David?"

David mencelos. Hatinya luar biasa sakit melihat luka dan air mata di mata gadisnya.

"Tatia, aku benar-benar minta maaf. Jangan menangis, *Darl*. Kumohon. Aku tidak ingin menyakitimu, astaga. Kumohon, jangan bersedih karenaku," ucap David putus asa.

"Aku mencintaimu, David. Tapi, kenapa kau terus-menerus mendorongku menjauh?" isak Tatia.

"Bukan begitu maksudku, *Darl*. Aku hanya khawatir padamu. Aku hanya berusaha melindungimu." David menghapus air mata di pipi Tatia dengan hati perih.

"Jika suatu saat nanti, ada masalah seperti ini lagi, kau pasti akan mendorongku pergi lagi," sebut Tatia.

Kata-kata Tatia menyadarkan David tentang betapa egois dirinya. Seperti kata Tatia, ia memaksa gadis itu berada di sampingnya, tapi dengan mudah

mendorong gadis itu menjauh. Bahkan meski itu adalah usaha untuk melindungi gadis itu, bagi Tatia, itu pasti menyakitkan.

"Kenapa kita tak bisa menghadapi masalah ini bersama-sama? Hyacinth dan Pak Aldric bisa melakukannya, kan? Lalu, kenapa kita tidak?" Tatia masih terisak.

David melepas *seat belt* dan mencondongkan tubuh ke arah Tatia untuk memeluknya. Pedih hatinya demi mendapati gadis yang ia cintai menangis dalam pelukannya.

"Ya, *Darling*, ya. Kita bisa melakukannya. Kita akan melakukannya," David berjanji. "Maafkan aku, *Darl*. Maaf, karena harus menyakitimu seperti ini."

"Jangan pernah mendorongku menjauh lagi, David. Jangan semudah itu melepaskanku, untuk alasan apa pun. Jangan pernah memintaku untuk pergi. Apa pun yang terjadi, apa pun alasannya," Tatia meminta.

"Tidak akan lagi, *Darl*. Kau adalah hidupku, bagaimana bisa aku memintamu pergi? Aku akan mati tanpamu, Tatia." David mencium puncak kepala Tatia.

Ketika melepaskan pelukan, David menangkup wajah Tatia. David mencium keningnya, mata Tatia yang basah, puncak hidungnya, pipinya, lalu terakhir bibirnya.

David menarik bibirnya selama dua detik untuk mengucapkan,

"Aku mencintaimu, Tatia."

Bulir air mata Tatia jatuh ke pipi saat David kembali mencium gadis itu, menyampaikan perasaannya.

Ia benar-benar akan mati tanpa Tatia.

Aldric tak dapat menahan desahan lega ketika kereta yang ditumpangi ibu Hyacinth melaju meninggalkan stasiun.

"Kenapa juga kau harus membuat masalah ketika Tante Shely ke sini?" dengus Bram yang juga ada di sana untuk mengantar kepergian ibu Hyacinth.

Aldric melirik Bram kesal, tapi tak mengatakan apa pun. Mengingat pria itu telah membantunya meyakinkan ibu Hyacinth saat Aldric mengejar

Hyacinth dulu. Bahkan, ketika mereka berjalan menuju tempat parkir, Aldric berucap pelan,

"Terima kasih."

"Apa?" Bram membalas dengan tanya.

Aldric menghentikan langkah untuk menatap pria itu dengan jengkel.

Bram ikut berhenti dan sedikit memutar tubuh ke arah Aldric. "Kau berbicara padaku?" tanya Bram lagi.

Melihat ekspresi kemenangan di wajah pria itu, Aldric tahu ia mendengar kata-kata Aldric tadi. Meski begitu, Aldric berusaha menahan kesal dan kembali berkata,

"Terima kasih. Karena telah meyakinkan ibu Hyacinth tentangku."

"Aku tidak melakukan itu untukmu," balas Bram. "Aku hanya tidak ingin ibu Hyacinth khawatir. Aku juga tak ingin Hyacinth semakin sedih."

Aldric tak terlalu suka mendengar alasannya, tapi ia berharap apa? Ia toh tahu bagaimana perasaan Bram pada Hyacinth.

"Tapi, perlu kau ingat. Jika sampai kau menyakiti Hyacinth atau membuatnya menangis lagi, aku akan

membawanya pergi darimu," ancam Bram sungguh-sungguh.

Aldric menggeram marah. "Kau pikir aku akan membiarkanmu membawanya pergi dariku?"

Bram mendengus pelan. "Mungkin aku tidak. Tapi, ibunya bisa."

Aldric mengernyit.

"Oh, hentikan kalian berdua." Hyacinth datang melerai. "Bram, berhenti menggodanya."

"Aku tidak menggodanya, Hyacinth. Aku serius," Bram membalas dengan nada kalem.

Hyacinth memutar mata, lalu menarik Aldric pergi lebih dulu.

"Dia tahu itu akan membuatmu marah. Dia suka membuatmu marah, Aldric," Hyacinth menerangkan.

"Mungkin dia ingin dihajar olehku," desis Aldric.

"Dan aku akan marah padamu jika kau melakukannya. Dia tahu itu. Jadi, jangan terpancing kecuali kau benar-benar tidak punya otak untuk berpikir," kesal Hyacinth.

Ah, benar juga.

"Lagipula, Bram sudah membantumu meyakinkan Ibu. Dan aku senang kau bersikap dewasa dengan berterima kasih padanya." Hyacinth tersenyum seraya merangkul lengan Aldric.

Seketika, amarah Aldric menguap. Ketika mereka tiba di mobil Aldric, setelah membuka pintu untuk Hyacinth dan menunggu gadis itu naik ke mobil, Aldric tidak segera pergi. Saat Hyacinth menatapnya keheranan, Aldric menunduk ke arah gadis itu dan mencium bibirnya lembut. Aldric mengerang pelan mendapati Hyacinth membalas ciumannya.

Namun, Aldric terpaksa mengakhiri ciuman panas mereka ketika suara keras klakson dari mobil sebelah memekakkan telinganya. Aldric menarik diri dan menoleh ke mobil sebelah. Ia sama sekali tak terkejut melihat sosok Bram duduk di kursi kemudi mobil sialan itu.

Ia benar-benar ahli dalam hal membuat Aldric marah.

Sembilan

Revenge

Suasana riuh makan malam menjelang tengah malam di kafe Hyacinth itu seketika berganti ketegangan usai Aldric menerima telepon dari Fredi. Namun, ketika Aldric memberitahukan apa yang dikatakan Fredi padanya di telepon, teman-temannya kembali ramai. Kali ini dengan protes.

"Dia tidak akan mengganggu aku dan yang lain jika kau dan David menyerah? Dan kau percaya padanya?" sembur Romi gusar.

Aldric meringis. Tidak, tentu saja. Namun, ia tidak punya pilihan lain.

"Apa yang dia inginkan?" tanya David di sebelahnya.

Aldric melirik Hyacinth dan Tatia hati-hati. Hyacinth tampak berusaha menyembunyikan kecemasannya sementara Tatia sudah menggenggam tangan David erat. Aldric benar-benar tak suka situasi ini.

"Dia ingin kita berdua pergi ke tempat yang dia inginkan," Aldric menjawab David.

"Dia pasti berniat jahat pada kalian," tebak Vicky. "Jangan datang. Dia bisa saja membunuh kalian."

Hyacinth lantas berkata, "Jika kau pergi, aku juga pergi."

Aldric menatap Hyacinth tak setuju. "Sayang ..."

"Hanya dengan begitu aku bisa melihat dan memastikan sendiri kau tidak akan menyerah di depan bajingan itu," tandas Hyacinth. "Karena, jika kau mati di sana, aku juga akan mati. Jika kau ingin melindungiku, kau harus tetap hidup. Kau harus tetap baik-baik saja."

"Dia orang yang berbahaya. Kau sudah bertemu dengannya, Hyacinth. Dia ..."

"Karena itu, tak ada yang perlu kutakutkan. Aku tahu apa yang dia inginkan. Dia tidak akan mem-

bunuhku, Aldric. Dia tahu aku kelemahanmu. Dia tidak akan dengan mudah membunuhku. Dia akan berusaha memanfaatkanku untuk menyerangmu." Hyacinth bahkan tak sedikit pun tampak takut saat mengatakan itu.

Bahkan meski tahu dirinya berada dalam bahaya, Hyacinth ...

"Dan aku tahu kau akan melindungiku apa pun yang terjadi," lanjut Hyacinth.

Aldric tak bisa mendebat itu. "Setidaknya kau tahu, kau adalah kelemahanku, Sayang."

Hyacinth tersenyum. "Dan setidaknya kau tahu, aku tidak akan meninggalkanmu hanya karena masalah seperti ini."

Oh, Aldric benar-benar mencintai gadis ini.

Saat mobil Aldric tiba di alamat yang dikirimkan Fredi, ia dan David bertukar tatap. Sesuai dugaan David, Fredi membawa mereka ke markas mereka dulu.

"Apakah ada masalah?" tanya Tatia cemas dari belakang.

David memutar tubuh ke belakang dan mengulurkan tangan ke arah Tatia. Gadis itu menyambut uluran tangan David dan menggenggamnya erat.

"Tidak ada, *Darl*. Kau tak perlu mengkhwatirkan apa pun," David menenangkan Tatia.

"Bagaimana bisa aku tidak khawatir ketika aku tahu kau sedang menghadapi bahaya?" Suara Tatia terdengar muram.

"Maaf karena membuatmu khawatir, *Darl*. Tapi, aku akan segera mengakhiri ini," janji David.

Di sebelahnya, Aldric angkat bicara, "Tak ada yang perlu kalian khawatirkan. Aku dan David akan membereskan ini."

Hyacinth menghela napas berat. "Aku percaya pada kalian."

"Terima kasih, Sayang." Aldric mengerdip pada Hyacinth, membuat David tak tahan untuk mendengus meledek.

Mereka akhirnya turun dari mobil. Di mobil lain, ada Romi, Geri dan beberapa orang lain yang ikut dengan mereka. Romi dan Geri masuk lebih dulu untuk mengecek keadaan di dalam. Melewati gerbang,

tak ada orang-orang Fredi di sana. Meski begitu, Aldric mengingatkan mereka untuk tetap waspada dan berhati-hati.

Mereka berjalan ke arah rumah. Hyacinth bersisian dengan Aldric sementara Tatia meggenggam tangan David erat. Sebelum mereka masuk ke dalam rumah, Aldric berbicara,

"Hyacinth, Tatia, apa pun yang terjadi, jangan berada terlalu jauh dari aku dan David."

Menanggapi peringatan Aldric, David merasakan genggaman tangan Tatia semakin erat. David menoleh pada gadis itu dan tersenyum menenangkannya.

"Tenanglah. Kita akan baik-baik saja. Aku akan menjagamu, *Darl*." David menunduk untuk mengecup puncak kepala Tatia.

"Jika situasi terburuk terjadi, pastikan kalian menjaga keselamatan Hyacinth dan Tatia. Fredi pasti akan berusaha menggunakan mereka untuk menyerang aku dan David," Aldric mengingatkan Romi dan yang lain.

"Tenang, Bos. Meski Bos terluka parah, aku akan memastikan Nyonya Bos aman dan baik-baik saja," usil Romi, membuat Hyacinth mendesis kesal.

"Tidak akan ada yang terluka," tegas Hyacinth.

Aldric berdehem. "Tentu saja, Sayang. Tidak akan ada yang terluka," ia membeo.

Ketika David menanggapi dengan dengusan meragukan, Aldric menyikutnya pelan.

"Tidak akan ada yang terluka," David mengikuti.

"*Yeah*, tentu saja," sarkas Geri yang membuat Aldric dan David melotot padanya.

Namun, Geri hanya mengedik cuek dan menerobos rombongan mereka untuk masuk lebih dulu. Tidak dulu, tidak sekarang, ia selalu saja seperti itu.

"*Well, well, well*, lihat siapa tamu kita." Suara Fredi memenuhi ruang depan yang luas.

Aldric menoleh ke lantai dua, di puncak tangga, Fredi bersandar di salah satu sisinya, tampak sangat santai meski ia sendirian. Meski begitu, Aldric tetap waspada. Tak mungkin Fredi hanya sendirian di sini dan berani mengundang Aldric dan David bersamaan.

"Orangku baru tiba di *Bells Café* dan melaporkan jika orang-orang yang kucari tidak ada di sana. Dan

ternyata, kalian membawanya kemari. Dua wanita cantik itu." Fredi menyeringai.

Aldric berusaha untuk tetap tenang meski kepalanya terasa panas. Ia mengingatkan diri sendiri bahwa Hyacinth ada di sini dan ia harus melindungi gadis ini.

"Tentu saja aku membawa mereka kemari. Mereka harus tahu orang seperti apa yang telah mengkhianati aku dan teman-temanku," sebut Aldric.

Mata Fredi memicing tak suka. "Mengkhianati?"

Aldric melangkah ke depan. "Ya. Jika kau lupa, kau yang meninggalkan kami. Aku sudah berusaha menahanmu. Aku sudah mengingatkanmu untuk tidak mendengarkan jalang itu." Aldric berusaha menjaga suaranya tetap tenang meski ia masih bisa merasakan luka mengingat saat-saat itu. Saat ia harus melepaskan sahabatnya.

Fredi tiba-tiba terbahak. "Tentu saja. Aku meninggalkanmu. Aku meninggalkan kalian. Karena itu, kalian menertawakanku ketika aku akhirnya jatuh sendirian." Tawa di wajahnya lenyap, berganti ekspresi marah. "Pasti menyenangkan bagi kalian untuk melihatku menjadi bulan-bulanan di sel yang

dingin itu! Karena itu, kalian membiarkanku mati perlahan di sana!" Amarah tampak jelas dalam suara Fredi.

Tidak. Fredi salah. Aldric tidak tahu hidup macam apa yang harus dihadapi Fredi setelah Aldric kehilangan jejaknya. Jika Aldric tahu, ia pasti akan melakukan sesuatu. Jika Aldric tahu, ia tidak akan membiarkan Fredi terkurung dalam kesepian yang mengerikan di balik jeruji besi sendirian.

Namun, mengucapkan itu semua hanya akan tampak seperti alasan di mata Fredi. Saat ini, apa pun yang dilakukan Aldric adalah kesalahan bagi Fredi. Dan Aldric terlambat untuk melihat luka Fredi yang begitu dalam. Bukan hanya Aldric yang terluka, tapi Fredi pun begitu. Mungkin jika dulu Aldric tidak langsung pergi dan memutuskan untuk menunggu, Fredi akan kembali padanya.

"Jika Aldric tahu, dia pasti tidak akan membiarkanmu menjalani semua itu sendirian," ucap Hyacinth tiba-tiba. "Dia peduli padamu. Ketika kau meninggalkan dan mengkhianatinya, dia terluka. Karena dia harus kehilangan sahabatnya."

Menanggapi kalimat Hyacinth, Fredi mendengus kasar.

"Kalau begitu, akan adil bagi kami jika kami merasakan kehilangan yang sama, kan?" Fredi menanggapi membalas Hyacinth sembari berjalan menuruni tangga.

Aldric mengernyit ketika melihat goresan di mata kanan Fredi. Jelas, mantan sahabatnya itu menjalani hidup yang sangat keras sejak mereka berpisah.

"Dan aku akan menunjukkan pada Aldric bagaimana rasanya neraka yang harus kulewati dulu," lanjut Fredi. "Lewat dirimu."

Fredi menjentikkan jari, lalu pintu-pintu di sekeliling ruang depan terbuka dan serombongan orang keluar dari masing-masing pintu. Aldric tahu Fredi akan melakukan ini. Menyadari target utama Fredi adalah Hyacinth dan Tatia, Aldric tak bisa untuk tidak cemas. Akan lebih mudah baginya jika Fredi mengincar nyawanya langsung.

Aldric mendekat pada Hyacinth. Tak jauh darinya, David sudah merangkul Tatia ke dekatnya, sementara Romi dan Geri mulai menyerang lawan mereka.

Ketika lawan yang lain mendekat, Aldric menarik Hyacinth ke belakangnya untuk menghadapi lawannya.

Ketika semakin banyak lawan yang datang padanya, Aldric agak menjauh dari Hyacinth. Ia sempat melihat David membawa Hyacinth dan Tatia menjauh dari perkelahian. Memastikan Hyacinth dan Tatia aman bersama David, Aldric fokus pada pertarungannya.

Aldric menunduk tepat waktu untuk menghindari kayu yang diayunkan ke arah kepalanya. Terima kasih pada teriakan peringatan Hyacinth barusan, Aldric berhasil menyelamatkan diri dari kemarahan Hyacinth. Salah satu ketakutan Aldric adalah kemarahan gadis itu jika sampai Aldric terluka.

Fokus Aldric pada pertarungannya teralihkan ketika Fredi bergerak ke arah David. Aldric menoleh ke pintu depan, tapi tak ada yang terjadi. Di mana Vicky?

Aldric memanggil Romi untuk mengambil alih lawannya ketika David menghadapi tiga orang sekaligus. Aldric melihat Hyacinth menarik Tatia menjauh dari Fredi yang menghampiri mereka. Ketika

ada dua orang menghadang Aldric, segera ia melumpuhkan lawannya dengan tendangan di kepala dan hantaman siku.

Aldric mencelos ketika Fredi mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya. Di depannya, Tatia tampak panik dan ketakutan sementara Hyacinth berpindah ke depan Tatia untuk melindungi gadis itu. Benar-benar gadisnya ini ....

Syukurlah Aldric bisa tiba di depan Hyacinth tepat waktu ketika Fredi mengayunkan pisaunya. Aldric menangkap bagian tajam pisau yang nyaris menyentuh pipi Hyacinth. Lalu, tiba-tiba, Fredi menarik pisaunya, meninggalkan luka gores dalam di telapak tangan Aldric. Sempat didengarnya kesiap kaget Hyacinth.

Aldric tak sempat menenangkan Hyacinth ketika Fredi kembali menyerang dengan pisaunya. Aldric berhasil menahan serangannya. Namun, dengan gerakan cepat, Fredi melempar pisaunya yang berpindah tangan. Aldric melompat mundur ketika Fredi mengayunkan pisaunya ke lengan Aldric. Ia mengumpat pelan merasakan goresan di lengannya.

"Apa yang terjadi dengan kemampuan berkelahimu, Al?" Fredi mencibir.

Tanpa menjawab, Aldric melompat ke depan untuk menyerang. Setelah empat serangan, barulah Aldric berhasil melepaskan pisau di tangan Fredi. Aldric melayangkan pukulan sekuat tenaga ke wajah Fredi. Menyadari Fredi tidak menghindar ataupun berusaha melawan, Aldric mengernyit.

Hidung Fredi berdarah setelah satu pukulan Aldric barusan. Namun, Fredi justru tertawa. Fredi mengedik ke belakang bahu Aldric. Refleks Aldric menoleh. Hyacinth baik-baik saja, tapi Tatia ....

"Bajingan kau, Fredi!" Makian marah David memenuhi ruangan.

Bahkan meski Aldric merasakan kemarahan yang sama, meskipun ia ingin menghajar Fredi hingga babak belur, ia tak bisa melakukan apa pun. Dengan Tatia berada di tangan salah satu orang Fredi, sebuah pisau mengancam lehernya, baik Aldric maupun David dibuat tak bisa bergerak.

Ketika Tatia memekik dengan pandangan ngeri ke arah David, Aldric menoleh pada sahabatnya itu. Aldric mengernyit mendapati David jatuh berlutut sementara di belakangnya, orang Fredi membawa tongkat kayu.

"Aku sudah bertanya, kan?" Fredi berbicara. "Mati sendiri atau mati bersama?"

Fredi merentangkan tangan dan tersenyum puas. "Sekarang, siapa yang akan kau selamatkan, Aldric?"

Aldric menggertakkan gigi marah ketika menatap Fredi.

"Jangan menatapku seperti itu." Fredi menyeringai. "Seharusnya kau tahu diri. Di mana tempatmu. Juga, bagaimana hidupmu sebenarnya."

Fredi menjentikkan jari. Orangnya yang berada di belakang David mengangkat tongkat kayu, sementara orang yang menawan Tatia mendekatkan pisau ke leher Tatia.

"Tidak! Jangan dia!" teriak David putus asa. "Bunuh aku, tapi jangan sentuh dia!"

Pinta David itu mengiris hati Aldric. Ia benar-benar benci situasi ini.

Sial, sial, sial!

Sepuluh

Acceptance

Aldric berusaha memikirkan cara untuk menyelamatkan David dan Tatia. Lalu, di tengah situasi gawat itu, mengejutkan semua orang, tiba-tiba Hyacinth berteriak kesakitan dan jatuh ke lantai. Aldric bergegas mendekati gadis itu dan membungkuk di sebelahnya.

"Sayang, kau baik-baik saja?" cemas Aldric.

"Selamatkan Tatia," bisik Hyacinth.

Aldric mengerjap. "Hyacinth, apa …"

"Lakukan seperti kataku," Hyacinth menekankan.

Aldric sedikit mengangkat tatapan untuk memeriksa situasi Tatia. Orang yang menawan Tatia kehilangan kewaspadaan. Namun, meninggalkan Hyacinth sendirian …

"Aku membawa senjata," Hyacinth berbisik lagi, seolah bisa membaca pikiran Aldric. "Cepatlah!"

Lalu, Hyacinth kembali berteriak kesakitan dan mendorong Aldric ke arah Tatia. Gadis itu membungkuk di atas lantai, tampak sangat kesakitan.

Aldric menatap David sekilas, memberi isyarat cepat. Sebelum ia melompat ke belakang dan dengan satu tendangan berhasil membuat orang yang menawan Tatia jatuh pingsan di tempat. Sementara saat Aldric mengecek, David berhasil menghindar dari pukulan tongkat kayu lawannya. Meski begitu, dilihatnya jejak darah di leher David. Aldric harus segera membawa David ke rumah sakit dan memastikan tidak ada luka dalam di kepala David.

Pikiran Aldric dari David segera berpindah pada Fredi yang meraung marah. Fredi menghampiri Hyacinth yang sendirian. Panik, Aldric menatap Hyacinth yang masih membungkuk di atas lantai. Aldric terpaksa meninggalkan Tatia dan menghampiri Hyacinth, tapi sebelum ia sampai di tempat Aldric, Fredi yang tadinya membungkuk ke arah Hyacinth, tiba-tiba melompat ke belakang dengan tangan memegangi keningnya yang mengucurkan darah.

Meski terkejut, Aldric segera menghampiri Hyacinth dan menariknya berdiri. Dilihatnya tangan Hyacinth menggenggam satu sepatu hak tinggi yang tajam. Aldric tak sempat berlama-lama mengagumi gadisnya ketika Fredi menerjang ke arahnya.

Aldric mendorong Hyacinth menjauh untuk menghadapi serangan Fredi. Namun, ia tak bisa fokus pada perkelahiannya ketika beberapa orang Fredi menghampiri Hyacinth. Hingga suara yang sudah ditunggu-tunggunya terdengar dari pintu depan yang baru menjeblak terbuka.

"Maafkan untuk keterlambatanku. Aku harus membantu membereskan *Bells Café* sebelum kemari."

Aldric tersenyum ketika Vicky menarik orang Fredi yang paling dekat dari Hyacinth dan membuatnya pingsan dengan satu pukulan keras di perut.

"Lama tidak bertemu, Fredi," Vicky menyapa Fredi santai. "Dari yang kulihat, keadaanmu tidak baik-baik saja."

Aldric tak dapat menahan dengusan geli, sementara Fredi kembali mengamuk di depannya. Aldric memusatkan perhatian pada pertarungannya

melawan Fredi. Vicky sudah datang dan ia tidak sendirian. Pasukan Henry datang bersamanya. Setidaknya ada sepuluh orang yang kini melindungi Hyacinth dan Tatia, termasuk Vicky.

Dalam waktu singkat, mereka berhasil meringkus semua orang Fredi. Meninggalkan satu pertarungan terakhir antara Aldric dan Fredi.

"Kita tidak harus berakhir seperti ini, Fredi," Aldric berbicara, berusaha membawa Fredi kembali.

Fredi mengusap darah yang turun ke matanya dengan kasar. "Tidak. Kita harus berakhir seperti ini. Jika aku tidak bisa membunuhmu, lebih baik aku yang mati."

Aldric mencelos. Ia memang marah karena Fredi harus melibatkan Hyacinth dan teman-teman Aldric, tapi Aldric tak bisa menghindari fakta bahwa Fredi adalah bagian dari masa lalunya. Bahwa Fredi adalah sahabatnya.

"Aku memang ingin membunuhmu dengan tanganku sendiri," aku Aldric. "Tapi, jika aku melakukan itu, aku tidak akan bisa terlepas dari kelamnya masa laluku."

Fredi mendengus meledeknya. "Kau tidak akan pernah bisa lepas dari masa lalumu, Al. Begitu pun denganku. Bahkan meski kau tak membunuhku, ada banyak orang yang menginginkan kematianku."

Aldric mengernyit. Menyadari betapa kesepiannya Fredi selama ini hingga membuatnya melakukan sejauh ini, dadanya terasa sakit.

"Ikutlah denganku," Aldric berkata, meminta. "Aku akan membantumu membereskan masalahmu."

Fredi mendengus kasar. "Jangan bicara omong kosong," sengitnya. "Memangnya kau siapa berani mengatakan itu padaku?!"

Fredi mengarahkan tinjunya. Aldric melakukan hal yang sama sembari membalas frustrasi,

"Aku sahabatmu, Dasar Pengecut Bodoh Menyedihkan!"

Bersamaan dengan pukulan Aldric mendarat di wajah Fredi, ia merasakan pukulan keras Fredi di pipinya. Mereka sama-sama terdorong mundur, sebelum kembali menyerang. Namun, Aldric lebih cepat ketika mendaratkan pukulan lain di perut Fredi yang sukses menjatuhkan Fredi, sekaligus mengakhiri

pertempuran mereka. Aldric mengernyit mendengar suara pelan Fredi sebelum pria itu kehilangan kesadaran,

"Dasar Bodoh."

Tak berapa lama, Aldric menjatuhkan tubuh di lantai. Ia menoleh ketika merasakan kehadiran Hyacinth di sebelahnya. Tanpa mengatakan apa pun, gadis itu memeluk Aldric. Tanpa kata, gadis itu menenangkan dan menghibur Aldric.

Apa jadinya hidup Aldric tanpa gadis ini?

Hyacinth menggenggam tangan Aldric erat seiring penjelasan dokter yang merawat Fredi memberitahu mengenai kondisi pria itu. Ternyata, Fredi sakit parah dan waktunya tidak lama lagi. Sakit yang seharusnya masih bisa diobati, tapi pria itu memilih mengabaikannya. Ia memilih menunggu kematiannya.

Keluar dari ruangan dokter, teman-teman Aldric sudah menunggu. Namun, Aldric tidak berhenti dan terus melanjutkan langkah ke ruang rawat Fredi. Tak mungkin meninggalkan teman-teman Aldric tanpa memberitahukan kebenarannya, Hyacinth memutus-

kan untuk menceritakan apa yang dikatakan dokter di dalam tadi.

Setelahnya, ekspresi teman-teman Aldric berganti keterkejutan dan ketidakpercayaan. Hyacinth hanya sempat menepuk bahu Romi sebagai penghiburan singkat sebelum ia bergegas mengejar Aldric. Di depan ruang rawat Fredi, Hyacinth melihat Aldric tidak sendirian, tapi ada David dan Tatia bersamanya.

Hyacinth mendekati mereka dan didengarnya Aldric menanyakan keadaan David. Setelah menjawab bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari lukanya, David balik menanyakan keadaan Fredi. Aldric tak langsung menjawab.

Ketika Hyacinth tiba di samping Aldric, barulah Aldric berbicara,

"Si Bodoh itu sudah berniat untuk mati."

"Apa maksudmu?" tanya David bingung.

Aldric menghela napas berat. "Dia sakit. Waktunya tidak lama lagi."

"Fredi … apa dia tahu itu?" David ragu bertanya.

Aldric mengangguk.

David tergugu. "Apa itu bahkan masuk akal? Jika memang dia sakit, seharusnya dia ada di rumah sakit. Bukannya malah membuat kekacauan di mana-mana. Untuk apa dia melakukan semua ini jika pada akhirnya dia ..." David tampak kesulitan melanjutkan kalimat-nya.

"Kau benar," sambung Aldric. "Kenapa dia harus muncul di depan kita lagi jika dia akan pergi dengan cara menyedihkan begini?"

"Bajingan gila," desis David, tapi Hyacinth bisa mendengar luka dalam suaranya.

"Karena dia ingin bertemu kalian untuk terakhir kalinya." Suara itu membuat Aldric dan David menoleh.

Seorang pria dengan rambut yang mulai memutih, berdiri di tengah koridor. Terlepas dari usianya, pria itu memiliki tubuh tinggi tegap.

"Henry," panggil Aldric. "Apa yang kau lakukan di sini? Kau seharusnya masih istirahat."

"Apa kau meremehkan kekuatanku?" Pria yang dipanggil Henry itu tampak tersinggung. "Kalian

bahkan tak tahu cerita sebenarnya ketika aku diserang."

Aldric dan David bertukar tatap bingung.

"Bukankah Fredi menyerangmu?" David memastikan.

Henry menggeleng. "Fredi datang padaku untuk meminta tolong. Tapi, orang-orang yang mencarinya menyusulnya. Aku terlibat pertarungan dengan mereka dan terluka parah. Ketika orang-orangku datang, mereka hanya melihat Fredi, karena itu mereka berpikir Fredilah yang menyerangku."

"Orang-orang yang mengejar Fredi?" tanya Aldric.

Henry mengangguk. "Fredi dulu dikhianati orang-orangnya sendiri yang mengakibatkan dia harus berakhir di jeruji besi. Karena itulah, dia menyerang mereka untuk balas dendamnya."

"Lalu, kenapa di menyerang Romi? Bahkan dia datang ke *Bells Café* juga," sebut Aldric.

"Mungkin dia melakukan itu karena tak ingin kalian berakhir sepertiku," ucap Henry pelan. "Karena dia tahu ada orang-orang yang mengejarnya. Karena dia punya informasi tentang mereka yang bisa meng-

hancurkan mereka. Karena itu mereka memburu Fredi. Dan karena itu, dia tidak bisa datang baik-baik pada kalian meski untauk sekadar menanyakan kabar."

Aldric mendengus tak percaya. "Karena itu, dia melibatkan Hyacinth dan Tatia?"

"Dia mungkin ingin memutus semua hubungan dengan kalian. Dengan begini, orang yang mengejarnya tidak akan mengganggu kalian juga. Fredi bilang, Jennifer mengkhianatinya dengan memberitahukan tentang kalian pada orang-orang yang mengejar Fredi. Mendengar dari cerita Vicky, Jennifer sudah berbohong pada kalian tentang Fredi yang mencari kalian untuk balas dendam. Dia hanya berusaha mengadu domba kalian. Seperti dulu," terang Henry.

"Salah satu alasan Fredi memancing amarah kalian, bisa jadi karena dia sudah memilih cara untuk mati. Yaitu di tangan kalian." Henry menarik napas dalam. "Dari laporan Vicky, tidak ada perlawanan berarti dari orang-orang Fredi saat Vicky membantu teman-temanmu yang menjaga *Bells Café*.

"Pun ketika dia datang ke tempat kalian, masih ada cukup banyak orang di luar. Tapi, bukannya masuk untuk membantu pertempuran di dalam, mereka

tampak sibuk menjaga pintu masuk. Fredi juga pasti sama sekali tak tahu jika aku akan mengirim pasukan-ku. Jadi, alasan dia memasang penjaga adalah untuk menghentikan jika orang-orang yang memburunya datang ke sana."

"Satu hal lagi." Henry menatap Hyacinth dan Tatia. "Fredi bisa saja membunuh gadis-gadis ini, tapi dia tidak melakukannya. Bahkan tidak satu gores pun. Bahkan luka David pun bukan luka serius, kan?"

Kalimat Henry itu menyadarkan Hyacinth. Ketika Aldric menolong Tatia dan Fredi hendak menyerang Hyacinth, pria itu tak melakukan apa pun. Dia hanya membungkuk di atas Hyacinth, dengan tangan masih di sisi tubuhnya. Ia bahkan tak sedikit pun mengangkat senjatanya.

"Dia ... mengatakan kebenaran," Hyacinth berkata juga. "Ketika Fredi menganyunkan pisaunya pada-ku juga ... dia menghentikannya sebelum pisau itu menyentuhku. Sebelum kau menangkap pisaunya, dia sudah menghentikan gerakannya. Juga ... di kafe dulu ... dia pergi tanpa melakukan apa pun padaku."

"Tidak mungkin." Aldric menggeleng.

Hyacinth menggenggam tangan Aldric.

"Jika semua yang kau katakan itu benar," David menatap Henry tak percaya, "itu akan ... membuat Fredi tampak semakin menyedihkan, apa kau tahu?"

Henry tersenyum getir. "Mungkin itu adalah caranya menebus dosa pada kalian."

Bahkan Hyacinth pun merasakan sakit yang menusuk di dadanya mendengar kebenaran itu. Ia tak bisa membayangkan betapa parahnya sakit yang harus ditanggung Aldric dan teman-temannya karena kebenaran ini.

Sejak Fredi siuman dua hari lalu, ia masih belum mau berbicara pada Aldric dan yang lain. Namun, akhirnya Fredi mau bersuara ketika Aldric berkata bahwa ia akan mencari orang-orang yang mengejar Fredi.

"Apa kau bodoh?" Adalah kalimat pertama Fredi. "Jika kau berniat meninggalkan masa lalumu, jangan pernah lagi menoleh ke belakang. Apa pun yang terjadi."

"Kau yang membuatku menoleh ke belakang," kesal Aldric.

"Kalau begitu, jangan pedulikan aku!" bentak Fredi frustrasi.

Aldric menatapnya lama. "Bagaimana bisa aku melakukan itu pada sahabatku sendiri?"

Fredi mengernyit. "Bahkan setelah semua yang kulakukan, kau masih menyebutku sahabatmu?" sinisnya.

"Ya."

"Aku bahkan mengancam wanita yang kau cintai," sebut Fredi. "Tidakkah itu membuatmu marah hingga ingin membunuhku?"

"Ya, aku sangat ingin membunuhmu. Tapi sialnya, meskipun aku marah padamu, itu tak mengubah kenyataan bahwa kau adalah sahabatku," balas Aldric tanpa ragu.

Fredi menatap Aldric tepat di matanya. "Kalau begitu, bisakah kau melakukan satu hal untukku?"

Aldric mengerutkan kening.

"Pergilah," ucap Fredi. "Aku tidak ingin kau dan yang lain melihatku berakhir dalam keadaan menyedihkan seperti ini."

Aldric mengernyit seiring tusukan rasa sakit menekan dadanya.

"Siapa bilang hidupmu akan berakhir begitu?" tolak Aldric.

Fredi memalingkan wajah. "Pergilah, Al. Ini adalah permintaan terakhirku sebagai sahabatmu."

Aldric mengepalkan tangan marah. "Jangan menyerah seperti ini, Bajingan Pengecut!" makinya.

Fredi menatap Aldric tajam. "Ya, aku memang pengecut. Tapi, berusaha pun akhirnya akan sama. Aku hanya ingin mengakhiri hidupku dengan cara yang kuinginkan. Aku sudah melihat kau dan yang lain, itu sudah cukup. Aku tidak akan lagi merasa bersalah karena kalian. Aku akan pergi dengan tenang. Jadi, jika kau memang masih menganggapku sahabat, seharusnya kau bisa setidaknya melakukan itu untukku."

Aldric tak sanggup lagi menatap Fredi. Ia berbalik dan meninggalkaan ruangan Fredi. David dan yang lain sudah ada di luar ruang rawat Fredi.

"Ayo pergi," Aldric berkata.

Aldric berjalan lebih dulu, tapi tak satu pun temannya yang mengikuti. Aldric menarik napas

dalam sebelum memutar badan dan berseru kesal pada teman-temannya,

"Dia tidak ingin kita di sini! Karena itu, kalian juga pergilah!"

Di tengah kekesalan dan frustrasinya itu, Aldric merasakan seseorang menggenggam tangannya. Saat Aldric menoleh, Hyacinth tersenyum padanya.

"Aku tidak heran jika kalian bersahabat," ucap gadis itu. "Kalian sama-sama bodoh."

Lagi-lagi, Aldric membiarkan Hyacinth memeluk rasa sakitnya.

"Mereka bisa saja pergi sekarang. Atau, kau bisa juga pergi sekarang. Tapi, jika kau datang untuk menyiksa mereka seperti ini, seharusnya kau tidak pernah datang," ucap Hyacinth. "Jika kau memang ingin pergi, setidaknya pergilah dengan cara yang bisa dikenang dengan baik oleh teman-temanmu. Jika kau memang ingin menebus kesalahanmu pada mereka di masa lalu, itulah yang seharusnya kau lakukan."

Fredi mendengus. "Memangnya kau tahu apa?" cibirnya. "Jika kekasihmu itu tidak segera menjauh

dariku, dia akan berada dalam bahaya. Begitu pun kau," sebut Fredi. "Atau, kau ingin merasakan diancam dengan pisau untuk kedua kalinya?"

"Tidak masalah," tukas Hyacinth santai. "Aku toh nanti akan terbiasa."

Fredi mengerutkan kening bingung.

"Masalah aku, Aldric atau teman-temanmu yang lain berada dalam bahaya karenamu, itu bukan urusanmu. Yang penting …"

"Bagaimana bisa itu bukan urusanku?" sela Fredi kesal.

Hyacinth tersenyum kecil. "Kau sangat kesal, kan? Ketika orang yang kau pedulikan memintamu untuk tidak peduli padanya lagi, itu mengesalkan, kan?" sebut Hyacinth. "Itu jugalah yang dirasakan Aldric dan teman-temanmu yang lain."

Fredi tampak terkejut, sebelum ia berdehem dan memalingkan wajah salah tingkah.

"Kau bisa pergi nanti setelah meninggalkan kenangan yang bisa dikenang teman-temanmu tanpa merasa marah padamu," lanjut Hyacinth. "Saat itu nanti, mereka juga tidak akan menahanmu."

Fredi masih memalingkan wajahnya. Hyacinth menghela napas dan memutar tubuh, tapi Fredi memanggilnya pelan. Hyacinth kembali menatap Fredi yang sudah menatapnya lagi.

"Kenapa kau melakukan ini?" tanya Fredi. "Bahkan setelah kau tahu masa laluku dan Aldric, bahkan setelah melihat sendiri bagaimana aku dan Aldric dulu, kenapa kau mau melakukan ini? Kenapa kau ... tetap di sini?"

Hyacinth mendesah lelah. "Karena kau dan sahabat-sahabatmu itu sama-sama tidak masuk akalnya. Kalian juga sama-sama merepotkan."

Fredi mendengus pelan. "Beruntungnya Aldric punya kekasih sepertimu."

"Aku tahu," balas Hyacinth cuek.

Saat itulah, Aldric masuk ke ruang rawat Fredi dengan lengan terentang ke arah Hyacinth. Sepertinya sedari tadi ia diam-diam mendengarkan dari luar.

"Kau memang penyelamatku, Sayang." Aldric hendak merengkuh Hyacinth dalam peluknya, tapi Hyacinth menahan pria itu dengan menekan jari telunjuk di dada Aldric.

"Karena masalahmu sudah kubereskan, sekarang aku bisa marah padamu karena kau membiarkan dirimu terluka," ucap Hyacinth.

Aldric melotot tak rela. Ia menuding Fredi. "Dia yang melakukannya!" serunya tak rela.

Namun, tentu saja, Hyacinth mengabaikannya. Ia lantas keluar dari ruangan itu, membiarkan Aldric dan Fredi di sana. Memulai kenangan baru yang tak akan meninggalkan penyesalan.

Sebelas

Marry Me

Tepat sepuluh hari setelah Fredi kembali pada Aldric dan teman-temannya, pria itu menghilang dengan hanya meninggalkan selembar surat. Ketika Hyacinth tiba di rumah sakit dan mengetahui kepergian Fredi, ia sempat khawatir Aldric dan teman-temannya akan sedih. Namun, seharian itu mereka menghabiskan waktu di *Bells Café* dengan wajah penuh senyum.

Malam itu, setelah David dan yang lain pulang, Hyacinth mendekat pada Aldric dan bertanya hati-hati, "Kau baik-baik saja?"

Aldric menoleh dan tersenyum sebagai balasannya. Tanpa mengatakan apa pun, ia menyerahkan selembar kertas, –surat yang ditinggalkan Fredi, pada Hyacinth.

Hyacinth masih berdiri di tempat ketika mulai membaca isi surat itu. Tidak sampai satu menit Hyacinth selesai membaca surat itu. Hanya ada beberapa paragraf pendek di sana.

'Al, aku pergi. Katakan pada kekasihmu, aku sudah menepati janjiku. Dan sampaikan padanya, aku titip sahabat-sahabat bodohku. Katakan juga padanya, jika dia sampai meninggalkan kalian, aku akan mencarinya di mana pun dia berada.

David, selamat untuk pernikahanmu. Aku tidak yakin bisa datang. Toh tanpaku pernikahanmu tidak akan batal, kan?

Sampaikan salamku pada yang lain. Dan jangan membuat masalah lagi ke mana pun kalian pergi. Kalian sudah punya kehidupan yang baik. Jangan mengacau-kannya.

Juga, terima kasih sudah menerimaku kembali.'

Mata Hyacinth terasa panas, tapi ia berhasil menahan air matanya.

"Dia benar-benar menyebalkan, ya?" Aldric berbicara di sebelah Hyacinth.

Hyacinth mendengus pelan. "Sangat menyebalkan. Bagaimana bisa dia meninggalkan tugas seberat ini padaku?"

Aldric tertawa, sementara Hyacinth hanya menggeleng-gelengkan kepala sembari mengembalikan surat di tangannya pada Aldric.

"Sudah malam. Pulang sana," usir Hyacinth. "Aku akan langsung mengunci pintunya begitu kau pulang, jadi jangan khawatirkan aku." Ia pun berbalik untuk mengambil kunci, tapi Aldric menahan lengannya.

"Terima kasih," Aldric berucap.

Hyacinth menatap wajah pria itu dan membalas dengan senyum lembut.

"Dulu, aku tak bisa menahannya. Tapi, kali ini ... berkat kau, aku bisa menahannya." Aldric tersenyum sendu. "Meski dia kembali hanya untuk waktu yang sangat singkat, tapi itu sangat berarti bagi aku dan teman-temanku. Karena itu, terima kasih."

Hyacinth tersenyum. "Saat ini, ingin kukatakan pada sahabatmu yang suka mengancam itu, aku juga menepati janjiku untuk menjaga kau dan teman-temanmu," pamernya.

Aldric tertawa pelan. "Apa yang akan kulakukan tanpamu, Hyacinth?" Aldric menatap Hyacinth lekat.

"Aku juga penasaran dengan itu," balas Hyacinth geli.

"Jangan pernah meninggalkanku, Sayang. Aku tidak akan bisa hidup tanpamu." Aldric lantas menarik Hyacinth dalam peluknya. "Kau milikku, Hyacinth. Jangan pernah berpikir kau bisa pergi dariku," klaim Aldric tiba-tiba.

Hyacinth sudah akan protes ketika Aldric melanjutkan,

"Dan kau memegang hati dan jiwaku, Sayang. Jangan pergi ke mana pun tanpaku."

Hyacinth tersenyum. "Memangnya ke mana aku bisa pergi tanpamu?" balasnya. "Bisa-bisa sahabatmu yang suka mengancam itu datang mencariku."

Hyacinth tak dapat menahan senyum bahagianya demi mendengar tawa Aldric. Ketika pria itu membisikkan cinta di telinganya, Hyacinth menarik diri dan membalas dengan hal yang sangat disukai kekasihnya itu.

Ciuman yang manis. Dan memabukkan.

"Temanmu itu benar-benar sudah pergi? Dia tidak menunggu pernikahan kita?" protes Tatia setelah David mengabarkan kepergian Fredi.

"Dia bilang, pernikahan kita toh tidak akan batal meski dia tidak datang. Harus kuakui, dia benar. Aku tidak akan membatalkan pernikahanku hanya karena dia. Memangnya, siapa dia?" ucap David asal.

Tatia menyikut rusuk David sebagai ungkapan kesalnya. "Kau ini benar-benar menyebalkan."

David tersenyum geli. "Dan kau sangat menggemaskan."

Tatia mendengus kesal. "Apa sebaiknya kita menunda pernikahan kita untuk menunggunya?" tanyanya tiba-tiba.

David kontan menggeleng. "Tidak, *Darl*. Kita tidak akan melakukan itu. Apa aku sudah gila? Kenapa aku harus menunggunya?"

"Karena dia sahabatmu dan …"

"*Darl,*" David segera menyela. Ia menangkup wajah Tatia lembut. "Dia akan baik-baik saja. Di mana

pun dia berada, dia akan baik-baik saja. Bahkan, bisa saja dia datang di hari pernikahan kita nanti."

Tatia mengernyit. "Tapi, kau bilang dia sakit parah dan waktunya tidak lama lagi." Suara gadis itu terdengar begitu sedih.

David mengangguk. "Karena itu, aku harus melepaskannya. Karena dengan begitu, dia bisa mendapatkan kehidupan yang dia inginkan sebelum dia pergi."

David tersenyum lembut ketika tangis Tatia pecah. Lagi, gadis ini menangis untuknya. David menarik tangannya dari wajah Tatia untuk merengkuh gadis itu dalam pelukan.

"Kau tahu, *Darl*?" David mengecup puncak kepala Tatia. "Hidupku tak akan pernah membosankan karenamu."

"Apa kau sedang meledekku?" tanya Tatia di tengah tangisnya.

David tergelak. "Tentu saja, tidak. Aku sedang memujimu, *Darl*."

Tatia agak menarik diri untuk mendongak. Bibirnya mengerucut sebal, membuat David tak tahan

untuk tak menyentuhnya. Gadis itu melotot kaget ketika David tiba-tiba mempertemukan bibir mereka dalam ciuman singkat.

"Apa pun yang terjadi, kau harus tetap menikah denganku," putus David.

Tatia mengerutkan kening. "Apa ini paksaan?"

David menggeleng. "Permintaan." David mengecup puncak hidung Tatia. "Menikahlah denganku, Tatia. Apa pun yang terjadi, menikahlah denganku. Bahkan meskipun sehari sebelum pesta pernikahan kita aku membuat masalah seperti kemarin, kau harus tetap menikah denganku."

Tatia mendengus geli. "Memangnya aku punya pilihan lain?"

David tersenyum puas mendengar itu. "Benar juga," ucapnya sebelum ia menyerang Tatia dengan ciuman yang panas.

"Kau mau ke mana?" Hyacinth tampak tak percaya dengan apa yang barusan dikatakan Aldric.

"Ke tempat Bram. Aku berutang terima kasih padanya. Lagi," jawab Aldric santai.

Hyacinth menatap Aldric curiga.

Aldric menghela napas berat sebelum menjelaskan, "Dia membantu Henry menangkap orang-orang yang mengejar Fredi."

Hyacinth mengerjap, lalu mengangguk. "Baiklah. Aku akan menemanimu, kalau begitu." Gadis itu lantas berpamitan pada manajer kafenya dan menarik Aldric pergi.

"Kenapa kau sesemangat ini bertemu dengan sahabat licikmu itu?" tuding Aldric.

"Apa kau cemburu?" tanya Hyacinth seraya mengikat rambutnya asal.

"Apa kau bahkan perlu bertanya?" balas Aldric seraya menarik lepas ikatan rambut Hyacinth. "Diurai saja. Aku tak suka pria lain melihat lehermu."

Hyacinth menatap Aldric takjub. "Kau tak masuk akal, Al."

"Baguslah kau tahu," sahut Aldric enteng.

Hyacinth mendengus tak percaya. Namun, gadis itu tak mengatakan apa pun lagi. Meski begitu, mendapati Hyacinth tampak begitu senang sepanjang per-

jalanan menuju kantor Bram, Aldric merasa terganggu juga.

"Sayang, jika kau terus memasang ekspresi begitu, aku mungkin akan berubah pikiran tentang tujuanku mencari sahabatmu," Aldric memperingatkan.

Di sebelahnya, Hyacinth memutar mata. "Aldric, yang masuk akallah! Aku senang karena akhirnya kau bisa berteman dengan Bram."

"Kami tidak berteman," Aldric tak terima.

"Lalu, untuk apa dia mau repot-repot membantumu?" tantang Hyacinth.

"Karena kau," sembur Aldric jengkel. "Dia selalu ingin tampak baik di depanmu. Pria licik itu ..." geramnya.

"Aldric, aku bahkan tak tahu jika dia membantumu tentang masalah Fredi. Bram tak mengatakan apa pun padaku tentang itu," terang Hyacinth.

Aldric mengerutkan kening. Ia melirik Hyacinth untuk memastikan jika gadis itu berbohong, tapi Hyacinth tidak berbohong.

"Kalau begitu ... kenapa dia mau repot-repot membantuku?" tanya Aldric.

Hyacinth mengedik cuek. "Tanyakan sendiri pada Bram. Dia yang repot-repot membantumu, bukan aku."

Aldric mendecak kesal mendengar jawaban cuek Hyacinth.

Saat akhirnya mereka tiba di kantor Bram, di ruangan pria itu, Aldric menumpahkan kekesalan pada Bram dengan berkata, "Apa kau tahu dasimu sangat tidak cocok denganmu?"

Bram yang mendadak diserang begitu hanya mengangkat alis bingung sementara Hyacinth menanggapi,

"Kupikir kau kemari untuk berterima kasih pada Bram."

"Tadinya begitu. Tapi, kau mengacaukan rencanaku, Sayang." Aldric mengusap rambut Hyacinth, membuat gadis itu mengernyit aneh.

"Aku sudah sering mengingatkanmu tentang kegilaannya, Hyacinth," ucap Bram yang berdiri dari duduknya dan menghampiri Hyacinth.

"Dan aku sudah memperingatkanmu untuk tidak mengatakan hal buruk tentangku di depan kekasihku, Bung," sahut Aldric tajam.

"Bagaimanapun, dia sahabatku. Aku harus menjaganya dari ..."

"Dia milikku. Dan aku yang akan menjaganya. Kau bisa berhenti mengurusinya," tegas Aldric.

Bram tersenyum geli. "Kau kemari untuk mengajakku bertengkar?"

Aldric melirik Hyacinth yang sudah menyipitkan mata. Aldric berdehem.

"Aku ingin mengajakmu makan siang untuk ucapan terima kasih karena telah membantuku," urai Aldric tanpa menatap Bram. Enggan.

"Astaga, Al. Kau bukan anak kecil. Lakukan dengan benar," tegur Hyacinth.

Aldric mendecak kesal.

"Sampai kapan kau akan cemburu padanya?" kesal Hyacinth.

"Perlu kau tahu, Hyacinth, aku juga cemburu padanya," sahut Bram, membuat Aldric melotot galak.

"Harus berapa kali kuperingatkan kau, bahwa gadis ini adalah gadisku?! Dia milikku!" klaim Aldric.

Terdengar desahan berat di sebelah Aldric, dan ia menyadari ia baru saja melakukan kesalahan. Namun, mengejutkan Aldric, Hyacinth melemparkan kata-kata kesalnya justru pada Bram.

"Berhenti menggodanya, Bram. Kau tahu betapa mudahnya dia terpancing tentang hal itu."

Bram tersenyum geli. "Aku mengatakan kebenaran, Hyacinth."

Aldric ingin sekali mencekik Bram saat itu juga. Namun, kata-kata Bram kemudian menahannya.

"Aku juga ingin memastikan perasaannya padamu tak berubah. Mengingat aku pernah melihat sendiri bagaimana kau kabur ke rumah ibumu sambil menangis seperti anak remaja yang putus cinta karena dia."

Aldric tak dapat menahan senyum melihat wajah memerah Hyacinth. Ia tak bisa menyembunyikan senangnya mendengar Bram mengakui perasaan Hyacinth untuk Aldric.

"Aku akan menunggu di luar sementara kalian mengobrol," pamit Hyacinth.

Tak menyiakan kesempatan itu, Aldric segera menyusul Hyacinth setelah menjanjikan makan siang di lain kesempatan pada Bram. Tak lupa, ia mengucapkan terima kasih pada Bram yang dibalas dengusan geli pria itu.

Ketika menyadari Aldric menyusulnya, Hyacinth justru mempercepat langkah. Aldric berhasil menahan Hyacinth di ujung koridor. Wajah gadisnya itu masih merah.

"Kenapa kau harus kabur? Kau toh sudah mengakui perasaanmu padaku secara langsung ketika Fredi datang dulu," Aldric berkata.

"Itu lain lagi," tukas Hyacinth. "Aku tak percaya Bram akan mengkhianatiku juga."

Aldric tersenyum geli. "Aku benar-benar bajingan beruntung," akunya.

"Kau benar," Hyacinth menyetujui.

Aldric tergelak. "Terima kasih, Hyacinth. Bahkan untuk semua kebencianmu dulu, aku berterima kasih." Aldric tersenyum ke arah Hyacinth.

"Dulu?" Hyacinth menoleh pada Aldric.

Senyum Aldric seketika memudar. "Jangan katakan ..."

Hyacinth mendengus geli menanggapi keterkejutan Aldric.

"Bodoh. Apa belum cukup jelas aku menunjukkan perasaanku padamu?" tanya gadis itu.

Aldric kembali tersenyum, teringat apa yang dilakukan Hyacinth demi meyakinkan ibunya. Juga, bagaimana gadis itu berkeras bertahan di sampingnya ketika tahu ia berada dalam bahaya karena Aldric.

"Belum," Aldric menjawab. "Karena itu, kau harus menikah denganku untuk memperjelasnya."

Hyacinth tersenyum. "Ya, Aldric, ya. Kita akan menikah."

"Besok?" pancing Aldric.

"Yang masuk akallah," tukas Hyacinth sebelum ia kembali berjalan meninggalkan Aldric.

"Kau yang melenyapkan akal sehatku, Sayang," goda Aldric sembari menjajari langkah Hyacinth. "Kau benar-benar penyihir yang mengerikan."

Hyacinth tergelak mendengar itu. Sepertinya gadis itu juga masih ingat, bagaimana hebohnya mereka dulu hanya karena kalimat itu. Juga, bagaimana Hyacinth mengungkapkan perasaannya pada Aldric untuk pertama kalinya. Aldric tak akan pernah melupakan itu.

Dua Belas

This Love

Setelah satu hari yang terasa sangat panjang, akhirnya pesta pernikahan David dan Tatia berakhir juga. Aldric dan teman-teman David yang lain ikut mengantar ke bandara meski David sudah menolak. Tahu, mereka akan membuat ribut dan mempermalukan David. Seperti saat ini.

"Hati-hati, Dav. Dia masih di bawah umur!" Romi sengaja berseru hingga orang-orang di sekitar mereka menoleh.

David melemparkan tatapan kesal tapi tak membalas. Alih-alih, ia bergegas menarik Tatia menjauh dari teman-temannya yang usil. Namun, begitu David dan Tatia duduk di dalam pesawat, David menyadari betapa diamnya Tatia. Apakah dia *nervous* karena

liburan bulan madu mereka ini? Apa dia cemas karena kata-kata Romi tadi?

"*Darl*." David menyentuh lengan Tatia pelan, tapi itu membuat Tatia tersentak kaget.

Reaksi Tatia membuat David mengerutkan kening.

"Kau berbicara denganku?" tanya Tatia dengan wajah bingung.

David meraih dagu Tatia dengan jari telunjuknya. "Apa yang kau pikirkan? Kata-kata Romi tadi mengusikmu?" tebak David. "Aku tidak akan …"

"Kata-kata Romi?" Tatia tampak semakin bingung. "Dia mengatakan apa?"

David ikut bingung kali ini. "Bukan hal yang penting. Tapi, jika bukan karena itu, karena apa? Kau terlalu diam, *Darl*. Apa kau *nervous* karena kita pergi berbulan madu? Aku tidak akan memaksamu jika kau …"

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan," Tatia menyela, masih tampak bingung. "David, aku … aku sama sekali tidak bisa menangkap apa yang kau bicarakan."

David mengerjap bingung. "Kau baik-baik saja?" Disentuhnya kening Tatia, tapi suhunya normal.

"Aku ... aku hanya ... *nervous*," aku Tatia akhirnya.

"Karena bulan madu kita?" sebut David.

Tatia menggeleng. "Ini pertama kalinya aku naik pesawat."

David mencerna kata-kata Tatia selama lima detik, sebelum tawanya pecah. Ia segera mengakhiri tawanya menyadari penumpang lain menatapnya terganggu. David berdehem, menggumamkan maaf pada penumpang di kursi seberang yang masih menatapnya, lalu kembali menatap Tatia.

"Kejutanmu tak pernah gagal, *Darl*." David menunduk dan mengecup ujung hidung Tatia sementara gadis itu masih tampak bingung.

"Kejutan apa?" tanya Tatia.

David tersenyum. "Kau. Segala hal tentang dirimu adalah kejutan bagiku. Kejutan paling indah dalam hidupku"

"Apa itu sesuatu yang bagus?" Tatia masih bisa bertanya.

Gemas, David mencium bibir gadis itu lama. "Sangat," ucapnya di akhir ciuman.

Setelah penerbangan panjang yang cukup melelahkan, akhirnya mereka tiba di hotel. Hal pertama yang dilakukan Tatia begitu mereka tiba adalah mencari tempat tidur, dan naik ke sana sendirian. David memaklumi itu. Mungkin Tatia lelah karena terlalu banyak khawatir selama di dalam pesawat.

Selama mereka di pesawat, tak terhitung berapa kali gadis itu bertanya bagaimana jika pesawat mereka jatuh? David tentu saja memberikan berbagai macam jawaban mulai dari, ia tidak akan membiarkan Tatia jatuh, ia akan terbang jika ia perlu, bahkan ia akan memberikan nyawanya pada Tatia. Meski begitu, tak satu pun jawaban yang diberikan David mampu menenangkan Tatia.

David menghampiri Tatia yang sudah terlelap dengan posisi meringkuk. Duduk di tepi tempat tidur, David mengusap lembut kepala gadis yang telah resmi menjadi istrinya itu. Ya, istrinya.

Pikiran itu membuat David tersenyum. Ketika tatapan David berpindah ke bibir Tatia, David harus mengakui jika ia memang pria brengsek. Di saat seperti ini, bisa-bisanya ia berpikir tentang .... Yah, memangnya apa salahnya jika David ingin mencium istrinya?

Meski akhirnya David memutuskan untuk mengalah. Pertama, Tatia pasti sangat lelah karena ini pertama kalinya ia naik pesawat, itu pun penerbangan yang panjang. Kedua, ini masih pagi. Ketiga, ia masih punya enam hari untuk dihabiskan hanya berdua dengan Tatia.

David pun memutuskan untuk mandi, lalu mengabarkan pada Aldric jika ia sudah tiba. Meski Aldric sebenarnya tidak peduli, tapi Hyacinth pastilah akan menerornya jika David tak segera memberikan kabar tentang Tatia. Memikirkan calon istri sahabat-nya itu membuat David tak bisa tenang. Jika sampai Hyacinth mengganggu bulan madu David dan Tatia, David akan membalas di acara bulan madu Aldric dan Hyacinth nanti.

Jika Aldric pintar, tentu ia akan berusaha menjauhkan Hyacinth dari ponselnya. Dengan cara apa pun.

"Sayang, jangan mengganggu mereka." Aldric berhasil merebut ponsel Hyacinth tepat sebelum gadis itu menelepon nomor Tatia.

"Tapi, ini sudah sepuluh jam sejak David mengabarimu," balas Hyacinth.

Aldric menarik napas. "Sayang, Tatia sedang pergi berbulan madu, bukan diculik," ia mengingatkan dengan sabar.

Hyacinth mengerjap. "Ah, benar. Mereka sudah menikah."

Oh, Aldric mendadak merasa kasihan pada David.

"Maukah kau berjanji satu hal padaku?" pinta Aldric kemudian.

"Apa?" Hyacinth menatapnya curiga.

"Jangan mengganggu bulan madu mereka, Sayang," sebut Aldric. "Atau David akan melakukan hal yang sama ketika kita bulan madu nanti."

Hyacinth menatap Aldric seolah ia sudah gila. "Kalian tidak masuk akal," ucapnya. "Aku hanya khawatir pada Tatia. Ini juga pertama kalinya dia pergi ke luar negeri. Tatia ..."

"Akan baik-baik saja," sela Aldric. "David bersamanya, Sayang."

Hyacinth mengangguk-angguk. "Apa David belum menghubungimu lagi? Mereka akan pergi ke mana saja? Apa sebaiknya kita menyusul mereka?"

Oh, Aldric tak bisa membayangkan jika nanti David juga menyusul ke liburan bulan madunya dengan Hyacinth.

"Itu ide yang bagus, kan?" Hyacinth tampak bersemangat.

Ketika gadis itu kembali fokus pada ponselnya, Aldric merebut ponsel itu. Hyacinth membuka mulut untuk protes, tapi Aldric lebih cepat membungkamnya dengan ciuman yang panas. Ia tahu ini bunuh diri, mengingat betapa sulitnya ia dalam hal pengendalian diri jika itu sudah berhubungan dengan Hyacinth. Penyihir yang melenyapkan akal sehatnya.

Ketika Tatia membuka mata, dilihatnya David berbaring di sebelahnya dengan satu tangan menyangga kepala dan tangan lain menggenggam tangan Tatia. Pria itu tersenyum dan menyapa lembut,

"Selamat malam, *Darl*."

"Selamat mal …" Kalimat Tatia terhenti. "Tunggu … apa? Malam?"

David tersenyum geli.

"Oh, David, aku benar-benar minta maaf. Aku tak tahu aku tidur selama itu," sesal Tatia seraya beranjak duduk. "Aku akan mandi dan bersiap dengan cepat."

Tatia sudah akan turun, tapi David menarik tangannya hingga Tatia kembali berbaring di atas tempat tidur. Namun, kali ini kepalanya jatuh di lengan pria itu.

"Kau mau ke mana, *Darl*?" tanya David kalem.

"Bersiap," jawab Tatia setengah bingung. "Kau bilang kau ingin mengajakku jalan-jalan begitu kita tiba di sini. Dan aku malah tidur seharian sejak kita tiba."

"Tapi, ini sudah malam, *Darl*. Dan ada hal lain yang ingin kulakukan denganmu di malam hari." David mengerling.

Tatia seketika membeku. Malam hari. Uh, malam pertama.

Tatia belum sempat menyampaikan pendapatnya tentang itu ketika David berguling di atasnya, merendahkan wajahnya hingga nyaris tak menyisakan jarak dari wajah Tatia.

"Aku belum mandi," ucap Tatia cepat.

David kembali tersenyum geli. "Tak masalah."

Tatia bingung memikirkan alasan lain, sementara bibir David semakin dekat dengan bibirnya. Lalu, tiba-tiba terdengar suara keras dari perut Tatia. Tatapan mereka sempat bertemu sedetik sebelum Tatia memejamkan mata malu.

"Kejutan lain lagi, eh?" Suara David terdengar geli.

Tatia diam-diam mendesah lega ketika David menarik diri.

"Kau bisa mandi dan berendam air hangat, *Darl*. Aku akan memesan makan malam," David berkata ketika turun dari tempat tidur.

Tak menyiakan kesempatan itu, Tatia segera melesat ke kamar mandi tanpa menjawab David.

Oh, astaga! Apa yang harus ia lakukan dengan malam pertamanya? Bagaimana jika ia melakukan kesalahan? Terlebih, bagaimana jika David kecewa padanya?

Tatia tak bisa menghentikan kecemasannya akan banyak hal sepanjang acara mandinya.

Ini sudah hari keenam bulan madunya dengan Tatia, tapi David belum melakukan lebih dari sekadar ciuman dengan isrinya itu. Bahkan untuk seorang bajingan sepertinya, David tak tega juga ketika melihat usaha Tatia untuk menghindarinya setiap kali David mencoba merayunya.

Mau tak mau, pikiran David kembali pada malam pesta amal dulu, ketika David nyaris memaksa Tatia di atas tempat tidur. Sudah setengah memaksa, sebenarnya. Apa Tatia merasa takut pada David karena kejadian itu? Meski begitu, Tatia baik-baik saja tidur seranjang dengan David, di pelukan David sepanjang malam.

David menghela napas berat menatap Tatia yang sibuk dengan kamera yang dibawakan Hyacinth.

Ketika David mengajaknya ke rumah Juliet di Verona, Tatia sangat senang. David tahu betapa istrinya itu menyukai dongeng. Namun, David tak mengira Tatia akan meninggalkan tempat itu dengan mata basah setelah menceritakan pada David tragisnya kisah cinta Juliet. Oh, David bahkan tak peduli bagaimana akhir cerita Juliet dan kekasihnya.

Syukurlah kesedihan Tatia itu tak bertahan lama karena setelahnya, David mengajak Tatia ke perkebunan anggur. Istrinya itu lantas mengaku jika meskipun ia sempat menangis, tapi ia senang karena bisa melihat rumah Juliet. Oh, para wanita dan logikanya.

Selama beberapa hari terakhir, mereka menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan seharian, lalu makan malam dan tidur di pelukan satu sama lain. Hanya tidur. Yang sebenarnya bisa disebut siksaan bagi David.

Apa lagi yang bisa lebih menyiksa dari ini? David bisa saja mendapatkan apa yang ia inginkan, ia berhak mendapatkan apa yang ia inginkan, tapi ia tak mungkin memaksa Tatia. Oh, cintanya yang tak masuk akal ini!

Bahkan meski David harus melewati malam-malam penuh siksaan, ia selalu berhasil menahan diri.

Senyum Tatia yang menyambut setiap paginyalah yang menjadi penawar siksaan semalamannya. David tak membutuhkan yang lain selama ia bisa melihat senyum itu. Oke, ia membutuhkan Tatia, tapi ia masih bisa menahan diri.

David akan menunggu sampai Tatia datang lebih dulu padanya. Bahkan meski ia tahu ini bodoh, menyedihkan, tidak masuk akal, David tak punya pilihan lain. Cintanya pada Tatia tak mengizinkannya mengambil pilihan lain selain menunggu istrinya itu.

Lagipula, David masih punya selamanya untuk merayu istrinya itu nanti.

"David!" Tatia menyerukan nama David dengan riang sembari menghambur ke arah David yang duduk di sofa.

Istrinya lantas menunjukkan salah satu gambar yang mereka ambil di perkebunan anggur, di atas kuda.

"Ini benar-benar indah," ucap Tatia dengan mata berbinar. "Aku akan memamerkannya pada Hyacinth."

David refleks tersenyum melihat ekspresi riang istrinya. Segila ini ia mencintai Tatia, apa yang tak akan ia lakukan untuk istrinya ini?

Tiga Belas
Another Perfect Night

David dan Tatia baru pulang dari bulan madu mereka kemarin, tapi hari itu Aldric mendapat telepon dari David yang mengundang Aldric dan Hyacinth ke apartemennya malam ini. Lebih tepatnya, Tatia mengundang mereka untuk makan malam bersama.

David juga kemudian menjelaskan jika acara makan malam mereka bisa dibilang merupakan salah satu uji hasil masakan Tatia. Mengingat istri David itu memang baru belajar memasak beberapa minggu terakhir. David bahkan mengingatkan Aldric untuk menyiapkan kemungkinan sakit perut. Namun, Hyacinth malah tergelak ketika Aldric menyampaikan peringatan David.

Ketika mereka tiba di apartemen David, Tatia menyambut mereka dengan keriangan berlebih, sementara David hanya meringis. Apa bulan madu mereka tak berjalan sesuai rencana David? Pria itu sengaja mengajak Tatia pergi ke Eropa sana hanya agar berada di jarak yang cukup jauh untuk diganggu Hyacinth atau siapa pun.

Sementara Tatia sibuk memamerkan foto-foto liburannya pada Hyacinth, Aldric menyenggol lengan David pelan.

"Apa sesuatu terjadi?" Aldric melempar tanya.

David tersenyum kecut. "Justru itu masalahnya," balasnya. "Tidak ada sesuatu yang terjadi."

Aldric mengangkat alis. Tidak ada sesuatu yang terjadi? Jangan-jangan ....

"Tidak mungkin," tepis Aldric. Ia tahu berapa lama David sudah menahan diri. Bahkan meskipun ia lebih baik dari Aldric dalam hal pengendalian diri, tetap saja ....

"Aku tak tahu apa yang dia takuti, tapi dia selalu menghindar," beritahu David pelan.

Aldric terbelalak tak percaya. "Lalu, kau menyerah?"

"Tentu saja, tidak." David tampak kesal saat menjawab. "Aku akan menunggu sampai dia datang padaku."

Aldric mendengus takjub. "Kau memang luar biasa, *Dude*."

"Aku tahu," sahut David pasrah. Namun, ketika David menatap Tatia yang sedang tertawa bersama Hyacinth, sahabatnya itu tersenyum penuh cinta.

Ketika melihat itu, Aldric berjanji pada dirinya, ia akan menjaga Tatia untuk David juga. Karena, menjaga Tatia sama dengan Aldric menjaga hidup David. Dan Aldric semakin bertekad, ia akan melindungi keluarganya. Apa pun yang terjadi, ia akan melindungi miliknya.

"Tatia, jika kau merasakan ada yang aneh dengan tubuhmu, kau harus segera memberitahuku. Siapa tahu kau hamil," Hyacinth berpesan ketika ia bersiap untuk pulang.

Mendengar itu, David langsung menoleh pada Tatia yang tampak terkejut. Wajah istrinya itu memerah menggemaskan.

"Kau tak perlu mengkhawatirkan itu dalam waktu dekat," David menjawab.

Hyacinth mengerutkan kening ketika menatap David. "Apa maksud ..." Hyacinth menghentikan kalimatnya ketika tersadar maksud kata-kata David. Ia lantas menatap Tatia, lalu menatap David tak percaya.

"Wow, kau ..." Hyacinth meringis, "menakjubkan, David."

"Aku sependapat, Sayang," Aldric angkat bicara.

David tersenyum geli. "Sekarang kau tahu, aku tidak akan menyakitinya."

Hyacinth mengangguk dan tersenyum. "Tak ada yang bisa menjaganya lebih baik dari kau," akunya.

David merasakan kebanggaan tersendiri mendengar kata-kata Hyacinth, mengingat bagaimana kekasih Aldric itu terkadang masih ragu padanya jika sudah menyangkut Tatia.

"Kau memilih suami yang tepat, Tatia," Hyacinth berkata pada Tatia ketika berpamitan.

Tatia melirik David. "Kupikir juga begitu," jawabnya, membuat Hyacinth tergelak, sementara David nyaris saja mencium istrinya saat itu juga.

Maka begitu Aldric dan Hyacinth meninggalkan apartemennya, David segera menarik Tatia mendekat dan mengurung istrinya dalam kungkungan lengan.

"David!" Tatia tampak terkejut.

"Katakan sekali lagi," David meminta.

"Apa?" Tatia menatap David dengan wajah merah.

"Kau memilih suami yang tepat," sebut David.

"Kau sudah mendengarnya tadi," tolak Tatia.

"Ayolah," bujuk David seraya menarik Tatia semakin dekat hingga tubuh Tatia menabrak tubuhnya.

Tatia terkesiap kaget, lalu berusaha mendorong David.

"Aku harus membereskan piring makan malamnya," Tatia beralasan ketika berhasil melepaskan diri dari David.

David tersenyum geli seraya menghampiri istrinya dan membantu membereskan meja makan. Selama membereskan meja makan, mereka tak saling

berbicara. Sementara David terus memperhatikan Tatia yang tampak melamun. Apa yang gadis itu pikirkan? Apa ia takut David akan merayunya lagi? Yang benar saja.

Meski begitu, tak ingin menambah beban pikiran Tatia, David menjauh dari istrinya. Ia mengambil sebotol minuman dingin dari kulkas, lalu duduk di sofa, meski tatapannya masih mengikuti Tatia.

Setelah membereskan meja makan, Tatia masih berdiri di dekat meja makan dan menatap David lekat. Apa ada yang ingin ia bicarakan? Dengan jarak sejauh ini?

David teringat ketika pertama kali gadis itu berada di apartemen ini, di dapurnya. Saat ini, posisi mereka kurang lebih mirip seperti saat itu.

David mendengus geli, memutuskan mengalah dan menunggu apa pun yang akan dibicarakan Tatia. Ia membuka tutup botol minuman di tangan dan meneguk isinya. David baru saja menurunkan botol itu ketika Tatia menyerang,

"Apa kau tidak menginginkanku?"

Seketika, David tersedak. Apa maksud pertanyaan istrinya itu? Dan kenapa ia tak pernah kehabisan kejutan untuk David?

Tatia merasa bersalah ketika David sampai tersedak merespon pertanyaannya barusan. Pria itu masih terbatuk ketika berjalan menghampiri Tatia. Ia meneguk air dari botol minumnya lagi sebelum bertanya pada Tatia,

"Dan apa maksudnya itu, *Darl*?"

Tatia menghela napas. "Kata-kata Hyacinth tadi mengusikku," akunya. "Aku juga ingin punya bayi. Bayi kita. Anak-anak kita." Tatia tak menatap David saat mengatakan itu. Alih-alih, ia melakukan kesibukan lain dengan mengusap sisa tetesan air minum di bibir David dengan *tissue*.

"Kau ingin punya bayi, tapi kau takut melakukan *itu* denganku?" tanya David hati-hati.

Tatia mengerutkan kening menatap pria itu. "Takut melakukan apa?"

"Tidur denganku. Dan bukan sekadar tidur," sebut David. "Karena kejadian di malam pesta amal dulu, kan?"

Tatia seketika menggeleng. "Tidak, David. Bukan seperti itu. Aku … ya, aku takut. Tapi, karena alasan lain," jelasnya buru-buru.

David mengerutkan kening. "Karena alasan lain?"

Tatia menghela napas berat. "Aku takut aku melakukan kesalahan. Aku takut mengecewakanmu."

David tampak terkejut dengan kalimat Tatia. "Kenapa … kau bisa berpikir seperti itu, *Darl*?"

"David, kau tidak ingat bagaimana reaksiku ketika kau menciumku dulu?" Tatia mengingatkan. "Aku … kau tahu aku sama sekali tidak seberpengalaman dirimu. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan dan aku … takut mengecewakanmu."

David mengerjap. "Tatia, *Darling*, kurasa aku tidak terlalu suka kejutanmu yang satu ini. Aku …"

"Aku belum selesai," Tatia memotong.

David mengangkat alis.

"Oke, aku menghindarimu karena ketakutan yang kusebutkan tadi. Tapi, kau sama sekali tak berusaha

membujukku. Setiap kali aku berusaha menghindar, kau melepaskanku begitu saja. Karena itu, aku bertanya, apa kau menginginkanku? Tidak, aku tidak bertanya. Aku ragu. Apa karena kita sudah menikah, jadi kau tidak menginginkanku lagi? Atau, karena aku terus menghindarimu, kau ti … hmph!"

Tatia tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena David sudah membungkam bibirnya dengan ciuman yang terburu-buru, seolah pria itu sudah menahan begitu lama. Tatia terengah kehabisan napas ketika David menarik diri.

"Tatia, *Darling,* Cinta." Suara David terdengar serak. "Lebih dari apa pun, aku menginginkanmu. Alasan kenapa aku berusaha menahan diri, lebih tepatnya menyiksa diri sendiri, itu karena aku tidak ingin menakutimu. Karena dulu, aku pernah melakukan kesalahan, aku tidak ingin mengulanginya lagi.

"Dan Tatia, kau tak akan pernah mengecewakan-ku. Astaga, *Darl*, kau adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku. Dan aku … oh, Tatia, katakan kau juga menginginkanku, *Darl*. Hanya itu yang

kubutuhkan." David menatap Tatia penuh permohonan, nyaris putus asa.

Tatia mengerjap beberapa kali. Tatapan David turun ke bibir Tatia, tapi pria itu tak melakukan apa pun, hanya menunggu.

"Aku ... juga menginginkanmu, David," ucap Tatia akhirnya.

Tatia memejamkan mata ketika David menunduk ke arahnya. Tatia agak terkejut ketika kali ini David menciumnya dengan sangat lembut. Namun, ciuman itu semakin lama semakin dalam, panas, menghanyutkan. Tatia berpegangan di lengan David ketika kakinya terasa lemas.

David melepaskan bibir Tatia hanya dua detik, sebelum kembali menciumnya. Tatia bisa merasakan panas di tubuhnya. Ia tersentak pelan tatkala David tiba-tiba mengangkat Tatia dalam gendongan. Namun, pria itu masih mencium Tatia.

Ketika akhirnya David mengakhiri ciuman mereka, Tatia mendapati dirinya sudah berbaring di atas tempat tidur. Di atasnya, David membungkuk dengan tatapan tepat ke mata Tatia.

"Aku mencintaimu, Tatia," ucap pria itu.

Tatia tersenyum. Disentuhnya wajah David, membuat pria itu memejamkan mata, seolah menahan sesuatu.

"*Darl*, kurasa aku akan mati jika tak segera menciummu," David berbicara dengan suara serak.

Tatia menangkup wajah David. "Kalau begitu, cium aku."

Detik berikutnya, David menuruti kata-kata Tatia. Ciuman pria itu membuat Tatia seolah melayang. Ia tak bisa memikirkan hal lain selain David. Suaminya. Cintanya.

Tatia takut akan mengecewakan David? Yang benar saja.

David tersenyum teringat bagaimana istrinya itu ...

"David?" Panggilan pelan Tatia memutus pikiran David.

"Ya, *Darl*?" David menunduk dan mengecup rambut Tatia yang masih berada dalam pelukannya.

"Aku … apa aku melakukan kesalahan tadi?" tanya Tatia hati-hati.

Gemas, David mencium bibir istrinya.

"Aku tak mengerti kenapa kau begitu khawatir," David berkata sembari menarik diri. "Kau menakjubkan, *Darl*."

David tersenyum melihat wajah Tatia memerah.

"Aku suka mendengarmu menyerukan namaku. Dengan begitu seksi," goda David.

Tatia mengerang seraya menyurukkan wajah di pelukan David.

"Jangan meledekku," kesal Tatia.

"Aku tidak meledekmu, *Darl*. Aku serius." David mengecup bahu Tatia yang terbuka, membuat istrinya seketika membeku.

"Dan aku menginginkanmu lagi, *Darl*," David menyatakan.

Tatia mendongak, matanya melebar terkejut. Melihat itu, David tersenyum.

"Tapi, aku akan menahan diri. Aku tidak ingin menyakitimu." David mengecup kening Tatia lembut.

"Kenapa kau selalu menahan diri?" Pertanyaan Tatia tentu mengejutkan David.

"*Darl*, apa maksud pertanyaanmu itu?" David balik bertanya.

Tatia menarik diri dari pelukan David. Apa ini? Apa David yang melakukan kesalahan?

"Ketika kita pergi liburan bulan madu. Kau bilang kau juga menahan diri saat itu. Kita sudah menikah, David. Kau tak perlu menahan diri lagi. Dan kau bisa berhenti memperlakukanku seperti anak kecil. Bahkan meski usia kita berbeda sepuluh tahun, aku ingin bisa mengimbangimu. Dalam banyak hal. Karena itu ..."

Tatia memekik kaget ketika David berguling di atasnya.

"Kalau begitu, aku tidak akan menahan diri lagi," beritahu David.

David sudah menunduk untuk mencium Tatia, tapi tangan istrinya menahan bahunya.

"Satu hal lagi," Tatia berucap.

David menunggu.

"Kita akan membicarakan masalah apa pun di antara kita. Seperti ini. Dengan begitu, aku bisa

belajar untuk mengimbangimu. Kau tidak perlu terus-menerus mengalah padaku. Aku ingin menjadi wanita yang pantas untukmu, David," urai Tatia.

Oh, istrinya ini!

"*Darl*, kau sempurna untukku. Aku yang beruntung karena bisa mendapatkanmu. Aku bahkan tidak berhak untuk menginginkanmu, tapi kau bersedia menerimaku. Kau menyempurnakan hidupku, Tatia," ucap David sepenuh hati.

Tatia tersenyum. "Aku mencintaimu," bisiknya.

"Aku lebih mencintaimu lagi, *Darl,*" balas David sebelum ia menunduk dan mencium Tatia penuh cinta.

Empat Belas
Marry You, Finally

Dua bulan setelah pernikahan David dan Tatia, akhirnya Aldric dan Hycinth menyusul. Hari ini, Aldric bisa menjamin jika ia adalah pria yang paling bahagia di seluruh dunia. Dengan Hyacinth duduk di sebelahnya, sebagai istrinya, begitu cantik, sempurna. Lagi-lagi gadis itu membuat Aldric jatuh cinta.

"Ck, ck, ck. Siapa pun yang melihat kalian pasti langsung tahu, siapa yang mengejar siapa." Ledekan itu datang dari Vicky yang baru tiba. Lebih tepatnya, terlambat.

"Memangnya kenapa jika semua orang tahu? Toh memang benar jika aku yang mati-matian mengejar Hyacinth." Aldric mengedik cuek. "Tapi, kenapa kau terlambat?" tuntutnya.

"Tanyakan itu pada sahabat istrimu." Vicky terdengar kesal.

"Bram?" tanya Hyacinth di sebelahnya. "Kau tahu kenapa dia terlambat datang kemari?"

Vicky mengedik ke satu arah dan Aldric melihat Bram yang juga baru tiba. Pria itu menghampiri meja Aldric dan Hyacinth. Namun, sebelum Aldric sempat menginterogasi, Hyacinth sudah lebih dulu menyembur,

"Kenapa kau datang terlambat, Bram?"

Bram melirik Aldric dan Vicky seraya meringis. "Ada sedikit urusan tadi."

"Urusan pekerjaan?" Hyacinth berkacak pinggang.

Bram mengangkat tangan. "Maafkan aku, Hyacinth. Aku sudah berusaha untuk datang secepat mungkin."

Hyacinth mendengus. "Lupakan saja. Perlu kau ingat, aku juga akan datang terlambat di pesta pernikahanmu nanti."

Bram kembali meringis, tapi tak mendebat.

"Apa kau tahu …"

"Ya, aku tahu," Bram menyela. Tak seperti biasa, pria itu menolak mendengar omelan Hyacinth. "Aku tidak ingin mengacaukan pesta kalian, jadi sebaiknya aku pergi." Bram menatap Aldric sekilas, sebelum menarik Vicky pergi dari sana.

Aldric mendengus tak percaya. Hanya karena ia pernah membantu masalah Fredi dulu, pria itu selalu saja mengungkit-ungkit itu ketika membutuhkan bantuan teman-teman Aldric. Vicky yang paling sering menjadi korbannya. Terakhir, Vicky membantu Bram mendapatkan bukti bahwa kliennya tidak bersalah.

"Bram benar-benar sudah berubah," geram Hyacinth.

Aldric tersenyum. Sebenarnya, ia lega karena itu. Meski ia sama sekali tak meragukan perasaan Hyacinth, tapi setiap kali ia melihat cara Bram menatap Hyacinth ... yah, itu sedikit mengusiknya.

"Mungkin dia sedang ada kasus penting. Dia sampai meminta bantuan pada Vicky," Aldric membela Bram.

Akibatnya, Hyacinth menyipitkan mata kesal. "Sejak kapan kalian menjadi begitu dekat hingga kau membelanya?"

Aldric meringis. "Tidak dekat, sebenarnya. Ini hanya sebagai ucapan terima kasihku karena dia mulai menjauh darimu."

Hyacinth mendecak kesal.

"Sayang, bisakah kau menunda kesalmu besok saja?" bujuk Aldric kemudian. "Ini hari pernikahan kita. Tak bisakah kau …"

"Aku bahagia, Aldric. Aku sangat bahagia hari ini. Aku bahagia karena semua berakhir baik. David dan Tatia menikah, mereka bahagia. Kau sudah berbaikan dengan sahabat-sahabatmu. Hubunganmu dengan Bram juga tidak lagi seburuk dulu. Bahkan, sekarang kau bisa bertemu lebih banyak teman-temanmu. Aku bahagia, sungguh. Tapi, aku masih tak terima Bram datang terlambat di hari pernikahanku!" cerocos Hyacinth.

"Aku tak percaya dia akan mengkhianatiku seperti ini. Sebagai sahabatku, dia tidak seharusnya melakukan ini padaku. Bagaimana bisa dia lebih mementingkan

pekerjaannya daripada pernikahanku?" tuntut Hyacinth.

Karena Bram belum sepenuhnya bisa merelakan Hyacinth menikah dengan pria lain. Karena Bram masih punya perasaan pada Hyacinth. Karena Bram lagi-lagi harus patah hati.

Meski begitu, Aldric tak mengatakan itu pada Hyacinth. Di mata Hyacinth, Bram sudah bisa melupakan perasaannya pada gadis itu. Lebih tepatnya, Bram bisa menyembunyikan perasaannya dengan baik di depan Hyacinth. Bram benar-benar ahli di bidang itu, Aldric harus mengakuinya.

"Baiklah, kau bisa marah padanya besok," Aldric berusaha menghibur Hyacinth.

Hyacinth mendengus kesal, tapi tak lagi mengomel. Aldric meraih tangan gadis itu dan menggenggamnya. Dikecupnya jemari Hyacinth yang berada dalam genggamannya.

Aldric bisa mengerti kekecewaan Hyacinth. Baginya, Bram adalah sahabat terbaiknya. Aldric harus mengakui juga, pria itu yang telah menjaga dan melindungi Hyacinth sebelum Aldric memasuki

kehidupan Hyacinth. Terlebih, selain keluarganya, Hyacinth tidak punya banyak teman. Dan hanya Bram yang datang terlambat tadi.

"Terima kasih," ucap Hyacinth tiba-tiba.

Aldric menatap gadis itu. "Untuk?"

"Karena kau bisa menerima kehadiran Bram sebagai sahabatku," terang Hyacinth.

Aldric tersenyum. "Sampai beberapa jam lalu, aku belum sepenuhnya menerima. Tapi, setelah kau resmi menjadi istriku, aku tak perlu mengkhawatirkan tentang sahabatmu itu."

Hyacinth mendengus geli. "Karena sekarang aku resmi menjadi milikmu?"

Aldric mengangguk.

"Kau benar-benar gila tentang kepemilikan," ledek Hyacinth.

Aldric kembali mengangguk, mengakui. "Karena aku tidak akan membiarkan milikku diusik orang lain. Aku akan menjaga apa yang menjadi milikku."

Tatapan Hyacinth melembut. "Dan sekarang aku bisa mengerti kenapa kau seperti itu."

Aldric mengangkat alis.

"Karena bagimu, apa yang menjadi milikmu adalah hal yang paling berharga." Hyacinth tersenyum lembut. "Ketika melihat sahabat dan teman-temanmu, aku akhirnya bisa mengerti. Apa yang kau sebut milikmu, adalah hal yang benar-benar berharga untukmu."

Aldric mengecup punggung tangan Hyacinth. "Sayang, kurasa setiap detiknya aku semakin jatuh cinta padamu."

Hyacinth tertawa. "Kurasa kau tak pernah melewatkan satu detik pun untuk merayuku."

"Aku tidak merayumu, Sayang. Aku mengatakan yang sebenarnya," ucap Aldric dengan nada serius.

Hyacinth mengangguk. Sisa tawa masih tampak di wajah cantiknya.

"Terima kasih karena telah datang di hidupku dan membuatku tahu bagaimana rasanya jatuh cinta, Aldric."

Dada Aldric mengembang bahagia mendengar kata-kata Hyacinth.

"Aku yang berterima kasih karena kau telah menyempurnakan hidupku, Sayang," Aldric membalas sembari menunduk ke arah Hyacinth.

Detik ketika bibir Aldric nyaris menyentuh bibir Hyacinth, tepukan di bahunya menghentikan Aldric. Dengan geraman tertahan, Aldric menoleh ke belakang. Namun, makian yang sudah di ujung lidahnya tertelan kembali ketika mendapati ibu Hyacinth yang berdiri di belakangnya.

"Oh, Bu!" Aldric segera berdiri.

Ibu Hyacinth tersenyum geli. "Maaf mengganggu kalian. Tapi, aku hanya ingin memberitahu jika nanti aku tidak akan pulang ke rumah kalian."

Aldric mengerutkan kening. "Tapi … kenapa?"

"Memangnya Ibu mau menginap di mana jika tidak ikut kami pulang?" Hyacinth angkat bicara.

"Ibu akan menginap di hotel ini," ujar ibu Hyacinth. "Orang tua Tatia juga akan menginap di hotel ini. Dan kau tahu, Ibu sudah lama tidak mengobrol dengan ibu Tatia."

Ibu Hyacinth melempar tatap sekilas pada Aldric seraya tersenyum kecil, sebelum kembali menatap

Hyacinth dengan ekspresi datar. Memikirkan alasan ibu Hyacinth melakukan ini, Aldric nyaris tergelak.

"Kalau begitu, aku akan memesankan kamar yang paling nyaman untuk Ibu," Aldric menanggapi. "Aku akan menghubungi manajer hotel. Jika Ibu membutuhkan sesuatu, Ibu bisa berbicara padanya."

Ibu Hyacinth mengibaskan tangan. "Bahkan meskipun hotel ini milikmu, kau tidak seharusnya merepotkan orang-orang karenaku. Aku bisa mengurus diriku sendiri." Ibu Hyacinth menggenggam tangan Aldric dan tersenyum. "Kau urus saja masalahmu sendiri nanti malam."

Aldric melirik Hyacinth yang tampaknya tak memahami maksud ibunya. Malah, gadis itu bertanya pada Aldric,

"Masalah apa? Kau ada masalah?"

Aldric tersenyum kecil dan menggeleng pada gadis itu, lalu berbicara pada ibu Hyacinth,

"Besok aku akan menjemput Ibu di sini."

Ibu Hyacinth tersenyum sembari mengangguk, lalu meninggalkan mereka dan kembali ke mejanya.

"Ada apa dengan Ibu?" tanya Hyacinth bingung.

"Ibu hanya ingin menghabiskan waktu dengan ibu Tatia," jawab Aldric sabar.

"Dan kau punya masalah apa? Kenapa Ibu bisa tahu? Kau bahkan tak memberitahuku." Hyacinth menatap Aldric kesal.

"Nanti begitu kita pulang akan kuberitahu," kalem Aldric.

Hyacinth mendengus kesal. Gadis itu bahkan memutar duduknya memunggungi Aldric, membuat Aldric tersenyum geli. Tak habis akal, Aldric menyambar bunga dari vas bunga di meja mereka, lalu berjalan ke hadapan Hyacinth dan berlutut di sana, menyodorkan sebuket bunga dari vas.

Hyacinth melotot kaget. Tatapannya berpindah dari bunga di tangan Aldric, ke wajah Aldric.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Hyacinth. "Dan dari mana kau mendapat bunga itu?"

"Menyatakan perasaanku padamu di depan semua orang," Aldric memberi jawaban. "Bunga ini kuambil dari vas di meja kita. Kau toh selalu menolak jika kubelikan bunga."

Hyacinth akhirnya menampakkan senyumnya.

"Jika kau tidak mau menerima bunga ini, aku bisa memetik bunga di taman hotel," tantang Aldric.

"Kau akan meninggalkan pesta pernikahanmu untuk mengambil bunga di luar sana?" dengus Hyacinth.

"Tak perlu cemburu pada bunganya, Sayang. Kau bahkan lebih cantik dari bunga apa pun," rayu Aldric.

"Itu tidak akan mempan padaku," tolak Hyacinth.

"Aku bisa berlutut sampai pestanya berakhir jika itu demi dirimu." Aldric tak menyerah. "Aku bahkan tidak keberatan mengganti model rambutku seperti ini jika itu untukmu." Aldric menggunakan satu tangan untuk mengambil belahan tengah rambutnya, menatanya sekonyol mungkin.

Aldric tak dapat menahan senyum ketika Hyacinth tertawa.

"Kau benar-benar menakjubkan," komentar Hyacinth seraya memperbaiki tatanan rambut Aldric.

"Bahkan jika kau mau, aku bisa memakai pakaian superhero di depan orang-orang ini. Aku bisa menjadi apa pun untukmu, Sayang." Aldric mengucapkannya dengan nada serius.

Hyacinth tersenyum geli sembari mengambil alih bunga di tangan Aldric. "Kau benar-benar tidak masuk akal, Al. Tapi, sekarang kau bisa berhenti," katanya. "Orang-orang melihat kita."

"Mereka melihat kita karena memang ini acara kita. Ini pernikahan kita, Sayang." Aldric mengerdip.

"Dan kau tak perlu membuat keributan untuk mendapat perhatian lebih lagi," balas Hyacinth.

Aldric tersenyum geli. "Kau sumber keributannya, Sayang. Kau yang membuat keributan di hati dan pikiranku." Aldric meraih tangan Hyacinth. "Terima kasih karena kau bersedia menjadi istriku. Terima kasih karena kau telah hadir dan menyempurnakan hidupku. Aku mencintaimu, Hyacinth."

Mata Hyacinth berkaca, menatap Aldric haru. "Aku juga mencintaimu, Aldric. Kau tahu itu."

Aldric tersenyum sembari berdiri, menarik Hyacinth bersamanya hingga gadis itu berada dalam peluknya. Lalu, sorakan dan tepuk tangan memenuhi *ballroom* hotel tempat pesta pernikahan itu diselenggarakan.

"Aku bisa menjanjikan selamanya untukmu, Sayang. Untuk mencintaimu," janji Aldric.

"Dan aku hanya membutuhkanmu di sampingku. Selamanya," balas Hyacinth

Kesempurnaan itu nyata. Dan Hyacinthlah yang menghadirkan kenyataan itu dalam hidup Aldric. Bersama Hyacinth, hidup Aldric sempurna. Karena gadis itu adalah segalanya.

Lima Belas

With Love

Ketika Hyacinth keluar dari kamar mandi, dilihatnya Aldric sedang mengeringkan rambut dengan handuk di tepi tempat tidur.

"Kau mandi di mana?" tanya Hyacinth seraya menghampiri suaminya.

"Di kamar mandi luar." Aldric melingkarkan lengan di pinggang Hyacinth yang sudah berdiri di depannya.

"Kau pasti lelah menunggu mandiku, ya?" Hyacinth menatap Aldric menyesal.

Aldric menggeleng. "Aku hanya tak ingin kau menungguku terlalu lama, Sayang."

Hyacinth mengerutkan kening. "Menunggu apa?"

Aldric menyipitkan mata. "Menungguku selesai mandi."

Hyacinth berpikir sejenak. "Tidak juga," tanggapnya. "Toh jika kau mandi terlalu lama, aku pasti akan tidur lebih dulu."

"Kau akan apa?" Aldric melotot tak rela. "Tidur lebih dulu?"

"Apa yang salah jika aku tidur lebih dulu?" balas Hyacinth bingung. "Kau juga bisa tidur lebih dulu tanpa menungguku. Aku tidak akan marah jika kau tidur lebih dulu."

Aldric mendengus tak percaya. "Sayang, apa kau tak tahu alasan Ibu tidak ikut kita pulang malam ini?"

Hyacinth mengernyit. "Katamu, Ibu ingin menghabiskan waktu dengan ibu Tatia."

Aldric menggeleng. "Ibu sengaja tidak ikut pulang karena …" Aldric menarik Hyacinth semakin dekat, "ini malam pertama kita,"

Hyacinth mengerjap. Oke, malam pertama. "Lalu?"

Aldric kembali melotot. "Apa maksudmu? Apa kau benar-benar tidak tahu tentang malam pertama?"

"Aku tahu," tukas Hyacinth. "Tapi, kupikir kita akan melakukannya ketika kita bulan madu ke Maldives minggu depan."

Aldric mengerang protes. "Kau pikir aku bisa menahan diri selama itu?"

Hyacinth tak menjawab.

"Aku bukan David, Sayang. Dia mungkin bisa melakukan itu, mengingat Tatia juga masih kecil." Aldric mengedik cuek. "Tapi, kupikir kita sudah berada di tahap di atas mereka."

Hyacinth berdehem. "Ya, aku tahu. Tapi, apa kau bahkan tidak lelah setelah pesta seharian?"

"Apa kau tahu betapa aku telah menunggu malam ini?" balas Aldric.

Mata Hyacinth menyipit. "Apa hanya itu yang kau pikirkan seharian ini? Tidur denganku?"

Aldric melepaskan tangan dari pinggang Hyacinth dan menarik rambutnya frustrasi.

"Oh, tidak sekarang, Sayang. Kumohon, jangan marah padaku sekarang." Pria itu menatap Hyacinth dengan tatapan nelangsa. "Seumur hidupku, hari ini adalah hari paling bahagia bagiku. Kau tak tahu betapa

bersyukurnya aku karena bisa berada di sisimu, Sayang. Aku memang bajingan beruntung yang tidak pantas mendapatkanmu. Aku memang bajingan tidak tahu diri yang lancang menginginkanmu. Jika menurutmu itu adalah suatu kesalahan …"

Hyacinth menunduk dan mencium bibir Aldric di tengah kalimat pria itu. Hanya ciuman singkat, sebelum ia menarik diri.

"Tidak ada yang salah denganmu, Aldric. Aku juga bahagia hari ini, terlebih karena kaulah orang yang memberikan kebahagiaan itu padaku. Kaulah yang menyempurnakan hidupku. Karena itu, berhentilah berpikir tentang hal-hal yang tidak perlu." Hyacinth mengusap pipi Aldric lembut. "Aku hanya merasa lelah dan kupikir kau pun begitu. Hanya itu."

Aldric mendesah berat. Ia menarik tangan Hyacinth dari pipinya dan mengecupnya. "Baiklah. Kita tidur saja malam ini." Pria itu tersenyum kecil.

Ia lantas naik ke tempat tidur sembari kembali mengeringkan rambut dengan handuknya. Hyacinth menyusul Aldric, mengambil handuk Aldric dan mengeringkan rambut pria itu dari belakang.

"Maaf," ucap Aldric kemudian.

"Untuk?"

Aldric mendesah berat. "Kau pasti sangat lelah. Tapi, aku hanya berpikir tentang malam pertama kita."

Hyacinth tersenyum geli. "Aku yang seharusnya minta maaf. Kau bahkan sebenarnya berhak atas diriku."

Aldric mendengus pelan. "Meski begitu, kau tetap menolakku?"

"Lalu, kau ingin melakukannya sekarang?" tantang Hyacinth.

Aldric mengerang seraya menarik diri menjauh dari Hyacinth. "Jangan menggodaku sekarang, Sayang." Pria itu melemparkan tatapan kesal.

Hyacinth tertawa pelan ketika Aldric berbaring di sisi tempat tidur, lalu menarik selimut hingga ke dagu. Ekspresinya masih kesal, persis seperti anak kecil yang tak dibelikan mainan yang diinginkannya. Hyacinth turun untuk memindahkan handuk ke kamar mandi. Ketika ia kembali ke kamar, Aldric sudah memejamkan mata.

Hyacinth berhati-hati naik ke tempat tidur, berbaring di sebelah Aldric. Melihat helaian berantakan di kening Aldric, tangan Hyacinth terangkat untuk merapikan rambut pria itu. Mengejutkan Hyacinth, Aldric tiba-tiba mengerang dan membuka matanya.

"Jangan menyentuhku, Sayang," ucapnya penuh permohonan.

Hyacinth mengerjap. "Kau marah padaku?"

"Aku terlalu menginginkanmu. Jika kau terus menggodaku seperti ini, aku ..." Aldric menghentikan kalimatnya dan memejamkan mata. Ia menarik napas dalam. Selama beberapa detik, ia masih dalam posisi itu.

Ketika kembali membuka mata, Aldric tersenyum pada Hyacinth. "Aku tak percaya aku masih bisa mengendalikan diriku di depanmu seperti ini. Kau benar, Sayang. Aku benar-benar tidak masuk akal."

Saat itulah, Hyacinth menyadari betapa Aldric sangat menghargainya, keputusannya, setiap hal tentang dirinya. Pria itu menuruti Hyacinth bukan

hanya karena ia takut Hyacinth marah, tapi juga … karena ia menghargai keputusan Hyacinth.

Hyacinth mendekat pada Aldric. Kali ini, pria itu tidak menjauh, pun tidak mendorong Hyacinth. Malah, ia menyelipkan lengan di bawah kepala Hyacinth.

"Kau benar-benar akan baik-baik saja dengan posisi seperti ini?" tanya Hyacinth.

"Setidaknya, aku ingin melewati malam ini dengan memelukmu, Sayang." Aldric tersenyum pada Hyacinth.

Hyacinth bisa melihat ekspresi Aldric yang seolah menahan sakit, tapi pria itu bahkan masih bisa menunduk dan mencium kening Hyacinth sembari berbisik,

"Aku mencintaimu, Hyacinth."

Maka, ketika Aldric menarik diri, Hyacinth menahan tengkuknya, lalu mendongak dan mencium bibir pria itu dengan bibirnya. Aldric memejamkan mata, mengerang pelan.

"Sayang ..." erangnya ketika menjauhkan bibir dari bibir Hyacinth. "Aku tidak akan bisa menahan diri jika seperti ini. Aku ..."

Hyacinth memutus kalimat Aldric dengan ciuman lain. Ciuman yang dalam dan panas. Kali ini, Aldric membalasnya. Pria itu menghentikan ciuman mereka hanya untuk bertanya,

"Bolehkah aku melanjutkan ini?"

Hyacinth tersenyum dan mengangguk. Lalu, ia tenggelam dalam ciuman panas Aldric. Meski begitu, Aldric tidak terburu-buru. Pria itu menarik diri untuk mengambil napas. Ia menatap wajah Hyacinth sejenak, sebelum menunduk untuk mencium kening Hyacinth lama. Dada Hyacinth terasa hangat oleh cinta dan keharuan karena tindakan pria itu.

"Aku mencintaimu, Hyacinth." Di akhir pernyataannya, Aldric mencium bibir Hyacinth dalam.

Hyacinth memejamkan mata ketika ciuman Aldric turun, ke rahang, leher, bahu. Panas yang mengungkungnya membuat Hyacinth menggeliat kecil. Lalu, didengarnya Aldric kembali mengerang. Pria itu

lantas menarik Hyacinth semakin dekat. Kaki Hyacinth bersentuhan dengan kakinya.

Hyacinth menggigit bibir ketika tangan Aldric bergerak di tubuhnya, menyentuhnya dengan lembut.

"Aldric ..." Hyacinth tanpa sadar sudah mengerangkan nama pria itu.

Menanggapi panggilannya, Aldric kembali mencium bibir Hyacinth. Tangan Aldric masih menyentuhnya di mana-mana, membuat Hyacinth kehilangan kemampuan berpikirnya.

Sentuhan Aldric, ciumannya, membuat Hyacinth merasakan sensasi yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia merasa ... melayang. Oh, ia tak bisa memegang akal sehatnya. Ia tak bisa berpikir. Aldric membuainya, menenggelamkannya ke dunia yang belum pernah ia sentuh sebelumnya.

Suaminya itu sukses melenyapkan akal sehat Hyacinth.

Menakjubkan. Sempurna.

Itulah kata-kata yang pertama muncul di kepala Aldric ketika ia membuka mata pagi itu. Sosok cantik

Hyacinth masih terlelap dalam peluknya. Aldric meraih helaian rambut Hyacinth yang jatuh di pipinya dan menyelipkan ke balik telinga istrinya. Saat itulah, Hyacinth bergerak pelan, semakin merapat ke tubuh Aldric.

Aldric lagi-lagi tergoda, tapi ia menahan diri. Hyacinth bahkan masih tidur. Aldric berusaha mengalihkan pikirannya dengan mencium rambut Hyacinth, tapi itu justru memperparah. Aroma rambut Hyacinth membuat Aldric kembali teringat kejadian semalam.

Seolah itu belum cukup, suara serak Hyacinth memanggil namanya kemudian. Aldric berusaha menenangkan diri, sebelum menunduk dan mengecup kening Hyacinth.

"Selamat pagi, Sayang," sapanya.

Hyacinth membalas sembari tersenyum. "Selamat pagi."

"Kau baik-baik saja?" tanya Aldric sembari mengusap pipi Hyacinth.

Hyacinth mengangguk.

"Apa aku menyakitimu?" Aldric memastikan.

Hyacinth menggeleng.

"Bagaimana perasaanmu?" Aldric penasaran.

Hyacinth tak menjawab, tapi istrinya itu tiba-tiba mengalungkan lengan di leher Aldric, lalu mencium bibir Aldric sekilas.

"Aku tak bisa berpikir jernih semalam. Lebih tepatnya, aku tak bisa memikirkan apa pun." Hyacinth tersenyum. "Karena kau."

Napas Aldric tertahan. Pengakuan Hyacinth membuatnya merasa senang, tapi juga tergoda di saat yang sama. Ia senang, karena Hyacinth juga merasakan apa yang ia rasakan. Namun ....

"Aldric?" Hyacinth mengangkat alis ketika Aldric mengusap bahunya yang terbuka, dengan tatapan ke arah bibir gadis itu.

"Kau terlalu menggoda, Sayang. Apa pun yang kau lakukan ..." Aldric menatap mata Hyacinth, "kau selalu menggoda bagiku. Dan aku ..."

Aldric terkejut ketika Hyacinth kembali menciumnya.

"Lalu, kenapa kau tak melakukan apa pun?" Hyacinth mengangkat alis.

Mendapat izin Hyacinth, Aldric tak lagi menahan diri. Ia menggulingkan Hyacinth, membungkuk di atas istrinya dengan tatapan masih ke mata Hyacinth. Aldric memejamkan mata ketika jemari Hyacinth menyusuri pipinya, lalu ke bibir.

Aldric menggeram pelan sebelum menerjang Hyacinth dengan ciuman panas. Aldric merasakan tangan Hyacinth di rambutnya, di bahunya. Hyacinth mendesahkan nama Aldric ketika bibir Aldric berpindah ke lehernya. Aldric tahu, ia tak bisa menahan diri lagi.

Setiap kali Hyacinth menyebut namanya, Aldric semakin jatuh cinta pada istrinya itu. Dengan Hyacinth, hanya cinta yang dirasakan Aldric.

"Berhenti mengganggu ku dan tunggu di meja makan, Aldric," usir Hyacinth untuk kesekian kalinya.

Meski begitu, sama seperti sebelumnya, Aldric bergeming di belakang Hyacinth. Kedua lengannya melingkari perut Hyacinth, sementara ia menyandarkan dagu di bahu Hyacinth.

"Aku tidak tega meninggalkanmu di sini sendirian," Aldric berargumen.

Hyacinth memutar mata. "Kau tidak …" Hyacinth menahan napas ketika Aldric mengecup lehernya. "Aldric, kau bilang kau harus menjemput Ibu di hotel pagi ini."

"Ibu akan mengerti," balas Aldric. "Kurasa Ibu sudah tak sabar untuk segera mendapatkan cucu. Kita tidak seharusnya mengecewakan Ibu, Sayang."

Hyacinth mendorong dada Aldric dengan sikunya. "Aku sudah hampir selesai," katanya. "Setelah sarapan, kita akan menjemput Ibu."

Aldric mengerang protes. Namun, ia mengalah dan melepaskan Hyacinth. Pria itu lagi-lagi memasang ekspresi kekanakannya saat berjalan ke meja makan. Dua menit kemudian, Hyacinth menyusul pria itu dengan membawa dua piring sarapan mereka.

Ketika meletakkan piring di depan Aldric, Hyacinth mengecup pipi Aldric.

"Aku bahkan sudah mengalah dan menurutimu untuk tidak masuk kerja selama dua hari ke depan," beritahu Hyacinth.

Aldric menoleh, tampak terkejut. "Benarkah?"

Hyacinth tersenyum dan mengangguk. "Apa sebaiknya kita membatalkan liburan bulan madu kita dan mengurung diri di rumah selama seminggu penuh?" usil Hyacinth menawarkan.

Melihat sorot berbinar Aldric, Hyacinth seketika tergelak. "Tapi, aku ingin berlibur juga, Aldric."

Aldric mendengus pelan.

"Aku ingin menghabiskan waktu denganmu di tempat yang menakjubkan. Tanpa gangguan dari siapa pun." Hyacinth mengerdip.

Aldric mengerang. "Godaan yang tak bisa ditolak."

Hyacinth kembali tertawa. Ia lantas duduk di kursi sebelah Aldric, lalu memasang ekspresi serius.

"Tapi, aku penasaran, sampai kapan kau akan bertahan denganku? Kapan kau akhirnya akan berhenti menginginkanku?" tanya Hyacinth iseng.

Aldric menyipitkan mata tak suka saat menatap Hyacinth. "Berhenti menginginkanmu?" sebutnya. "Yang benar saja!"

Hyacinth memekik kaget ketika Aldric menariknya, lalu memindahkan Hyacinth ke pangkuan pria itu.

"Aku bahkan tak akan pernah merasa cukup." Aldric menatap tepat ke mata Hyacinth. "Aku tak akan pernah merasa cukup akan dirimu, Sayang. Sampai kapan pun."

Lalu, pria itu kembali melenyapkan akal sehat Hyacinth dengan ciumannya. Dari ciuman Aldric, Hyacinth bisa merasakan. Cinta, gairah, ketulusan, bahagia dan hidup, ada dalam ciuman itu. Karena itu jugalah yang Hyacinth rasakan untuk Aldric. Saat ini, esok dan sampai kapan pun, sepertinya itu tak akan pernah berubah.

Epilog

Setahun setelah pernikahan Aldric dan Hyacinth, akhirnya mereka akan mendapatkan bayi. Setelah penantian panjang itu, akhirnya apa yang mereka tunggu datang juga. Aldric merasa tak berhak untuk meminta apa pun lagi. Ia sudah tak sabar untuk mengumumkan itu pada orang-orang. Namun, kebahagiaan Aldric itu terusik oleh keributan di *Bells Café*.

Ketika ia dan Hyacinth tiba di kafe pagi itu, David dan Tatia duduk di meja pojok kafe bersama Risa, manajer kafe, dan salah satu karyawan kafe, Yudha. Ekspresi mereka tampak serius. Hyacinth sampai memutuskan untuk menghampiri mereka.

"Kenapa kalian di sini? Apakah sesuatu terjadi?" tanya Hyacinth.

David menoleh dan meringis, Tatia menuding David dengan kesal, sementara Risa dan Yudha bahkan tak berani menatap Aldric dan Hyacinth.

"Mereka tidur bersama." Kalimat David itu bagai bom yang dijatuhkan tepat di depan mata Aldric.

"Mereka … apa?" Aldric melotot tak percaya.

"Ini salah David," serbu Tatia sembari memukul lengan David.

"*Darl,* aku sama sekali tak berniat menjebak mereka." David tampak putus asa.

"Dan apa maksudnya itu?" Suara Hyacinth menajam.

Oh, David seharusnya ingat betapa Hyacinth sangat peduli pada karyawan-karyawannya.

"Jadi … ehm, itu …" David melirik Tatia. "Oke, ini salahku. Tapi, aku tidak sengaja melakukannya, Hyacinth. Sungguh!"

Hyacinth melipat lengan di dada.

"Jika mereka tidak tergoda satu sama lain, mereka tidak akan berakhir …"

"Kau memberi mereka obat, David!" seru Tatia kesal. "Obat itu yang membuat mereka tidak sadar."

"Tidak sepenuhnya tidak sadar," elak David. "Sesuatu pasti terjadi di antara mereka dan …"

"Bisakah kita tidak membahas ini lagi?" ucap Risa sarat permohonan.

Semua mata menatap wanita itu.

Risa menarik napas dalam. "Ini memang kesalahan saya dan Yudha. Karena itu, kami yang akan membereskan masalah kami." Lalu, ia menatap Yudha. "Dan kurasa … kita bisa melupakan apa yang terjadi semalam. Itu toh … tak berarti apa-apa bagi kita, kan?" Risa bahkan tersenyum di akhir kalimatnya, senyum yang dipaksakan.

Setelah mengatakan itu, Risa bangkit dari duduknya, hendak pergi, tapi Yudha menahan lengannya.

"Kita akan menikah."

Pernyataan Yudha itu tak hanya mengejutkan Risa, tapi juga mereka semua.

"Aku tidak akan menuntutmu jika sampai aku hamil, jadi …"

"Bukan masalah itu," sela Yudha tajam. Ia menatap Risa dengan tegas.

Aldric belum pernah melihat sisi yang ini dari pria itu. Selain ketika ia menghajar orang demi membela Tatia dulu. Selama ini, yang ia tahu, Yudha sangat lembut, baik dan ramah pada semua orang. Ia juga humoris dan suka membuat orang lain tertawa. Orang yang menyenangkan dan nyaris tidak pernah marah.

Risa menarik lengannya dari pegangan Yudha. "Dengar, semalam itu kesalahan. Aku tidak akan pernah mengungkit-ungkit itu lagi. Karena itu, kau ..."

"Aku tidak bisa," potong Yudha. "Aku tidak tidur dengan wanita yang bukan istriku. Karena itu, kau akan menikah denganku, menjadi istriku."

Risa mendengus tak percaya. "Kau pikir, aku mau menikah karena paksaan seperti ini?"

"Karena tanggung jawab," tukas Yudha. "Kita sudah dewasa. Kita harus mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan. Termasuk, kesalahan yang kita lakukan."

Risa mengernyit, tapi bibirnya terkatup rapat. Wanita itu tampak marah, kesal, tak suka, tapi ia tak mendebat. Yudha sudah menyerangnya di titik lemahnya. Risa paling tak suka ketika kedewasaan dan sikap bertanggung jawabnya diragukan. Aldric tahu itu dari Hyacinth.

Aldric menilai situasi sejenak sebelum memutuskan bahwa ini saat yang tepat untuk mengumumkan,

"Hyacinth hamil."

Merespon pengumumannya, semua mata berpindah pada Hyacinth, sementara istrinya itu melotot kesal pada Aldric. Mengabaikan Hyacinth, Aldric menoleh pada Yudha dan Risa.

"Dan selamat untuk pernikahan kalian," ucap Aldric tulus.

Oh, betapa kebahagiaan Aldric semakin sempurna.

End

Dear, terus ikuti kelanjutan kisah Yudha-Risa dan yang lain di Bells Cafe Series, ya... ^_^

Bells Café Series

1. *There's This Girl (Aldric-Hyacinth)*
2. *She's Taken (David-Tatia)*
3. *Mine (Aldric-Hyacinth, David-Tatia)*
4. *Suddenly Married (Coming Soon)*
5. *My Little Trouble (Coming Soon)*
6. *Forever Mine (Coming Soon)*

Note:

Untuk pembelian ebook Bells Café Series di google play book minimal 3 judul, akan mendapat bonus ebook seri terakhir Bells Café Series *(Forever Mine)* dalam bentuk Pdf.

Pengambilan bonus akan dibuka setelah semua judul terbit. Pengambilan bonus bisa menghubungi facebook Ally Jane Parker.

Terima kasih.

Love,

Ally Jane

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

My Other Stories...